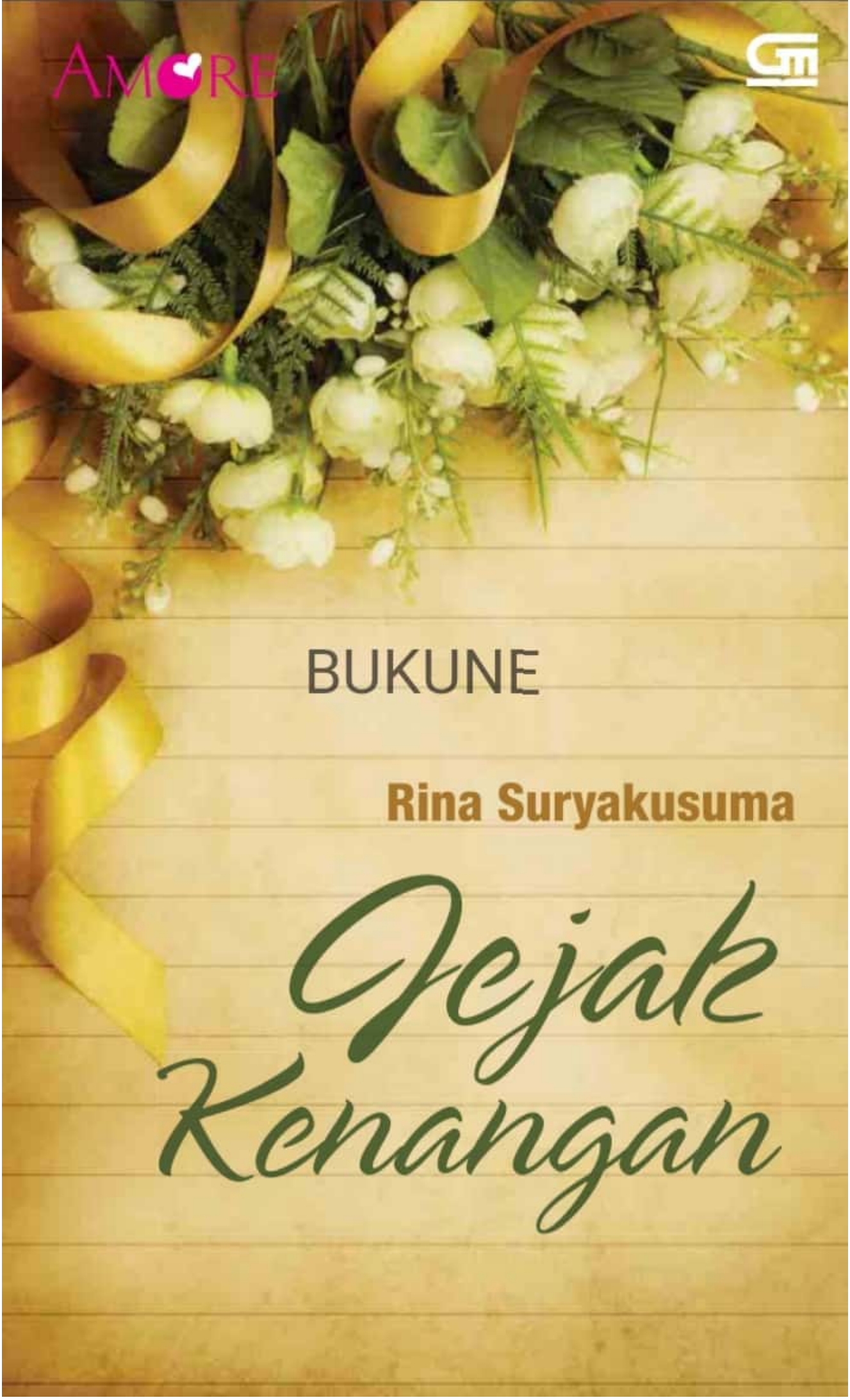

Scanned by CamScanner

Rina Suryakusuma

Jejak Kenangan

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2011

KOMPAS GRAMEDIA

Scanned by CamScanner

This book is dedicated to the three angels in my life:

1. Irish Aurelia Hendrawan

2. Joyfiana Vanessa Suryakusuma

3. Rachel Patricia Johan

Let the three of you not only be sisters by blood.
But more importantly... sisters by heart.

Scanned by CamScanner

1
Memori Kelabu, Sebuah Awal

"MAMA..."

"Tidak apa-apa, Sayang." Jania Gumulya tersenyum lemah sambil membelai rambut ikal kusut di kasur, persis di sebelah dirinya yang terbaring lemah. "Mama tidak apa-apa."

Ally menengadah dengan wajah sembap. Mata bulatnya tampak bengkak. Namun saat ini sudah tidak ada lagi air mata yang menetes turun. Seakan cadangan air matanya telah habis.

Ally tahu mamanya berbohong. Biarpun baru berumur tujuh belas tahun, Ally memiliki kepekaan melampaui anak seusianya. Ia memiliki empati yang menakjubkan. Mungkin ini imbas langsung kehidupan keras yang telah ia cicipi sejak masih kecil.

Waktu duduk di bangku sekolah dasar, ketika anak-anak seusianya asyik bermain boneka Barbie,

Scanned by CamScanner

Ally harus berkutat dengan buku dan majalah. Kadang buku dan majalah tersebut sudah tidak baru lagi. Mama sering mengajaknya ke toko buku bekas di bilangan Tanjung Duren, di belahan barat kota metropolitan ini, dekat rumahnya. Menurut Mama, tidak masalah buku bekas atau baru, yang penting isinya.

"Ally, membaca buku—buku apa saja, termasuk novel—membuatmu cerdas. Buku bisa membuka wawasan kita, pengetahuan kita pun jadi bertambah..." Kalimat itu selalu diucapkan Mama setiap kali mereka memilih-milih buku. Setelah acara belanja buku selesai, bisanya mereka mampir di warung kecil dekat toko buku, menyantap bakso dan es kelapa muda.

Yah, hanya itu yang mampu diberikan Mama untuk gadis kecilnya. Tapi buat Ally, itu luar biasa membahagiakan.

Ketika teman-teman SMA-nya sejak kelas sepuluh sudah pencet-pencet *handphone*, lagi-lagi Ally tertinggal. Malah boleh dibilang ia agak tersisih. Tapi Ally tetap *cool*, bersikap tak peduli, seolah segala hal yang berbalut kemewahan itu tidaklah penting. Toh ia sudah punya prioritas sendiri di dalam hidupnya yang tak bisa diganggu gugat. Baginya, ada yang lebih penting dari itu, yaitu... Mama!

Ya, Mama. Mama dan Ally. Sejak dulu mereka hanya berdua, karena tidak pernah ada Papa di te-

Scanned by CamScanner

ngah mereka. Dan Ally sudah terbiasa dengan fakta itu. Sudah bisa menerima dengan hati tenang. Atau malah sudah merasa nyaman?

Ally mengasihi Mama lebih dari apa pun di dunia ini. Ia selalu berusaha melindungi Mama semampu yang bisa diberikannya sebagai gadis belia.

Bahkan ketika masih kanak-kanak, jika ada sanak keluarga yang mencibir ke arah mereka—dan itu cukup sering—lalu mengungkit fakta bahwa ia lahir sebagai anak di luar nikah, Ally buru-buru duduk merapat di sebelah Mama. Ia akan menggenggam tangan Mama sebagai tanda solidaritas dan ikut terisak pilu dalam keheningan.

Namun ketika sudah dewasa, bila ada yang menyinggung soal papanya, Ally meradang. Kalau perlu, ia akan membalas cibiran dan hinaan sanak saudaranya dengan kata-kata yang tak kalah pedas. Pihak keluarga menganggap sikap Ally tersebut sebagai tindakan kurang-ajar-tapi-harus-dimaklumi-karena-faktor-genetik-dari-pihak-ayah.

Yeah, biar saja! Ally tidak peduli. Ia menganggap tindakannya itu murni sebagai pembelaan diri. Kan ia memang harus membela mamanya. Karena itu sejak dulu sampai sekarang Ally tidak pernah menyukai keluarga Mama. Jangan ditanya hubungannya dengan keluarga Papa. Ally sungguh-sungguh tidak tahu—lebih tepatnya: tidak mau tahu—siapa pria yang bertanggung jawab atas kelahiran dirinya. Ally

Scanned by CamScanner

hanya peduli pada mamanya. Apalagi kini wanita tegar itu sedang terbaring sakit.

"Ma... Mama harus ke dokter..."

"Tidak, Sayang," geleng Mama lemah. "Kamu tahu, itu tidak perlu. Kanker ini sudah stadium empat..."

Ally terisak lagi. Ia memang tahu persis penyakit mamanya sudah sampai pada tahap yang mematikan dan menyakitkan. Tapi Mama terlalu tabah untuk mengeluh. Kalaupun Mama sampai mengerang karena tak sanggup menahan sakit, itu selalu dilakukannya di dalam kamar. Mama tak ingin penderitaannya dilihat orang lain.

Memang, tidak ada yang pernah tahu betapa hebat derita yang Mama tanggung. Tidak juga Ally. Selama ini Ally mengira mamanya baik-baik saja. Sampai suatu malam, ketika sedang menonton TV di ruang duduk yang nyaman, Mama batuk keras. Ally shock luar biasa ketika melihat semburan darah dari mulut mamanya yang tahu-tahu saja sudah menodai sofa. Merah. Gelap. Begitu pekat. Begitu mengejutkan, juga menakutkan.

Kenangan itu menjadi mimpi terburuk Ally. Peristiwa itu bagai pukulan luar biasa menyakitkan yang terus melekat dalam ingatannya, takkan bisa ia lupakan. Sampai kapan pun.

"...tidak ada yang bisa kita lakukan, Al. Mama tidak ingin menghabiskan uang untuk pengobatan yang tidak perlu." Begitulah keputusan Mama yang

Scanned by CamScanner

tak terbantahkan mengenai penyakit kanker yang selama ini menggerogoti tubuhnya.

Setelah itu mulailah keduanya berkubang menghitung hari dalam kepedihan tak terucap. Mama merasakan kesakitan fisik karena kekejaman kanker dan Ally merasakan kesakitan jiwa karena takut kehilangan sandaran hidup.

Lebih-lebih hari ini, ketika penyakit mamanya semakin parah. Dua bulan bahkan belum berlalu sejak peristiwa muntah darah itu.

"Ini perlu, Ma...!" pinta Ally setengah mengiba. "Mama harus berobat..."

Dengan susah payah Mama berusaha bangkit dari tempat tidur.

Tergesa, Ally membantu wanita yang sangat dicintainya itu. Ia menopang tubuh Mama dengan lembut. Masih dengan kelembutan yang sama, Ally menyisipkan bantal putih berhiaskan sulaman melati dari benang perak ke bawah kepala Mama.

Melati merupakan bunga kesukaan Jania. Sekalipun dalam kondisi ringkih karena sakit, harum melati tetap menguar dari tubuhnya, juga dari setiap pakaian yang dikenakannya. Aroma yang menimbulkan perasaan damai.

Begitu tahu mamanya sakit, sepulang sekolah Ally sengaja mencari *eau de cologne* beraroma melati di toko langganan Mama, di pasar tradisional dekat tempat tinggal mereka.

Scanned by CamScanner

Mencium semerbak melati yang disayangi Mama membawa kedamaian di hati Ally. Di luar sana, dunia boleh menggila. Tapi dalam kepompong kasih Mama, Ally selalu aman. Aroma melati membuatnya tahu bahwa ia dicintai dan dilindungi oleh Mama.

"Ally..." Susah payah Jania mengulurkan tangan, mengusap air mata kesedihan yang mengalir di pipi halus putri tunggalnya. "Percayalah pada Mama, ini sudah terlambat, Nak."

"Tapi, Ma..."

Jania menggeleng lemah. Dengan kepekaannya, ia tahu semua sudah terlambat. Kanker sudah menggerogoti seluruh bagian tubuhnya. Bermula di tulang belakang. Sekarang sudah menjalar ke paru-paru dan ginjal. Dari hari ke hari ia bisa merasakan jaringan itu tumbuh semakin besar, menyebar, dan merusak setiap bagian tubuhnya. Sudah tidak ada harapan lagi.

"Tidak, Sayang..." Jania tersenyum lemah.

Ally sesenggukan semakin hebat. "Ma...," pintanya mengiba. "Biarkan aku cari bantuan ya, Ma. Aku bisa pinjam uang ke Tante Santi."

Santi kakak tertua Jania. Dia yang paling kaya dalam keluarga Gumulya. Selain itu, dia juga yang bermulut paling pedas, paling merasa benar, dan paling memusuhi Jania. Adik-adiknya yang lain tidak punya kekuatan atau keberanian untuk menentang ratu dalam keluarga besar mereka itu.

Scanned by CamScanner

Namun dalam situasi begini, jangankan pada Tante Santi, minta tolong pada orang tak dikenal pun Ally rela. Ia siap membayar utang itu segera setelah bisa bekerja.

Yang ada dalam pikiran Ally cuma satu: Mama harus sembuh. Yang lain bisa dipikir belakangan.

"Tidak!" Jania menggeleng keras. Dalam kelemahannya, ia tetap bisa berkeras menolak usul putrinya. "Jangan lakukan itu!"

"Tapi, Ma..."

"Ally...," Jania menatap putrinya lurus-lurus, "berjanjilah pada Mama. Kamu tidak akan menghubungi atau meminta bantuan pada Tante Santi!"

"Ma..."

"Ini permintaan Mama," desak Jania sambil mengernyit kesakitan. "Tolong, Al..."

"Oke, Ma!" kata Ally, mengganggguk cepat. Ia tidak tega melihat ekspresi mamanya yang tampak sangat kesakitan. "Aku janji."

"Sungguh?"

"Iya, Ma." Ally mengangguk pelan. Air matanya menetes lagi.

Jania menggeleng dengan mata basah. Ia tahu, waktunya sudah dekat. Tindakan apa pun takkan bisa menyembuhkannya. Jadi, buat apa bersusah payah mencari bantuan? Apalagi bantuan itu harus didapatkan dengan cara memohon-mohon. Tidak, ia tidak rela permatanya yang paling berharga ini

Scanned by CamScanner

menanggung hinaan dan cemooh dari kakak tertuanya karena berutang untuk membayar pengobatan yang sudah pasti tidak mendatangkan hasil. Ia tahu Santi pasti tega menyakiti hati Ally-nya yang masih putih dengan hinaan pedas. Dan sebagai ibu, Jania tidak rela itu terjadi.

Aku yang salah, pikir Jania. *Kalau ada cemooh, akulah yang harus menanggungnya.*

Untuk saat ini, Jania hanya bisa berdoa, berharap semoga anak tunggalnya diberi perlindungan dalam segala keadaan. Sebentar lagi Ally takkan punya siapa-siapa. Itulah yang membuat Jania merasa begitu berat meninggalkan putrinya.

Jania mengelus pelan pipi Ally. "Kamu anak baik, Sayang," bisiknya, tersenyum lembut. "Kamu permata Mama yang paling berharga."

"Mama..."

"Mama sayang kamu. Walaupun nanti Mama sudah tidak ada, kamu tetap ingat Mama, ya."

Ally mengangguk. Air mata mengalir semakin deras di pipinya.

"Dalam segala situasi, ingatlah Mama selalu, Ally. Jangan lupa berdoa ya, Sayang."

Ally hanya menggeleng, menahan tangis yang nyaris meledak.

Di hatinya timbul tekad baru. Ia akan mengusahakan apa pun supaya Mama memperoleh kesempatan sembuh. Seandainya usahanya gagal, tidak akan ada

Scanned by CamScanner

penyesalan dalam dirinya karena semua jalan sudah ia coba.

Ally akan menghubungi seseorang. Bukan, bukan Tante Santi, karena Ally sudah berjanji pada Mama tidak akan menghubunginya.

Di otak gadis itu mulai tersusun rencana. Rasanya memang tidak mungkin, namun ia tidak punya pilihan lagi.

Ya, besok ia akan melakukan tindakan nekat, dan itu demi kesembuhan mamanya...

❀❀❀

Ternyata tindakan itu sia-sia, tidak menghasilkan apa pun kecuali kepedihan. Tindakan itu hanya berbuah hinaan yang lebih parah, menjadi bayangan hitam pada masa SMA Ally di Pratama School tanpa ampun. Membuat hari-harinya serasa ada di dalam neraka.

Semua hinaan itu dimotori gadis paling cantik di sekolahnya, namun punya hati paling kejam. Hinaan ini datang dari orang yang takkan pernah Ally lupakan. Dan dengan segenap hati Ally bersumpah akan membalas perbuatan orang itu.

Ally pantas menyimpan dendam dan amarah sebesar itu karena akhirnya Mama meninggal tanpa mendapatkan perawatan yang layak. Ketika berlutut di makam Mama yang tanahnya masih basah, Ally

Scanned by CamScanner

mengatupkan jemari erat-erat, memejamkan mata, dan sekali lagi meneguhkan sumpah dalam hati.

Suatu saat nanti, gadis brengsek itu akan menangis setiap malam, persis seperti yang Ally lakukan dalam kehampaan kamarnya.

Ally pernah membungkuk dan memohon padanya agar memberikan bantuan, dan kelak gadis itu pun akan melakukan hal yang sama. Membungkuk dan memohon pada dirinya, pada Allysa Gumulya. Dan Ally sudah tahu jawaban yang akan diberikannya pada gadis itu. Tidak! Jawabannya tidak!

Ally percaya dunia terus berputar. Satu hal yang ia yakini, hari baru akan datang dan matahari akan bersinar kembali. Ia akan mendapatkan kebahagiaan dan cinta yang tak pernah dirasakannya. Cinta yang akan membuat hari-harinya kembali semerbak penuh wangi bunga. Termasuk kesempatan untuk membalas semua luka masa lalunya.

Ya, bersama perjalanan waktu, Ally akan memastikan gadis kejam itu menuai perbuatan yang ditaburnya.

Ya, Ally bersumpah!

Scanned by CamScanner

2
Ups!

Enam tahun kemudian,
Amsoft Corporation, Kemang

ALLY berjalan tergesa, setengah berlari ketika merasakan titik-titik hujan semakin deras mengguyur bumi. Ia tidak ingin celana jins Levi's (hari ini hari Jumat, hari bebas blazer dan jas untuk para karyawan) serta kemeja putih GAP dengan lengan tergulung yang dipadukan *scarf* bermotif geometris *made in* Mangga Dua yang dipakainya jadi lusuh terkena air.

Hari ini ada *meeting* dengan klien baru. Proyek superpenting.

Bu Fara, atasan Ally, si "dia-yang-titahnya-tak-boleh-dilanggar" sudah mewanti-wantinya untuk tetap masuk kantor biarpun ia sakit atau terkena bom atom. Tidak boleh tidak. Pokoknya, hari ini telinga

Scanned by CamScanner

Bu Fara tidak mau mendengar kata sakit, izin, apalagi bolos. Tidak ada alasan. Masuk kantor hari ini wajib hukumnya.

Biarpun dengan sedikit ngomel karena klien yang tidak tahu diri itu—*meeting* kok hari Jumat—akhirnya Ally tetap masuk kantor. Mana mungkin ia melanggar titah sang atasan? Yang benar saja. Memangnya ia sudah bosan kerja?

Nah, karena alasan itulah saat ini Ally berlari-lari dari halaman parkir yang jaraknya cukup jauh di belakang kantor agar bisa sesegera mungkin mencapai lobi kantor. Dengan setengah gedubrakan Ally membuka dan membanting pintu depan. Wajahnya nyengir bersalah ketika melihat Ria, salah satu resepsionis favoritnya, menggeleng putus asa.

"Mbak Ally telat lagi. Begadang, ya?"

"*Deadline!*" jawab Ally diplomatis, tapi benar.

"Mbak, jangan begadang dong. Nggak baik untuk kesehatan," lanjut Ria sok tua. *Please* deh, anak itu kan baru dua puluh tahun.

Ally tidak marah. Ia tahu Ria sayang padanya. Dari semua *associate designer*—bahasa keren untuk para perancang kartu—yang bekerja di tempat ini, nama Allysa Gumulya memang menduduki tempat pertama sebagai kesayangan para resepsionis, *office girl*, satpam, dan tukang parkir. Pokoknya orang-orang yang menurut pandangan umum adalah "karyawan kelas dua".

Scanned by CamScanner

Bisa jadi karena Ally rajin membawa oleh-oleh camilan untuk mereka. Atau bisa juga karena majalah miliknya selalu direlakan menjadi konsumsi umum. Hmm, sebenarnya alasan utamanya lebih sederhana: karena Ally memperlakukan mereka sama seperti ia menghadapi Bu Fara atau Pak Firman, sang *legal manager*. Artinya, Ally selalu mengucapkan kata "tolong" dan "terima kasih" pada saat yang seharusnya, juga senyum dan basa-basi setiap kali bertemu.

Itu hal sederhana yang sebenarnya sama sekali tidak sederhana. Hal-hal sepele yang sering dilupakan orang, namun sangat berarti untuk mereka yang berada di kelas sosial yang lebih "rendah".

"Belum lagi rokoknya!" lanjut Ria masih berapi-api. "Mbak Ally jangan merokok dong. Bukan apa-apa, kasihan paru-paru Mbak. Lagi pula sayang, Mbak, cantik-cantik kok merokok sih?"

Huahhhh! Ini sih sudah berlebihan! Buru-buru Ally mengangguk dan melirik jam besar di atas kepala Ria. "Ri, saya masuk dulu ya. Sudah telat nih. Omong-omong, tadi ada yang cari saya?"

"Tadi Bu Fara nyari Mbak..."

Wah, gawat. "Kenapa ya, Ri?" tanya Ally waswas.

"Nggak tahu, Mbak. Tapi..." Ria tersenyum penuh kemenangan. "Tenang aja. Saya bilang tadi pagi Mbak Ally sudah datang. Terus Mbak izin sebentar untuk pergi ke bank."

Scanned by CamScanner

Ffiuuh, selamat! Ally menarik napas lega dan mengacungkan jempol. "Kalau gitu, saya titip ini ya, Ri. Aneh kan, ke bank kok bawa-bawa gambar!" ucapnya sambil menyengir jail.

Tanpa banyak tanya, Ria menyambar tas hitam besar yang selalu digunakan Ally untuk menyimpan gambar supaya tidak lecek, lalu meletakkan tas itu di balik meja.

"Sip, Mbak!" katanya penuh konspirasi. "Nanti siang langsung ambil aja. *Don't worry!* Pokoknya sama Ria ditanggung aman deh."

"*Thanks a bunch*, Ri!" Ally mengedipkan mata dan bergegas berjalan.

Ally membuka pintu masuk di belakang meja Ria yang terhubung langsung dengan ruang luas tanpa sekat. Tempat kerjanya satu setengah tahun terakhir ini.

❀❀❀

Kantor Amsoft tidaklah semegah gedung pencakar langit di wilayah Sudirman atau Kuningan. Kantor ini lebih mirip rumah. Rumah mewah berlantai tiga dengan halaman luas dan paviliun tambahan di belakang rumah induk. Paviliun ini ditempati bagian keuangan dan akunting.

Ruangan dalam kantor didesain nyaman untuk bekerja. Tidak ada bilik-bilik yang membuat mata

Scanned by CamScanner

sakit. Tidak ada pembatas. Semua staf dari berbagai divisi bergabung, kecuali para pembesar yang punya ruangan tersendiri, tentunya.

Harus diakui, dengan pengaturan ini privasi jadi berkurang. Tapi kalau mau melihat segi positifnya, semua karyawan yang jumlahnya tidak banyak ini jadi akrab. Suasana kekeluargaan betul-betul terasa.

Dan tidak diduga, di sinilah Ally menemukan rumah keduanya, tempat ia sungguh-sungguh diterima dan disayangi. Hal yang tak pernah ia rasakan setelah kepergian Mama dan...

Ah, sudahlah!

Ally menghela napas panjang dan meletakkan *tote bag* superbesarnya di laci meja kerja. Secara otomatis tangan Ally menekan tombol ON komputer. Sambil menunggu komputernya aktif, ingatannya mengembara ke masa-masa awal ia bergabung di kantor ini.

Yah, persisnya satu setengah tahun lalu, ketika Amsoft baru membuka cabang di Indonesia. Induk perusahaan ini di Pittsburgh, Amerika Serikat.

Amsoft merupakan perusahaan yang merancang dan menerbitkan kartu ucapan yang paling banyak dicari di seluruh dunia. Teknologi e-mail dan SMS yang mem-*booming* sama sekali tidak memengaruhi *income* perusahaan ini. Amsoft Card, yang nama profesionalnya bisa disetarakan dengan Hallmark, tetap berjaya dan menjadi legenda dalam bidangnya.

Scanned by CamScanner

Prestasinya gemilang dan menjadi buah bibir di mana-mana.

Bahkan sebelum lulus kuliah Ally sudah berangan-angan bekerja di Amsoft. Hanya saja cabang Amsoft yang diincarnya saat itu tidak tanggung-tanggung. Di AS atau Inggris.

Tapi Ally sadar, langsung bekerja di sana sepertinya terlalu muluk. Seakan tak terjangkau. Karena itu ketika mendengar Amsoft Corporation membuka cabang di Indonesia dan merekrut pegawai, Ally langsung melamar melalui *job fair* yang diselenggarakan di universitasnya. Dasar jodoh. Ally yang saat itu baru saja lulus dari jurusan desain grafis Universitas Pratama berhasil diterima setelah melewati serangkaian tes berat.

Setelah bekerja di sini, kehidupan Ally mulai berubah. Bermula dari penghasilan pertamanya yang masuk kategori "cukup", meningkat menjadi "sangat cukup", dan akhirnya naik pangkat lagi menjadi "berlebih".

Biarpun begitu, Ally tak pernah berhenti bermimpi. Ia tetap berharap ditransfer ke Pittsburgh atau Paris. Tentu saja Ally terus berjuang untuk meraih mimpinya. *Yup, that's for sure!*

Karena terlalu asyik melamun, Ally sampai lupa, tadi ia sudah absen atau belum ya? Ckckck... betul-betul keterlaluan. Masa hal rutin begitu ia bisa lupa?

Scanned by CamScanner

Ally mendesah malas. Ya, ya, ya, rasanya sih ia memang belum absen.

Gadis itu berselonjor kaki dan mengertakkan gigi dengan jengkel. Sebenarnya ia malas bangkit dari kursi empuknya. Apalagi matanya sudah telanjur melihat papan yang tergantung di dinding, menunjukkan sejuta tugas yang sudah menantinya. Tugas-tugas itu ditulis di lembaran Post-it mungil dengan warna bervariasi. Warna *baby blue* artinya boleh dikerjakan kalau sempat. Kuning muda untuk tugas yang cukup penting. Dan hijau ngejreng, biar *eye catching* tentu, untuk pekerjaan yang mendesak.

Dan kali ini di atas sehelai Post-it hijau tertulis jelas: DISKUSI DENGAN BU FARA UNTUK PROYEK *ADDITIONAL CARDS. ASAP*!!!

Ally langsung teringat pada proyek merancang kartu selamat menempati apartemen baru, ucapan terima kasih kepada guru piano, ucapan selamat untuk sahabat yang baru mengadopsi anak, sampai kartu berisi ledakan kemarahan dahsyat ketika mengetahui sahabatmu merebut pacarmu!

Yah, terus terang saja Ally tidak yakin rancangan kartu semacam itu akan terpakai di Jakarta. Namun ia tahu, setiap kartu rancangan para desainer Amsoft di negara mana pun, termasuk Indonesia, akan didistribusikan ke seluruh dunia. Itu artinya suatu saat kartu karyanya akan terpajang di toko buku Borders, St. Marks, atau Kinokuniya. Membanggakan, me-

Scanned by CamScanner

mang. Tapi sudahlah. Bukan itu masalahnya sekarang.

Bagaimanapun, tugas tetap tugas. Ally juga sadar semua desain ini akan sampai ke meja Mr. Bill Walker, Presiden Direktur Amsoft yang berkantor di Amerika. Desain yang dikerjakan Ally menjadi salah satu jalan untuk meraih impian terbesarnya, meninggalkan Indonesia untuk selamanya.

Oke, jangan melamun lagi. Dan lebih baik lagi, absen dulu!

❀❀❀

Ally berdiri lalu berjalan melewati kumpulan meja yang dipenuhi para pegawai, baik yang sedang sibuk berkutat dengan komputer ataupun berdiskusi seru. Ia berjalan secepat angin, membuka pintu, dan tersenyum pada Ria yang menatap penuh tanya.

"Lupa absen!" jelas Ally sambil menyengir malu.

"Ih, Mbak Ally. Ngelamun melulu sih."

"Bukan gitu Ri, tapi... AUWWW!"

"Hati-hati, Mbak!" Ria setengah berteriak memberi peringatan, tapi sudah terlambat.

Ally yang baru saja berbalik cepat untuk menuju mesin presensi langsung mengaduh kesakitan. Ia tidak menyadari ada orang yang berdiri di belakangnya. Yang ia tahu, tubuhnya menghantam sesuatu yang sekokoh pohon. Dan apa pun sosok itu berha-

Scanned by CamScanner

mang. Tapi sudahlah. Bukan itu masalahnya sekarang.

Bagaimanapun, tugas tetap tugas. Ally juga sadar semua desain ini akan sampai ke meja Mr. Bill Walker, Presiden Direktur Amsoft yang berkantor di Amerika. Desain yang dikerjakan Ally menjadi salah satu jalan untuk meraih impian terbesarnya, meninggalkan Indonesia untuk selamanya.

Oke, jangan melamun lagi. Dan lebih baik lagi, absen dulu!

❀❀❀

Ally berdiri lalu berjalan melewati kumpulan meja yang dipenuhi para pegawai, baik yang sedang sibuk berkutat dengan komputer ataupun berdiskusi seru. Ia berjalan secepat angin, membuka pintu, dan tersenyum pada Ria yang menatap penuh tanya.

"Lupa absen!" jelas Ally sambil menyengir malu.

"Ih, Mbak Ally. Ngelamun melulu sih."

"Bukan gitu Ri, tapi... AUWWW!"

"Hati-hati, Mbak!" Ria setengah berteriak memberi peringatan, tapi sudah terlambat.

Ally yang baru saja berbalik cepat untuk menuju mesin presensi langsung mengaduh kesakitan. Ia tidak menyadari ada orang yang berdiri di belakangnya. Yang ia tahu, tubuhnya menghantam sesuatu yang sekokoh pohon. Dan apa pun sosok itu berha-

Scanned by CamScanner

sil membuat lengannya cenat-cenut. Bahkan pandangan Ally langsung berkunang-kunang. Ia bakal jatuh jika saja sepasang lengan yang cekatan tidak cepat-cepat menangkap tubuhnya. Dengan hati-hati lengan itu mendudukkannya di lantai yang keras.

"Hati-hati..."

Suara yang dalam, suara khas cowok yang penuh kharisma terdengar di telinga Ally. Ally mengerjapkan mata. Bingung. Padahal tadi bukan kepalanya yang terbentur keras, tapi kenapa mendadak ia merasakan pening sekali ketika mendengar suara lembut yang dalam itu? Suara yang sekaligus berhasil membuatnya nyaman, tenteram, dan terlindungi. Aneh, kok tiba-tiba ia merasa seperti bukan dirinya!

"Mbak Ally!" Ria berteriak cemas. Buru-buru resepsionis yang baik hati itu keluar dari tempat duduknya dan menghampiri Ally. "Mbak Ally nggak apa-apa?" tanya Ria cemas.

Ally mengerjap-ngerjapkan mata, berusaha memfokuskan pandangan.

Jujur, Ally sangat malu. Kesannya ia ringkih betul, ditabrak begitu saja sudah jatuh. Tapi Ally memang pening. Mungkin ini efek langsung keseringan lembur dan kerja keras tanpa asupan gizi dan istirahat seimbang. Atau bisa juga karena sering merokok. Atau mungkin... karena mendengar suara cowok tadi?

Oke, kelihatannya kali ini kepalanya memang ha-

Scanned by CamScanner

rus digetok, biar benar-benar sadar dan tidak melamunkan yang bukan-bukan.

"Nggak, Ri, nggak apa-apa. Aku kan bukan porselen, kebanting sedikit langsung pecah," tukas Ally. Nadanya menggerutu campur malu.

"Hehe." Ria tersenyum lebar. Ia mengerti saat ini Ally pasti sangat risi. Apalagi di dekat Ally ada seorang cowok yang *charming* banget. Cowok tinggi tegap dengan rambut berpotongan pendek itu berdiri dengan posisi sedikit aneh, tapi posisinya itu malah menambah poin plus. Dagunya seksi, tampak semburat kebiruan karena janggut yang baru tumbuh. Duh, seperti cowok di iklan celana jins saja. Cowok itu tampaknya baru satu kali datang ke Amsoft. Kalau lebih dari itu, Ria pasti ingat. Lebih mendetail lagi, cowok itu mengenakan kemeja putih lengkap dengan dasi merah bergaris tipis dan jas hitam formal. Bujangan idaman deh pokoknya.

"Ally, itu namamu?" tanya cowok itu tersenyum lembut, lalu ikut berjongkok dan menatap Ally. "Kamu betul tidak apa-apa?"

Ally mengerjap lagi. Aih, ini sungguh bahaya. Bahaya dobel kuadrat malah. Masa mendengar cowok itu melafalkan namanya saja bisa membuat hatinya jungkir-balik seperti naik *roller coster* begini. Aneh. Dan yang jelas, tidak sehat.

Buru-buru Ally menggeleng. Susah payah ia bangkit, berusaha secepat mungkin pergi dari tempat ini.

Scanned by CamScanner

Cowok itu tidak berusaha menghalangi. Ia hanya memegang lengan Ally dengan lembut, membantu gadis itu berdiri stabil di atas sepatu *wedges* tinggi yang ia kenakan. Cowok itu cuma bisa mengagumi dalam hati bagaimana dalam paduan sederhana macam jins dan kemeja, Ally, nama cewek ini, bisa terlihat begitu seksi, feminin, sekaligus luwes dan cekatan bergerak.

"*Thanks.*" Ally berusaha tersenyum. Tak terlalu berhasil. Tapi biarlah, ia memang bukan ingin tebar pesona.

Ally bergegas berlalu dan seketika berbalik badan lagi ketika mendengar suara Ria mengingatkan pelan.

"Mbak, absen dulu!"

Nah, ini baru betul-betul tolol!

Dengan rona merah yang rasanya tambah merah saja, Ally mengabaikan pandangan dan senyum simpul cowok keren itu. Sambil pura-pura tidak melihat, Ally menempelkan jempolnya di atas mesin *finger print*. Ia bergegas berlalu, kali ini tanpa menoleh, begitu mesin itu mengeluarkan bunyi "bip" pelan. Absennya sudah beres.

"*Thanks*, Ri," gumam Ally.

Ally bergegas membuka pintu masuk tanpa menoleh ke belakang sama sekali. Ia berjalan cepat, berusaha kabur selagi bisa, meninggalkan bayangan memesona itu di belakangnya.

Scanned by CamScanner

Ally punya *feeling* yang sangat kuat: jika ia tetap berlama-lama di ruangan tadi, ia tidak mungkin bertahan melawan pesona dan karisma cowok tersebut.

Ia tidak siap. Atau... tidak mau?

Ah, tidak perlu diperdebatkan. Titik!

Scanned by CamScanner

3
Dia Lagi!

DISKUSI proyek terakhir dengan Bu Fara tidak memakan waktu selama yang dibayangkan Ally. Bu Fara hanya menekankan poin-poin penting yang menurut beliau masih kurang dalam salah satu desain Ally. Karya lainnya direspons dengan senyum yang jarang sekali mampir di bibir Bu Fara. Itu berarti kerjanya sangat memuaskan.

"Semua hasil karyamu ini sangat bagus, Allysa."

Tuh... betul, kan!

"Saya puas dengan rancanganmu. Seperti biasa." Bu Fara menekankan dua kata terakhir dengan intonasi kuat.

Ally mengangguk senang sambil mengucap syukur dalam hati.

"Dan seperti yang pernah saya katakan, semua desain ini akan saya kirim langsung ke Howard

Scanned by CamScanner

Street, Amsoft Building," lanjut beliau tegas. "Langsung ke meja Mr. Walker. Saya optimis Mr. Walker menyukai desainmu. Tapi, itu nomor dua. Itu bisa menanti. Sekarang tahap berikutnya..."

Hening.

Ally tahu keheningan itu terjadi semata-mata karena Bu Fara bingung harus memulai dari mana. Sama sekali bukan sengaja dilakukan Bu Fara untuk memancing rasa penasaran Ally.

"Ya, Bu?" tanya Ally hati-hati.

"Kita akan bicara tentang proyek kamu berikutnya. Begini, Allysa, proyek yang akan saya serahkan ke kamu bukan proyek sulit. Bahkan..." Bu Fara menggeleng pelan ketika melihat ekspresi Ally yang tampak bingung. "Saya yakin, dengan kompetensi dan kapabilitas yang kamu miliki, mengerjakan proyek ini sama mudahnya seperti membalikkan telapak tangan."

Ally menatap bengong, tak mengerti. Apa artinya kalau begitu? Apakah kemampuannya dinilai begitu rendah sampai mereka tidak memercayakan proyek-proyek besar untuk dia tangani lagi? Atau apa?

"Prestasimu sama sekali tidak menurun." Lagi-lagi Bu Fara tersenyum lembut, seakan berusaha menenteramkan kegundahan hati Ally. "Begini. Kamu pernah dengar nama Bapak Joseph Wibrata, bukan?"

Hmm... partner sekaligus orang kepercayaan Mr. Bill Walker di Jakarta. Anggota dewan komisaris

Scanned by CamScanner

independen Amsoft Corporation. Salah satu socialite *penting Indonesia, pemilik Wibrata Enterprises.*

"Yang ini mungkin belum kamu dengar. Setengah tahun lagi putri beliau akan menikah," tambah Bu Fara hati-hati.

Ally tertegun, mengangguk lagi. Oke, dia bukan orang bodoh. Sedikit-banyak ia tahu ke mana arah pembicaraan ini.

"Bapak Joseph Wibrata menginginkan hanya yang terbaik. Dan Mr. Bill Walker sudah mewanti-wanti saya bahwa siapa pun *person in charge* yang saya tunjuk untuk mendesain kartu pernikahan putri beliau harus bisa melakukan tugasnya dengan amat sangat sempurna.

"Dan saya memilih kamu." Bu Fara menatap Ally lurus-lurus. Tepat di matanya. "Kamu boleh menolak tugas ini jika merasa tugas ini tidak sebanding dengan kapabilitas yang kamu miliki. Tapi, saya sarankan kamu mengambilnya."

Ally terdiam. Otaknya bekerja keras.

Bu Fara benar. Tugas ini sangat mudah. Sekadar mendesain kartu pernikahan, tak peduli siapa yang menikah, anak presiden sekalipun, bisa dibilang seperti meremehkan kemampuan Ally. Tapi jika dengan jalan ini Mr. Walker bisa melihat kapabilitas yang Ally miliki, perkaranya jadi lain.

"Kalau Bapak Joseph puas, Mr. Walker pasti akan mencari tahu siapa *person in charge* dalam proyek

Scanned by CamScanner

ini." Lagi-lagi Bu Fara seperti bisa menebak pikiran Ally. "Dan jika beliau senang dengan prestasimu, yang salah satunya diperlihatkan lewat proyek *additional cards* ini," Bu Fara mengangguk pada rancangan kartu yang sudah Ally buat yang kini bertebaran di atas meja besarnya, "maka saya optimis, peluangmu untuk ditransfer ke AS akan terbentang lebar. Kalau saya tidak salah, itu yang kamu tulis dalam formulir ekspektasi karier, bukan? Nah, ini cara untuk mempromoskan dirimu, Allysa. Ini langkah yang baik."

Seketika itu juga Ally tahu apa yang harus ia lakukan.

"Saya terima tugas ini, Bu." ucapnya tegas.

Bu Fara tersenyum senang. "Bagus, Allysa. Saya tahu saya bisa mengandalkanmu."

"Tentu, Bu."

"Dan saya yakin, begitu kamu mencurahkan perhatian pada tugas yang jadi tanggung jawabmu ini, kamu akan mengerjakannya sampai selesai. Dengan sempurna, tentu saja, tidak perlu saya tambahkan."

"Saya coba, Bu." Ally mengangguk rendah hati.

"Satu hal lagi, Allysa. Putri Bapak Joseph Wibrata bukan orang yang mudah dipuaskan." Bu Fara melanjutkan dengan tenang, "Saya pernah bertemu dengannya sekali. Cukup banyak syarat yang dia ajukan. Jadi harus saya peringatkan, yang akan diasah sama sekali bukan kemampuanmu, tapi kesabaranmu."

Scanned by CamScanner

Fair and square. Paling tidak, Bu Fara sudah mempersiapkan mentalnya lebih dulu. Ally mengangguk, biarpun dalam hati sama sekali tidak antusias menghadapi tugas barunya ini. Yah, putri atau putra *socialite* kelas atas di mana-mana sama, bukan? Setipe, satu stereotipe.

Cantik, terpoles, terawat, sayang tidak dilengkapi otak yang sepadan. Isi kepala mereka kosong melompong, kecuali menyangkut *fashion* dan barang bermerek. Tidak punya kemampuan selain menangis dan mengiba-iba, meminta orangtua mereka memberes-kan semua kekacauan yang mereka perbuat.

Noted! Keturunan pertama mendirikan kerajaan bisnis. Keturunan kedua membesarkan usaha tersebut. Dan keturunan ketiga, sayang sekali, selalu siap menghancurkannya!

Ally tersenyum sinis. Ia yakin dirinya tahu masuk ke golongan mana putri Wibrata tersebut.

"*Is that clear,* Allysa?" Bu Fara menatap dari balik kacamata *frameless*-nya. Ally tahu, itu berarti diskusi selesai.

"*Yes.*" Ally berdiri. Teringat sesuatu, ia cepat-cepat bertanya lagi, "Bu Fara, apakah *meeting* penting yang Ibu jadwalkan pukul dua nanti itu *meeting* dengan mereka? Putri Bapak Joseph, maksud saya."

"Oh ya, saya belum beritahu kamu, ya?" Bu Fara melirik arlojinya. "Putri Bapak Joseph ternyata berhalangan hadir. Jadi kamu bertemu dulu dengan tu-

Scanned by CamScanner

nangannya. Dan *meeting*-nya dimajukan, Allysa. Bukan pukul dua, tapi sekarang. Silakan ke ruang *meeting* depan. Saya yakin Pak Ivan sudah menunggumu di sana."

"Pak Ivan?"

"Ivan Sapoetra Adidjaja." Bu Fara mengangguk menegaskan. "Beliau tunangan putri Bapak Joseph Wibrata. Nah, silakan," ucapnya tegas. "Jangan biarkan Pak Ivan terlalu lama menunggu."

Meskipun tamunya itu harus menunggu sampai lumutan, terus terang Ally tidak peduli. Tapi ia tidak mungkin bicara begitu, bukan? Karena itu ia hanya mengangguk lesu dan meraih hendel pintu, bersiap menuju medan pertempuran.

"Satu lagi, Allysa..."

"Ya, Bu?"

"Semua proyekmu untuk enam bulan ke depan sudah saya alihkan."

"Tapi, Bu, rasanya tidak perlu seekstrem ini," sergah Ally panik. Ia tidak sanggup mencurahkan perhatian hanya ke satu proyek sederhana ini. Ia bisa gila kalau setiap jam direcoki *princess* manja itu. Setiap menit menelepon untuk mengubah desain gambar atau sekadar memastikan warna yang dipilih sudah betul dan sesuai dengan nuansa gaun pengantinnya. Oh, Ally betul-betul bisa sinting.

"Saya bisa meng-*handle* semua tugas yang masuk," lanjut Ally. "Membatalkan semua proyek saya bukan

Scanned by CamScanner

tindakan efisien dan efektif, bukan? Lagi pula, jika harus lembur, seperti Ibu ketahui, saya tidak keberatan dan..."

"Bukan itu." Bu Fara tersenyum setengah menyesali. Sebenarnya ia setuju seratus persen dengan pendapat gadis ini. Mengalihkan semua proyek yang seharusnya bisa dilakukan Allysa adalah tindakan pemborosan. Apalagi pada masa krisis global seperti sekarang. Tapi sayangnya, bukan itu masalahnya.

"Itu bukan kemauan saya, Allysa. Itu kemauan mereka. Mr. Walker sudah memberi instruksi yang jelas via e-mail kemarin. Maaf, Allysa, sama seperti kamu, saya pun harus menuruti perintah atasan. Jadi, tolong fokus pada proyek barumu. Paling tidak untuk enam bulan ke depan. Oke?"

Tidak bisa lain, Ally hanya mengangguk lesu dan berlalu.

❀❀❀

Suasana Praline Cafe, kafe mewah di bilangan Kuningan, tampak ramai. Berpuluh-puluh pasangan muda menghabiskan waktu di sana. Jika tidak datang berpasangan, mereka muncul rombongan, menghabiskan akhir pekan dengan bersenang-senang. Mungkin dengan sedikit *kahlua*, vodka, ataupun *liquor*, untuk menghibur diri setelah kepenatan hari-hari kerja yang berlalu.

Scanned by CamScanner

"*Tequila cocktail* satu." Ally duduk di salah satu kursi tinggi, di depan meja bar. Ia ditemani Dianna, sahabatnya sejak SMA yang kini bekerja di majalah beken *Up Town Woman*.

Bartender berjas hitam yang bertugas melayani mereka mengangguk, lalu menatap Dianna sopan. "Dan Anda, Miss?"

"*Make it two!*"

Bartender tersebut mengangguk lagi dan langsung meracik pesanan kedua gadis cantik yang kini duduk mengobrol dengan suara keras, berusaha mengalahkan volume lagu lawas *Love and Affection*-nya The Nielsen, yang mengisi segenap ruangan Praline Café malam ini.

Ally tampil memukau dengan *halter* putih dan celana hitam berkilau—pakaian khusus *clubbing* yang selalu tersedia di jok belakang Livina-nya— sedangkan Dianna tampil seksi dalam *sackdress* hitam bermanik dengan tali spageti plus *high heels* setinggi tugu Monas.

Dianna begitu piawai mengenakan *high heels*. Sepertinya itu sepatu wajib yang harus ia kenakan dalam setiap kesempatan. Baik itu ketika jojing di lantai kafe, mengejar artis di bandara, ataupun mengetik di laptopnya untuk menghasilkan artikel brilian. Gadis itu selalu merasa nyaman saat mengenakan *high heels*.

Ally sama sekali tidak antipati pada hak tinggi.

Scanned by CamScanner

"*Tequila cocktail* satu." Ally duduk di salah satu kursi tinggi, di depan meja bar. Ia ditemani Dianna, sahabatnya sejak SMA yang kini bekerja di majalah beken *Up Town Woman*.

Bartender berjas hitam yang bertugas melayani mereka mengangguk, lalu menatap Dianna sopan. "Dan Anda, Miss?"

"*Make it two!*"

Bartender tersebut mengangguk lagi dan langsung meracik pesanan kedua gadis cantik yang kini duduk mengobrol dengan suara keras, berusaha mengalahkan volume lagu lawas *Love and Affection*-nya The Nielsen, yang mengisi segenap ruangan Praline Café malam ini.

Ally tampil memukau dengan *halter* putih dan celana hitam berkilau—pakaian khusus *clubbing* yang selalu tersedia di jok belakang Livina-nya— sedangkan Dianna tampil seksi dalam *sackdress* hitam bermanik dengan tali spageti plus *high heels* setinggi tugu Monas.

Dianna begitu piawai mengenakan *high heels*. Sepertinya itu sepatu wajib yang harus ia kenakan dalam setiap kesempatan. Baik itu ketika jojing di lantai kafe, mengejar artis di bandara, ataupun mengetik di laptopnya untuk menghasilkan artikel brilian. Gadis itu selalu merasa nyaman saat mengenakan *high heels*.

Ally sama sekali tidak antipati pada hak tinggi.

Scanned by CamScanner

Menurutnya, *high heels* bisa jadi sangat seksi. Ia juga punya beberapa pasang yang ia kenakan untuk *clubbing* ataupun kerja. Namun tetap saja, kalau harus mengenakan sepatu tinggi dan berlari-lari lincah mengejar *deadline*, Ally memilih menyerah.

Rambut ikal Ally terurai lembut sebatas dada, halus berkilau. Rias wajahnya natural, namun berhasil menonjolkan mata bulatnya yang ekspresif. Sementara rambut lurus Dianna, dengan poni yang mulai panjang, disisir ke samping. Ujung bulu matanya disikat ke atas, dipertebal dengan maskara, mengesankan aura misterius.

Kedua gadis itu begitu berbeda, tapi sama-sama cantik. Mereka bisa diibaratkan dua kuntum bunga dari jenis berlainan, namun memancarkan pesona masing-masing.

Kini kedua gadis itu duduk santai, rileks dengan dua gelas tinggi berisi *tequila* di hadapan masing-masing.

Ally bukan tipe pecinta alkhohol—yang bisa membuat otak bekerja lebih lambat. Namun ketika *clubbing*, yang memang diniatkan untuk melepas kepenatan otak setelah seminggu berkutat dengan tugas, rasanya tidak salah menikmati minuman itu.

"Jadi," Dianna berteriak keras mengalahkan hebohnya musik yang mengentak di sekitar mereka, "klien penting lo itu ternyata cowok nyebelin yang

Scanned by CamScanner

nabrak lo tadi pagi? Di meja depan resepsionis itu? Ckckck... klise abis, Al! Nggak sekalian aja tuh cowok ngajak elo nge-*date*, terus..."

"*Yeah, stop that!*" Ally menggeleng, meringis ketika mengingat kejadian tersebut.

Ivan Sapoetra Adidjaja yang terhormat, tak disangka-sangka ternyata adalah Mr. Gorgeous yang menabraknya tadi pagi di depan meja resepsionis. Benar-benar kebetulan super, kan?

Sejujurnya Ally harus mengakui, *meeting* mereka yang cukup lama tadi (catat: lama!), yang kemudian dilanjutkan dengan *high tea* ke Autumn Café, kafe asyik di dekat kantor Amsoft, sempat meninggalkan bekas mendalam di hatinya. Namun, ehm... biarpun ditodong pistol, tidak bakal Ally mau mengakuinya di depan siapa pun, termasuk Dianna. Habis bagaimana? Mr. Adidjaja, yang ternyata lebih suka dipanggil "Ivan" saja ketimbang "Pak Adidjaja", kan statusnya tunangan orang. Calon suami orang lain! Itu alasan pertama.

Yang kedua, dia ternyata *socialite* Jakarta. Yah, kalau dipikir, memang tidak mungkin tuan putri Wibrata itu mau jadian sama cowok yang nggak jelas asal-usulnya.

Ini berlawanan dengan Ally yang membenci kalangan tersebut. Sampai kapan pun, golongannya dan golongan mereka tidak mungkin bercampur, seperti minyak dan air.

Scanned by CamScanner

Karena merasa harus berperang hebat antara hati dan logika, Ally memilih logikanya. Logika bahwa pertemuannya dengan Ivan tadi siang hanyalah *meeting* biasa, tidak ada yang spesial. Biarpun hatinya tahu, itu tidak benar. Hatinya harus mengakui Ivan memang pria menyenangkan. Buktinya, mereka menghabiskan waktu nyaris empat jam, *oh-my-God*, dan waktu seakan terbang tanpa terasa. Percakapan mereka diisi perdebatan ringan, seru, berbobot, tapi penuh canda dan tawa.

Jika sebelum ini Ally menganggap Ivan *drop dead gorgeous*, kini Ally benar-benar tahu, cowok itu layak masuk dalam kelompok *drop dead gorgeous* plus cerdas, menarik, dan menggoda! Kombinasi hebat, bukan?

Berusaha menyembunyikan keresahannya yang membuncah akibat memikirkan cowok itu, Ally meraih Marlboro *light menthol*-nya dan mengeluarkan pemantik api bergrafir kristal salju. Dengan luwes ia menyulut sebatang rokok dan mengembuskan asapnya kuat-kuat. Seolah dengan begitu segala keresahannya akan hilang tertiup angin.

"Jangan-jangan..." Suara Dianna mengembalikan angan Ally dari Autumn Café ke Praline. Dianna mengedip menggoda. "Dia jodoh lo, kali," tembaknya tepat ke sasaran.

"Yang bener aja!" Ally mencibir. Tindakannya ini memang kekanak-kanakan, tapi Ally terpaksa mela-

Scanned by CamScanner

kukan itu guna menutupi suasana hati yang sebenarnya ia rasakan. Tidak mudah berbohong, apalagi pada Dianna, sohibnya dalam segala cuaca.

"Nggak mungkinlah, Di. Lagi pula, gara-gara mereka berdua, proyek gue dialihkan. Bayangin! Dialihkan!" Ally menggeleng muak. "Di, gue udah hampir seperempat abad. Dua puluh tiga tahun, bo! Udah waktunya kerja beneran. Bukan main-main aja di kantor, sekadar buka-buka Facebook, kan?"

"Lo hiperbolis banget sih!" Dianna terkekeh, kemudian menghirup *tequila*-nya dengan nikmat. "Udahlah, Al. Coba lihat sisi positifnya..."

Bip. Bip. Bip.

Ally menoleh. Ponsel Dianna berbunyi samar dari dalam tas yang diletakkannya di atas meja.

Dengan sigap Dianna merogoh-rogoh, mencari-cari ponsel di dalam deretan perkakas cewek yang selalu ia bawa di dalam tas. Hup, Dianna meraih ponsel itu penuh kemenangan. Dapat juga akhirnya.

"Ya...?" Dianna menjawab telepon.

Ally yang masih duduk diam dengan gelas di tangannya melirik curiga. Ekspresi Dianna berubah jutek. Wajah ala Cleopatra itu semakin terlihat kelabu dan kelabu, dan akhirnya meledak marah.

"Ya ampunnnn!" Dianna memekik keras, biarpun tetap terdengar pelan di tengah deru suara mengentak lagu-lagu *rock* 80-an di ruangan itu. "Oke, gue

Scanned by CamScanner

langsung ke sana. Suruh tunggu dulu sebentar. Dengar kata gue: tunggu sampai gue datang! *Sh*t!!!*"

Pertanda buruk.

"Al, *sorry...*" Ya, segala sesuatu yang dimulai dengan "*sorry*" tidak mungkin berakhir bagus. "Gue harus jalan sekarang."

"Oke." Allysa membuang muka sebal. Gagal lagi niatnya buat hura-hura bersama Dianna. Sekarang baru pukul sebelas. Malam masih panjang...

"*Sorry...*" Dianna tersenyum memohon pengertian, lalu menghabiskan isi gelasnya dalam sekali tegukan. "Tugas tetap tugas. Lo tahu kan, itu konsekuensi kerja para kuli kayak kita ini. Memang bisa ngelak apa, Al, kalau bos nyuruh kita *gawe*?"

Ally menghela napas. Ia mengerti maksud Dianna. Seandainya Bu Fara menelepon dan menyuruhnya balik ke kantor karena ada rancangan kartu yang tidak beres, tidak mungkin Ally bisa mengelak.

"Nggak apa-apa, Di, gue ngerti."

"*Thanks.*" Dianna memeluk Allysa sekilas. "Gue janji bakal nebus *hang out* kita yang seharusnya *fun*, sebelum jadi berantakan ini. Gini aja, besok gue ngenep di apartemen lo, oke? *Lady's night*. Lo pesan pizza, gue bawa minuman. Nanti gue bawa DVD terbarunya Orlando Bloom. Kita bisa nonton semalam suntuk, mengkhayal gimana rasanya punya cowok sekeren aktor Hollywood itu."

Scanned by CamScanner

"Beneran nih?" Ally tersenyum girang.

"Yup!" Dianna melambai sebelum berlalu pergi. "Pasti. *It's a promise,* Al!"

Ditinggal sendirian, Ally nyaris mati bosan. Ia sudah minum dua *shot tequila*, dan rasanya itu sudah cukup. Ia belum mau pulang sekarang. Tapi menghabiskan malam di tempat ini juga bukan tindakan bijaksana. Mungkin lebih baik ia jalan dan nonton *midnight* saja. Sebodo amat semua mata akan melihatnya dengan tatapan aneh. Memangnya nonton harus berpasang-pasangan?

Ally bergegas bangkit dan membayar pesanannya. Tidak lupa ia menambahkan tip buat Roy, bartender yang sejak tadi melayani dia dan Dianna.

Oke, dia bisa mulai mengecek film yang main di 21 via BlackBerry. Biarpun ini tidak seperti yang semula Ally rencanakan, tapi tetap saja akan menyenangkan.

❀❀❀

Bruk. Bruk. DUK!

Hmm... hari ini menyenangkan. Tentu saja itu sebelum Ally memundurkan mobilnya dan menabrak Kijang hitam berkaca gelap, yang rasanya diparkir sembarangan di pelataran parkir Praline. Tepat di depan Livina-nya.

Great. Ally marah-marah dalam hati. Bisa nyetir

Scanned by CamScanner

nggak sih? *Come on*, dia aja yang perempuan lebih jago daripada sopir si Kijang hitam ini.

Namun, seketika hati Ally membeku. Darahnya serasa membeku ketika ia melihat tiga cowok sangar turun dari Kijang tersebut. Mereka berjalan pelan menghampiri dirinya.

Otak Ally berputar keras. Ya Tuhan, apa yang harus ia lakukan? Ally bukan perempuan naif, apalagi bodoh. Tidak perlu otak jenius untuk tahu bahwa mobil yang diparkir sembarangan itu merupakan trik untuk memeras pengendara mobil yang menabraknya. Taktik itu akan semakin berhasil jika si korban ternyata wanita yang menyetir sendirian pada pukul setengah dua belas malam di pelataran parkir kafe yang kini lengang, tanpa satu manusia pun hadir di sana.

Satpam. Oh ya, di mana satpam? Refleks Ally berdoa, panik. Dia semakin panik ketika melihat sosok yang dicarinya tak juga tampak. Kurang ajar betul, kenapa saat dibutuhkan malah semua satpam itu menghilang tanpa jejak? Sekarang bagaimana...?

Tok! Tok! Tok! Kaca mobilnya diketuk keras, tanpa basa-basi.

Perlahan Ally menurunkan kaca jendelanya. Sedikit saja, supaya masih terlindungi...

"Mbak..." Cowok tadi tersenyum. Bukan senyum tulus. Malah jelas, itu senyum bajingan. "Anda menabrak mobil saya."

Scanned by CamScanner

"Saya..." Ally menelan ludah. Ia menarik napas panjang dan memutuskan untuk melawan. Dari buku yang dibacanya, dalam situasi ini ia tidak boleh tampak takut. Menurut teori, ketakutan akan membuat diri kita semakin lemah, semakin diincar orang. "Saya minta maaf. Tapi Anda yang memarkir mobil sembarangan dan..."

"Hahaha!" Cowok kedua, yang kini berdiri di depan mobil Ally, tersenyum mencemooh. "Sudah salah, masih tidak mau ngaku pula! Lebih baik Anda turun dulu!"

"Tidak!" Ally menggeleng keras. "Saya bersedia tanggung jawab. Tapi tolong panggilkan satpam. Saya akan turun dan..."

"Jangan melawan!" Cowok ketiga, yang paling sangar dengan kumis melintang dan codet di pipi, menggebrak mobil Ally. "Turun! Atau kau akan merasakan mimpi buruk yang tidak akan bisa kaulupakan!"

"Ehem!" Terdengar suara orang berdeham.

Bersyukur, nyaris menangis, Ally menoleh. Oh... puji Tuhan! Mata Ally membulat tak percaya. Hatinya bersyukur, bersorak pada saat bersamaan. Begitu berterima kasihnya Ally pada kebesaran Tuhan sampai-sampai ia tak sempat merasa heran atau menyadari sebuah kejanggalan... kenapa tahu-tahu cowok itu ada di tempat ini? Cowok yang jadi topik pembicaraan hangatnya dengan Dianna...

Scanned by CamScanner

Ivan Adidjaja.

Sebentuk kesadaran mulai masuk ke kepala Ally. Gadis itu ternganga bimbang. Apa yang cowok itu lakukan malam-malam di Praline?

"Jangan ikut campur, Bung!" Si Kumis menyipitkan mata dengan marah.

"Maaf," Ivan mengangguk sopan. "Saya teman wanita ini. Jika dia salah, saya minta maaf dan..."

"Jangan ikut campur!" ulang si Kumis dengan gahar. "Atau kau akan..."

"Maaf, ada apa di sini?"

Wah, hati Ally lebih bersorak lagi ketika melihat dua satpam tiba-tiba muncul di antara mereka.

"Ada apa?" ulang satpam itu curiga.

Ketiga cowok itu terdiam. Mereka berpandangan, memberi isyarat tanpa kata. Ivan mengangguk sopan sebelum membuka mulut.

"Maaf, Pak, teman saya menabrak mobil bapak ini. Jadi mereka agak marah. Tapi jangan kuatir, kami akan mengganti semua kerugian yang mungkin timbul."

Dari dompetnya, Ivan mengeluarkan beberapa lembar uang. Ally tidak tahu, berapa yang cowok itu sodorkan pada ketua kelompok bajingan tersebut. Yang jelas si Kumis mengangguk puas dan memberi isyarat pada kedua temannya untuk pergi dari tempat itu.

Terima kasih Tuhan. Ally menyandarkan tubuh

Scanned by CamScanner

ke jok mobil, terlalu lemas untuk bisa melakukan apa pun.

"Terima kasih untuk bantuan Bapak." Ivan mengangguk hormat pada kedua satpam yang membuka topi mereka dan berlalu pergi dari tempat kejadian.

Suasana kembali hening. Kini mereka hanya berdua....

Scanned by CamScanner

4
Satu Rasa yang Berkembang di Hati

DI dalam mobil, Ivan yang menyetir dengan gerakan waspada melirik ke kiri sambil tersenyum. Di sebelah kirinya, Ally masih terduduk kaku seperti patung. Mungkin masih shock gara-gara musibah yang nyaris menimpanya. Karena itulah Ally tidak menolak ketika Ivan memaksa mengantarnya pulang. Sungguh, Ally tidak menolak bukan karena cari kesempatan dalam kesempitan atau memanfaatkan keadaan, tapi ia betul-betul takut. Sekarang saja tangannya masih gemetar. Ally sadar, kalau dipaksakan menyetir, bisa-bisa ia menabrak lagi.

Sebelumnya Ally menelepon Dianna untuk menjelaskan situasinya pada sahabatnya itu. Dianna langsung berkeras meminta Ally pulang bareng Ivan saja. Atau kalau tidak, naik taksi. Masalah mobil tidak usah kuatir. Besok malam Dianna akan meng-

Scanned by CamScanner

antarkan Ally kembali ke Praline untuk mengambil Livina tersebut.

Sekarang jelas sudah saran mana yang dipilih Ally!

Ivan memegang kemudi, tersenyum lagi. Cowok itu tidak bicara, seakan memberi kesempatan bagi Ally untuk membenahi hatinya. Ally masih duduk dengan manis, seperti malaikat. Ya, malaikat yang menawan, tapi ternyata... bisa nakal juga.

Ivan sungguh tak menyangka. Tidak tahu kenapa mau-maunya ia menceburkan diri dalam masalah, seperti yang sekarang ia lakukan. Seperti bukan dirinya.

Ivan harus mengakui, kedatangannya ke Praline pun bukan kebetulan. Tadi siang ia tak sengaja mendengar tempat janjian yang bakal didatangi Ally malam ini ketika gadis itu menelepon kawannya. Praline Café, Kuningan. Ivan cukup familier dengan kafe bagus yang satu ini. Kafe berkelas dan menguarkan kesan mahal. Biarpun jarang masuk ke barnya, Ivan cukup sering *dinner* di Praline Wine and Dine di lantai dua bangunan yang sama.

Dan ternyata malam ini ia sungguh datang! Kenapa? Ia tidak tahu. Mungkin hatinya digerakkan Yang Di Atas untuk melindungi gadis itu. Ivan yakin seyakin-yakinnya, andai tadi ia tidak muncul, Ally pasti diperas tiga bajingan tersebut.

Sewaktu memutuskan menghabiskan malam di

Scanned by CamScanner

Praline, Ivan tak mengerti akan seperti ini jadinya. Semula ia hanya merasakan daya tarik kuat—yang lebih hebat daripada magnet hingga membuatnya tak bisa berpikir jernih—yang mengalir keluar dari tubuh Allysa. Daya tarik itu seakan menyedotnya untuk dekat dan lebih dekat lagi dengan Allysa. Ivan tak ingin apa-apa, kecuali tetap berada di sisi gadis yang sepertinya mulai mencuri hatinya itu.

Mengherankan memang. Bersama Nadia, tunangan yang akan segera dinikahinya itu, Ivan malah tidak pernah merasa begini. Ia begitu saja mengikuti kata hatinya, seolah membenarkan kalimat bijak yang mengatakan "*let your conscious be your guide*". Dan ternyata hati kecil Ivan memang sangat nyaman berada di sisi Ally. Perempuan asing yang baru dijumpainya tadi siang. Perempuan yang menawan, pintar debat, dan berwawasan luas. Bersama Ally, Ivan seakan menemukan jati dirinya yang sejati.

Bersama Nadia, tidak ada diskusi menarik seperti yang tadi siang ia lakukan dengan Ally. Bersama Nadia, yang ada cuma perintah satu arah. Bersama Nadia, tidak mungkin ia bisa berdebat tentang *software* Corel Draw seperti yang tadi ia bicarakan seru bersama Ally. Nadia akan menguap bosan serta mendelik marah kalau Ivan mengajaknya jalan ke Mangga Dua untuk *hunting software*. Ujung-ujungnya, Ivan harus mengalah dan *searching* di Amazon.

Scanned by CamScanner

com untuk membeli *software* tersebut secara *online*. Bosan sekali. Di mana seninya?

Bersama Nadia, ia tidak bisa bicara tentang krisis global atau makan di warung pecel lele pinggir jalan, atau belanja baju di ITC. Pembicaraan dengan Nadia cuma berputar di sekitar topik *fashion*. Makan bersama Nadia berarti Tony Roma's atau sekelasnya. Belanja bersama Nadia berarti Debenhams, Sogo, atau Parisian.

Memang, Ivan bisa dibilang sukses dalam pekerjaan, tapi tetap saja ia Ivan yang dulu. Ivan yang mendambakan pasangan hidup yang tidak hanya tahu senang, tapi juga bisa mengatasi kesusahan. Ia ingin pasangan yang rela menangis dan tertawa, sedih dan gembira, bersama-sama. *For better and for worse*, itulah konsep utama Ivan terhadap pernikahan.

Ivan tidak ingin hidup bersama maneken hidup. Sayang, semuanya sudah terlambat. Atau... belum?

Ups! Lamunan dan angan Ivan segera menghilang begitu ia mendengar Ally mendesah pelan.

"Kok diam saja, Al?" Ivan tersenyum. "Rasanya tadi siang kamu lebih ceriwis."

Ally nyengir terpaksa. Ya ampun, Ivan, masa masih perlu bertanya kenapa ia jadi diam? Tapi berhubung cowok itu telah jadi penolongnya, berhubung kalau tidak ada Ivan belum tentu Ally bisa duduk senyaman dan seaman ini, Ally tidak bisa jutek, kan?

Scanned by CamScanner

"Masih shock...," ucapnya jujur.

"Yah, aku sih nggak heran. Lain kali, kalau aku boleh omong jujur, jangan keluyuran sampai tengah malam sendirian, Al. Bahaya! Kamu tahu kan, ibukota udah jadi sarang penjahat. Banyak manusia yang nggak punya nurani lagi. Kalaupun mau dugem sampai subuh, *at least,* Allysa, jangan dugem sendirian!"

Iya juga sih. Ke mana ya otakku? pikir Ally.

"Iya, aku tahu." Ally menunduk dan menarik napas panjang. "*Thanks* ya, Van."

"*It's okay.*"

"Van, ini kita mau ke mana?" tanya Ally ketika menyadari pemandangan asing di hadapannya. Jalanan yang tidak familier. "Rasanya kamu belum tanya tempat tinggalku."

"Tenang saja..." Ivan melirik dengan gaya yang berhasil membuat hati Ally tergila-gila. "Aku cuma mau mengajak kamu minum kopi di *booth* kopi itu kok," tunjuknya santai.

Ally menyipitkan mata, berusaha melihat ke arah yang ditunjuk jemari Ivan.

Coffee in The Corner. *Booth* kopi sederhana berupa *van* berjalan di pinggiran Jalan Thamrin itu selalu ramai oleh mobil dan orang yang lalu-lalang. *Booth* kopi yang terus terang begitu biasa untuk ukuran orang sekelas Ivan. Jelas Ally tercengang, tidak menyangka cowok keren di sebelahnya ini bisa

Scanned by CamScanner

tahu kedai kopi pinggir jalan, bukan cuma tahu Starbucks. Hebat, *euy!* Setitik kekaguman menyelinap masuk ke hati Ally tanpa bisa dicegah.

Ivan melirik Ally yang tampak tercengang. "Kenapa bengong? Keberatan?" tanyanya kalem.

"Aku?" Ally menunjuk dirinya kaget. "Ya nggaklah. Siapa takut?" ucapnya tanpa ragu. "Aku cuma heran, nggak nyangka aja. Ehm, maksudku... orang kayak kamu mau mampir ke..."

"Sebenarnya, Al, aku sering banget nongkrong di sini," jelas Ivan tanpa diminta. "Apalagi zaman kuliah dulu. Bareng geng kampusku," ucapnya setengah bernostalgia. "Biasanya setelah kami begadang bikin tugas. Sekalian pesan sate dan roti bakar yang nyam-nyam banget," sambungnya lagi.

Tidak tahan, Ivan tersenyum mengingat masa gila-gilaan zaman dia kuliah dulu. Ah, rasanya itu sudah berabad-abad lalu. *Dan nggak pernah lagi sejak aku jadian sama Nadia. Terus terang, aku kangen banget sama tempat ini...*

Ally sendiri tidak bisa menahan senyum mendengar perkataan lugu cowok satu ini. Sate dan roti bakar? Kayaknya nggak nyambung!

Ivan memarkir mobil di salah satu tempat lowong yang tersedia dan mematikan mesin mobil. Ia menoleh, lalu menatap gadis cantik yang masih duduk dan terlihat bimbang di jok sebelahnya.

Scanned by CamScanner

"Kok diam?" tanyanya lembut ketika melihat Ally tidak juga menunjukkan tanda-tanda akan bangkit dari duduknya.

"Aku..." Ally menelan ludah gundah.

"Kalau keberatan, bilang saja," ujar Ivan lagi.

Sebenarnya ia sengaja ingin mengetes Ally dengan mengajak nongkrong di kedai kopi pinggiran. Ia ingin mengecek, apakah *feeling*-nya tentang Ally benar. Maksudnya, apakah Ally gadis fleksibel. Dugem di kafe oke, makan di warung pinggiran pun tidak nolak. Tapi ia tidak ingin Ally melakukan itu semua karena terpaksa.

"Bukan itu, Van. Soal tempat, aku betul-betul nggak keberatan. Aku sering kok makan siang di warung nasi bareng anak-anak resepsionis kantor. Tapi..."

"Tapi apa?"

"Aku...," Ally menatap Ivan gundah, "aku... bagaimana dengan tunanganmu, Van? Maksudku, kenapa kamu tahu-tahu muncul di Praline? Dan bukankah sekarang hari Jumat? Maksudku, hari Jumat itu hari kencan, bukan? Dan..." Terbata-bata Ally berusaha menyelesaikan kalimatnya.

"*It's okay,*" jelas Ivan lugas. "Dia sedang pergi ke luar negeri, Al. Jadi kamu tidak merebut jatah kencan atau apa pun, kalau itu yang kamu kuatirkan. Lagi pula, siapa bilang hari Jumat harus selalu bersama tunangan?"

Scanned by CamScanner

"Kalau aku punya tunangan, aku akan mengharuskannya begitu!" sambar Ally penuh emosi.

Ally baru tersadar ketika melihat senyum di bibir Ivan. Ally telah bersikap *childish* mungkin. Gadis itu tersenyum malu. Sudahlah, sudah telanjur keluar dari mulutnya.

"Hahaha! Akan kuingat perkataanmu itu. Pokoknya untuk Allysa, Jumat adalah hari kencan. Ya, kan?" Ivan mengangguk dengan ekspresi serius.

Ally tertegun lagi. Apa maksud cowok itu sewaktu mengatakan akan mengingat ucapannya? Memangnya mereka bakal punya kesempatan kencan?

"Sekarang kita minum dulu, oke? Kamu pakai ini ya." Ivan meraih sesuatu di jok belakang dan meletakkannya di pangkuan Ally.

Ally tersadar kembali. Ia menunduk dan tertegun.

Jaket. Harum khas cowok. Campuran *after shave* dan parfum beraroma rempah. Ally menarik napas perlahan, meresapi aroma itu sampai ke lubuk hati yang terdalam. Ah, ia jadi merasa lebih dekat lagi dengan Ivan.

"Jaketku." Ivan tersenyum lembut. "Pakai ya, Al, supaya kamu nggak masuk angin. Sekarang sudah jam dua belas malam. Aku nggak pengin kamu flu besok pagi."

Hati Ally tersentuh. Cowok ini benar-benar baik.

Scanned by CamScanner

Ally tersenyum dan mengangguk, mengenakan jaket tersebut di luar *halter top*-nya. Kehangatan merasuk melalui kulit, membuat Ally merasa terlindungi.

"Yuk." Ivan membuka hendel pintu mobil. "Kita cari kopi. Aku yakin, kamu pasti masih shock, stres. Kamu tahu apa obat yang manjur buat menghilangkan stres?" Ivan mengedip jail.

"Apa?"

"*Strong coffee, maybe Vietnamese coffee.* Percaya deh, kedai langgananku ini paling jago bikin *strong coffee*."

Ally balas tersenyum.

Scanned by CamScanner

5
Kilau Bintang di Langit

MUNGKIN Ivan harus menceburkan kepala ke danau sedingin es atau berendam di sana sekalian untuk menyadarkan akal sehatnya, memberitahukan bahwa tindakan yang ia lakukan saat ini salah!

Tapi anehnya, biarpun sebagian dirinya memberi peringatan tersebut, sebagian besar dirinya yang lain justru mendukung semua ini. Mungkin ini hanya pembelaan (Ivan tidak tahu karena ini saat pertamanya), tapi hati kecilnya berkata, Ivan berutang kebahagiaan ini pada diri sendiri.

Bersama Nadia, tidak pernah ada saat bahagia yang sederhana seperti yang sekarang ia alami bersama Ally, a *new stranger in his life*. Yang membuat Ivan tak habis pikir, justru bersama "orang asing" inilah ia bisa melewatkan waktu dengan menjadi diri sendiri. Benar-benar apa adanya.

Scanned by CamScanner

Aneh memang, tidak ada logikanya sama sekali. Ivan tahu, sebagai seorang *gentleman*, ia harus mempertanggungjawabkan pilihannya. Saat ini pilihan itu berwujud gadis kaya dengan kecantikan berlebihan dan... manja!

Ivan menunduk, menatap *cappuccino*-nya dengan gundah. Di sebelahnya, Ally menikmati *strong coffee* yang direkomendasikan Ivan, dalam diam. Diam yang damai, diam yang tenteram. Saat ini mereka tidak bercakap-cakap, tapi keheningan ini terasa sangat nyaman. Duduk santai di kursi bulat, menghadap mobil *van* yang dimodifikasi menjadi meja sekaligus dapur operasional kafe. Dengan kilau bintang yang bekerlip ceria di langit malam yang sehalus beledu, memayungi tempat mereka duduk.

Pemandangan yang sangat indah.

Kalau boleh meminta, Ivan benar-benar berharap waktu berhenti. Atau jika mungkin, ia ingin membekukan saat ini dalam kristal memorinya. Mungkin ia bisa mencairkan kristal tersebut untuk menyejukkan ruang batinnya kala merasa penat dan sumpek karena pilihannya semakin menekan dan mengimpit ruang gerak masa depannya.

Ivan ingat awal mulanya. Ketika ayah Nadia menjalin kerja sama bisnis dengan perusahaan IT yang didirikannya bersama sahabat akrabnya sejak dulu, Aldo Ramadhana. Setelah dua tahun bekerja di perusahaan IT asing, saat berumur 24 tahun Ivan memutuskan,

Scanned by CamScanner

inilah saatnya. Ia bertekad membangun bisnis sendiri. Usia yang terlalu muda dalam pandangan orang lain, namun tidak bagi Ivan dan Aldo. Mereka punya visi dan misi yang jelas. Mereka punya target, mimpi, dan tekad untuk mewujudkan semua impian itu.

Ivan yakin ia bisa!

Dan sekarang, delapan tahun kemudian, perusahaan yang awalnya hanyalah perusahaan biasa, lambat laun berubah besar, seiring dengan jumlah klien yang semakin bertambah.

Melesatnya kejayaan perusahaan mereka tiba ketika AR (Adidjaja-Ramadhana) Technology Consulting ini berhasil memenangkan tender bernilai miliaran rupiah di Wibrata Enterprises.

Selaku penanggung jawab proyek pemasangan *software* untuk sistem alarm, CCTV, serta telekomunikasi di seluruh anak perusahaan Wibrata Enterprises, Ivan sering melakukan *meeting* dengan pemiliknya, Bapak Joseph Wibrata.

Di salah satu *meeting* itulah ia mengenal Nadia.

Dari seringnya *business meeting* bersama, baik ketika sarapan, makan siang, maupun makan malam, Nadia jadi kerap bertemu pemuda yang bertanggung jawab menangani sistem *software* di perusahaan ayahnya itu. Rasa kagumnya pada Ivan yang lebih tua delapan tahun itu timbul, hingga kemudian rasa itu berubah menjadi cinta.

Nadia menyatakan cinta pada Ivan satu bulan

Scanned by CamScanner

setelah tender itu gol! Saat itu Ivan ternganga, tak percaya. Rasanya mustahil. Ia yang lahir dari keluarga biasa-biasa saja berhasil memikat putri cantik pewaris kerajaan Wibrata ini.

Oke, Ivan memang sukses mendirikan perusahaan IT yang sekarang menjadi perusahaan besar. Namun tetap saja, dibandingkan kekayaan Wibrata, aset yang dimiliki Ivan tidak ada seujung kukunya.

Saat itu akal sehat Ivan tidak bekerja baik. Egonya melambung tinggi seperti balon yang penuh berisi udara karena terdorong rasa bangga semu. Tanpa berpikir lagi, dirinya menerima pernyataan cinta Nadia. Setelah itu, semua terlambat. Terlebih Nadia bukan tipe wanita yang mau menunggu.

Tidak sampai tiga bulan setelah pernyataan cinta itu, pertunangan mereka diumumkan. Dan enam bulan lagi, yeah... mereka akan menikah.

Sayangnya, tiga bulan kemarin lebih dari cukup untuk membukakan mata Ivan mengenai wanita macam apa yang akan dinikahinya. Wanita kaya, manja, yang selalu mendapatkan keinginannya. Wanita yang tidak pernah mencari, namun selalu berhasil mendapat dan menghabiskan. Wanita yang tidak pernah memberi, namun selalu meminta. Prinsip sederhana "*take and give*" tidak pernah ada dalam kamus cinta Nadia.

Mengingat kisah cinta yang melilitnya, Ivan meringding. Bongkah es dalam *cappuccino*-nya telah

Scanned by CamScanner

mencair. Hasratnya untuk menghabiskan minuman lezat ini sirna.

Di sebelahnya, Ally menoleh tak mengerti.

"*Cappuccino*-mu mencair, Van."

"Ya."

"Kenapa?" Ally menatapnya bingung. "Katanya suka?"

"Haha..." Ivan meraih gelas dan menghabiskan isinya dalam sekali teguk. "Nah, habis, kan?"

Ally tersenyum tanpa kata. Sama seperti Ivan, biarpun saat itu Ally tidak tahu apa yang ada di pikiran lawan bicaranya, ia menikmati kebersamaan mereka. Sangat menikmati. Seakan saat ini menjadi saat pertama sekaligus terakhir buat mereka berdua.

"Sekali lagi, *thanks* ya, Van," ucap Ally halus.

Ivan menoleh.

"Bukan, bukan hanya tentang kejadian di Praline tadi..."

"Jadi...?"

Ally terdiam ragu. Namun akhirnya ia memutuskan untuk meneruskan ucapannya dengan pertimbangan bahwa kejujuran adalah yang terbaik.

"Karena ada di sampingku ketika aku butuh seseorang," terangnya lembut. "Coba kalau nggak ada kamu," Ally bergidik sedikit, "nggak kebayang deh, Van. Terima kasih ya, kamu sudah menyelamatkanku dari tangan mereka. Terima kasih sudah mengajakku

Scanned by CamScanner

minum kopi, menyembuhkan sakit kepalaku ini. Pokoknya terima kasih."

"Ah, itu bukan apa-apa." Ivan tersenyum jengah. Bagaimanapun, ada yang menyentuh bagian terdalam sudut hatinya. Kapan Nadia pernah mengucapkan terima kasih? Bahkan ketika Ivan menguras salah satu tabungannya untuk membelikan gadis itu cincin pertunangan Cartier, Nadia hanya tersenyum singkat. Seolah itu tindakan yang biasa, tidak memerlukan pengorbanan luar biasa. Mungkin buat Nadia, harga Cartier itu cuma setara uang sakunya sebulan. Namun untuk orang lain? Ivan menggeleng getir.

"Sudahlah, Al..." Ivan menggeleng, mencoba mengalihkan pikirannya dari topik menyakitkan ini. "Kamu kan desainerku. Itu kewajibanku, titik. Lagi pula tidak kenal pun aku wajib membantu kalau dibutuhkan. Apalagi aku sudah kenal kamu."

Ally tersenyum manis, lantas menunduk kembali. Ya, sekarang mereka telah menjadi sahabat. Biarpun aneh, kenyataan itu tetap harus diterima dengan rasa syukur. Ally tahu, sampai kapan pun ia tidak mungkin memiliki Ivan. Ia terlambat hadir dalam hidup cowok itu. Jadi, ada di dalam hari-hari Ivan saja—biarpun hanya sebagai desainer kartunya, hanya sebagai seorang sahabat—akan Ally terima dengan penuh terima kasih.

Saat ini, berada di dekat Ivan sudah cukup baginya.

Scanned by CamScanner

❀❀❀

Mobil terus melaju, membelah Jalan Thamrin yang semakin lengang. Terus bergerak melewati permukiman di daerah Cilandak, menuju daerah Bintaro.

"Depan sana belok kiri," tunjuk Ally lagi. "Nah, itu apartemenku."

Fortuner Ivan berbelok ke arah yang ditunjuk Ally, memasuki lapangan parkir San Merio Tower. Apartemen kelas menengah yang dikenal cukup bagus, lebih mewah dari sekadar standar, walaupun tidak elite berlebihan.

"Kamu tinggal di sini?" senyum Ivan. "Sendirian?"

"Yup!"

"Orangtuamu?"

"Mama sudah meninggal," jawab Ally pelan.

"*Sorry...*" Ivan mengulurkan tangan, menyentuh tangan Ally lembut.

"Tidak apa-apa." Ally mengukir senyum, menikmati sentuhan sekilas itu, meresapinya dalam hati. "Sudah lama kok, Van, sejak SMA. Jadi dukanya sudah berlalu. Tenang aja, nyaris *expired*," ucapnya berusaha melucu, biarpun terasa perih di dalam hati.

Mana ada rasa rindu dan kehilangan yang bisa kedaluwarsa? *Yeah, she wish time do heal.* Tapi untuk menghapus rasa kehilangan sama sekali, nyaris mustahil. Apalagi terhadap ibunda tercinta.

Scanned by CamScanner

Ivan tersenyum tanpa kata. Ia punya firasat, ucapan Ally tak sepenuhnya jujur. Tanpa sadar, mulutnya bertanya kembali. "Kalau Papa?"

Senyum di bibir Ally menghilang. Ia menggeleng pelan, membuang pandang ke luar jendela mobil, menatap kelamnya langit malam.

"Sudah meninggal juga?" Lagi-lagi Ivan tidak bisa menahan rasa ingin tahunya.

Ini juga agak aneh. Normalnya, Ivan tidak akan turut campur dalam urusan dalam negeri orang lain. Apalagi terhadap gadis yang sebenarnya tak punya hubungan apa-apa dengannya.

"*Never knew him!*"

Kini bibir Ivan terkunci. Secercah perasaan haru menyelinap masuk, membuat hati Ivan terasa terenyuh.

Jika melihat penampilan Ally, betapa manis senyum gadis itu, betapa luwes gerak-geriknya, tidak akan ada yang menyangka masa kecil Ally penuh duri. Ibu yang telah tiada dan ayah yang tidak diketahui sosok maupun namanya.

Ivan mengeluh dalam hati. Tanpa perlu dijelaskan lebih jauh, ia paham Ally tidak memiliki ayah secara resmi. Ally tidak kenal ayahnya sendiri. Dengan kata lain, gadis itu lahir di luar nikah.

"Apa pendapatmu?" tanya Ally kering. "Aku gadis hina, Van? Karena aku tidak tahu ayahku sendiri? Atau mungkin kamu ingin mengajukan permintaan

Scanned by CamScanner

pada Bu Fara untuk mengganti desainer kartumu?" tanya Ally sarkastis.

"*Why should I?*"

"Karena aku tidak layak, mungkin? Karena aku..."

"Ssstttt..." Ivan menggeleng dan menempelkan telunjuknya di bibir Ally. Ia tidak ingin gadis itu melanjutkan ucapannya yang terkesan merendahkan diri sendiri. Ivan tidak marah. Ia tahu semua ucapan Ally ini adalah imbas perlakuan yang mungkin diterimanya dari lingkungannya sejak kecil.

Ally sendiri bingung dengan sikapnya. Ia jarang memberi penjelasan macam-macam tentang latar belakang kehidupannya. Ditanya saja sering tidak dijawabnya. Tapi kali ini, tanpa rasa sungkan, bahkan dengan sukarela, ia bisa mengoceh panjang lebar.

Dulu dengan Christopher, mantan kekasih terakhirnya, Ally berusaha bersikap jujur. Untuk pertama kalinya Ally mau bersikap terbuka pada cowok. Apalagi ia menganggap Christopher calon suaminya. Namun, apa balasan yang ia terima? Betul-betul membuat hatinya terluka parah, tertoreh pisau mahatajam yang tidak hanya ditikamkan cowok itu, tapi juga keluarganya.

Sejak itu Ally menutup pintu hati rapat-rapat. Ia berjanji itulah terakhir kalinya ia mau bersikap jujur. Tapi kenapa di pelataran parkir apartemen yang

Scanned by CamScanner

lengang, di bawah kilau bintang yang sama dengan yang menaungi mereka di kedai kopi sederhana di bilangan Thamrin, ia bisa berbagi banyak hal pribadi? Ally ingin mengungkapkan semua detail dirinya pada cowok asing ini.

Inikah yang disebut *chemistry*? Hal yang indah, yang hanya bisa dirasakan hati, namun tidak bisa disentuh tangan. Hal yang kata orang tidak akan mungkin bisa dijelaskan logika sehebat apa pun.

The greatest thing in life cannot be seen or explained with words. It only can be felt, by heart....

Scanned by CamScanner

6
Cooking with Love

Satu bulan kemudian...

ALLY berdiri di tengah *pantry*-nya yang mungil, tertata rapi, dan jarang digunakan. Tubuhnya yang langsing bergerak luwes. Celemek cokelat berhiaskan bunga matahari kuning yang manis terpasang di tubuhnya.

Tangan kanannya menggenggam spatula, tangan kirinya membalik buku *Culinary*: *Lovely Dessert*. Buku ini berisi 100 resep aneka *dessert*, cokelat, *cake*, dan permen dari berbagai negara.

Buku itu dipilihnya dari sekian banyak buku resep yang terpajang di toko buku dekat kantor. Memilihnya juga pas makan siang bareng anak desain. Buku itu langsung dicomot Ally karena ia

Scanned by CamScanner

tertarik pada satu makanan yang judul resepnya *eye catching*.

Coffee praline.

Ally sengaja membeli buku itu karena ingin memasakkan sesuatu buat Ivan. Tidak ada maksud terselubung, tetapi murni sebagai tanda terima kasih karena Ivan telah "menyelamatkannya" ketika nasib Ally begitu apes sampai menabrak mobil orang. Mobil bajingan pula. Ally akan selalu ingat bagaimana Ivan mengajaknya minum di kedai kopi sederhana, Coffee in the Corner. Di sana mereka bercakap-cakap dari hati ke hati. *Praline* dan kopi.

Ally juga berutang kebahagiaan pada Ivan karena dengan adanya Ivan hari-harinya jadi ceria dan penuh warna. Persisnya setelah malam itu, Ivan kadang meneleponnya, mengirim SMS, dan lebih sering lagi mengiriminya catatan kecil via e-mail.

E-mail Ivan selalu berhasil memompa semangat Ally yang cenderung berada di titik terendah pada pagi hari. Catatan kecil tersebut membuat Ally datang ke kantor dengan senyum, hati berbunga, serta perasaan harap-harap cemas.

E-mail sederhana dari Ivan selalu menjadi penghiburan Ally. Seperti e-mail yang dikirim Ivan pagi ini.

Scanned by CamScanner

Life is short
They say it takes a minute to find a special person (like I found you)
An hour to appreciate them (yeah, just like I do to you)
A day to love them
But then, an entire life to forget them
Just a little phrase to let you know...
You'll be never forgotten

Yup, Ally, you'll be never forgotten
Cheers,
Ivan Adidjaja

Hal-hal kecil dan sederhana, namun amat berarti. Hal yang menyentuh hati Ally begitu dalam.

Begitu pun lembaran Post-it mungil yang menghiasi jurnalnya, berisikan catatan yang berhubungan dengan Ivan, ternyata secara ajaib mengisi harinya dengan siraman warna pelangi. Sejak bertemu cowok itu, Ally memang jadi terinspirasi membeli Post-it baru.

Post-it berwarna pink lembut dengan taburan bunga hias di sekeliling lembarnya menjadi Post-it paling spesial dan bermakna dalam hati Ally.

Hanya Tuhan yang tahu betapa berbunganya hati Ally ketika menuliskan janji atau pesan kecil yang berhubungan dengan Ivan di setiap helainya. Hati

Scanned by CamScanner

Life is short
They say it takes a minute to find a special person (like I found you)
An hour to appreciate them (yeah, just like I do to you)
A day to love them
But then, an entire life to forget them
Just a little phrase to let you know...
You'll be never forgotten

Yup, Ally, you'll be never forgotten
Cheers,
Ivan Adidjaja

Hal-hal kecil dan sederhana, namun amat berarti. Hal yang menyentuh hati Ally begitu dalam.

Begitu pun lembaran Post-it mungil yang menghiasi jurnalnya, berisikan catatan yang berhubungan dengan Ivan, ternyata secara ajaib mengisi harinya dengan siraman warna pelangi. Sejak bertemu cowok itu, Ally memang jadi terinspirasi membeli Post-it baru.

Post-it berwarna pink lembut dengan taburan bunga hias di sekeliling lembarnya menjadi Post-it paling spesial dan bermakna dalam hati Ally.

Hanya Tuhan yang tahu betapa berbunganya hati Ally ketika menuliskan janji atau pesan kecil yang berhubungan dengan Ivan di setiap helainya. Hati

Scanned by CamScanner

gadis itu berdebar ketika mencabut selembar Post-it istimewa itu dan menempelkannya di kaca rias di kamar, seperti...

Meeting dengan Ivan, Senin pukul 16.00, can't hardly wait ☺

Atau...

Telepon untuk membahas draft gambar 1 (sudah di-e-mail Selasa pagi)

Atau...

Janji ketemuan besok Jumat. Ups, deg-degan.
Pakai sackdress plus jaket Mango.
Don't forget, high heels Rotelli hitam bertali-tali!
Rambut dibiarkan terurai.
Jepit kupu-kupu bermata sebagai alternatif.

Bahkan ada satu yang isinya betul-betul memalukan. Ally lebih memilih mati daripada ada yang melihat Post-it satu itu!

Mrs. Adidjaja?
Allysa Radyana Adidjaja?
Allysa Sapoetra Adidjaja?
Ehm, I'd prefer...

Scanned by CamScanner

Mrs. Allysa Adidjaja.
That sounds perfect!

Yeah, betul-betul catatan pribadi, sama sekali bukan urusan kerja. Tapi percaya atau tidak, semua itu membuat Ally bersemangat bangun pagi, dandan, dan berangkat ke Kemang. Itu membuatnya tampil berseri-seri. Biarpun Ally tidak menyadarinya, semua orang di kantor bisa melihat gadis itu tampil sejuta kali lebih menawan daripada biasanya.

Bahkan di rumah, di dapurnya yang mungil dan bersih, wajah Ally sungguh berkilau.

"250 gram cokelat masak, lelehkan. 100 gram cokelat putih, lelehkan. Hm, lebih baik aku membuat *coffee ganache*[1] terlebih dulu!" Ally bergumam sendiri. "Mentega sudah ada, kopi bubuk juga siap. Cokelat leleh, mm... gampang!"

Matanya tak lepas dari deretan huruf yang tercetak di kertas lembut itu. Sementara tangannya bekerja cekatan menyiapkan bahan demi bahan.

"Oh ya," Ally menepuk dahinya sendiri, "*aluminium foil* untuk alasnya ketinggalan. Kalau *praline* ini dimodifikasi dengan rum, asyik juga kali ya!" Ally tersenyum, merasa bersemangat mengawali hari Sabtu-nya ini dengan sesuatu yang berguna. Sesuatu di luar kebiasaannya. Me-ma-sak!

---

[1] Pembungkus isi

Scanned by CamScanner

Dulu, Ally tidak bakal tertarik membuat *praline* atau aneka penganan lainnya. Masak sehari-hari saja dia malas. Lebih enak beli. Lebih hemat waktu, lebih murah pula. Ya, murah. Karena memasak kan belum tentu jadi, malah akhirnya dua kali lebih boros. Begitulah alasan bandel Ally, memberikan pembelaan diri untuk jajan di luar.

Gadis itu bergegas membuka celemek dan menyambar dompet yang terletak di dalam lemari kaca yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan patung hiasan kecil yang lucu-lucu.

Ally memutuskan tidak buang waktu lagi. Ia ingin belanja ke minimarket lengkap di ruko bagian bawah apartemen, yang buka 24 jam. Di sana pasti ada rum dan *aluminium foil* untuk melengkapi acara memasaknya hari ini.

❀❀❀

Saat yang sama, di tempat yang berbeda...

"Kamu tahu kan, Nad, aku tidak nyaman hadir di acara-acara seperti itu." Biarpun kesal, Ivan masih bisa mengatur intonasi suaranya agar terdengar normal. Bagaimanapun, ia tetap ingin menjaga perasaan Nadia.

Di seberang sana, terdengar suara gadis yang nyerocos dengan nada memerintah. Intonasi yang tidak

Scanned by CamScanner

pernah disukai Ivan dan selalu membuat cowok itu merasa terkekang serta ingin memberontak.

"Tapi, Van, aku kepingin datang. Kamu kan tahu, *fashion show* Larasati Soedibyo sudah lama ditunggu-tunggu. Dia sudah hengkang ke Paris dan sekarang ketika ada di Indonesia, masa aku nggak bisa datang juga? Tiket ke Paris mahal lho, Van, dan..."

"Mahal?" Ivan tertawa mendengar ucapan Nadya.

"Jangan nyindir deh!" dumel Nadia dengan wajah memerah. Nadia tahu, dia memang terlalu boros dalam hal baju, sepatu, dan tas bermerek. Tapi, perempuan mana sih yang nggak begitu? Jadi, ia jelas tidak butuh disindir perihal kekurangannya yang satu itu.

"Aku tidak melarang kamu pergi, Nadia...," jawab Ivan sabar. "Hanya saja, tolong jangan ajak aku ke acara macam begitu."

"Macam apa?" bentak Nadia marah. "Ya ampun, Van, jangan kampungan deh! Sebentar lagi kita menikah. Kamu sadar nggak sih, kamu tuh punya tanggung jawab moral ngejagain aku. Kamu harus ada di samping aku. Ini acaranya malam hari, Van, di *ballroom* Queensland Hotel pula. Kita bisa sekalian survei tempat buat acara pernikahan kita, Van!"

Ivan merapatkan bibir dengan geram. Semua harus tentang Nadia, Nadia, dan Nadia. Gadis itu tidak kenal kompromi, apalagi kata "tolong".

Scanned by CamScanner

pernah disukai Ivan dan selalu membuat cowok itu merasa terkekang serta ingin memberontak.

"Tapi, Van, aku kepingin datang. Kamu kan tahu, *fashion show* Larasati Soedibyo sudah lama ditunggu-tunggu. Dia sudah hengkang ke Paris dan sekarang ketika ada di Indonesia, masa aku nggak bisa datang juga? Tiket ke Paris mahal lho, Van, dan..."

"Mahal?" Ivan tertawa mendengar ucapan Nadya.

"Jangan nyindir deh!" dumel Nadia dengan wajah memerah. Nadia tahu, dia memang terlalu boros dalam hal baju, sepatu, dan tas bermerek. Tapi, perempuan mana sih yang nggak begitu? Jadi, ia jelas tidak butuh disindir perihal kekurangannya yang satu itu.

"Aku tidak melarang kamu pergi, Nadia...," jawab Ivan sabar. "Hanya saja, tolong jangan ajak aku ke acara macam begitu."

"Macam apa?" bentak Nadia marah. "Ya ampun, Van, jangan kampungan deh! Sebentar lagi kita menikah. Kamu sadar nggak sih, kamu tuh punya tanggung jawab moral ngejagain aku. Kamu harus ada di samping aku. Ini acaranya malam hari, Van, di *ballroom* Queensland Hotel pula. Kita bisa sekalian survei tempat buat acara pernikahan kita, Van!"

Ivan merapatkan bibir dengan geram. Semua harus tentang Nadia, Nadia, dan Nadia. Gadis itu tidak kenal kompromi, apalagi kata "tolong".

Scanned by CamScanner

"Baiklah. Kalau itu maumu," kata Ivan masa bodoh.

"Beneran nih?" Nadia malah terdengar curiga.

"Iya, serius. Aku akan nganterin kamu ke acara *fashion show* itu."

"Ya udah!" Suara Nadia terdengar getas. Tanpa ucapan terima kasih.

Ivan langsung mengambil keputusan cepat. Mendengar nada *bossy* dalam suara Nadia malah memunculkan ide nekat di kepalanya. "Tapi ada syaratnya..."

"Apa?" Nadia yang nyaris menutup telepon langsung menyambar dengan curiga.

"Kamu temenin aku pagi ini, ya?"

"Ngapain?"

"Biasa... ke Mangga Dua, *hunting software*. Ada satu kasus klien yang harus diselesaikan dengan cepat. Aldo minta aku meng-*update software* terbaru. Tapi..."

"Malas ah!" potong Nadia masa bodoh. Dia merasa kesal. Tunangannya ini memang keterlaluan. Sejak dulu Nadia sudah bilang, dia paling anti jalan ke Mangga Dua, tapi Ivan tetap nekat, tetap ngajak terus.

Emosi Ivan nyaris meledak. Namun ia tetap berusaha tenang.

"Lagian," cerocos Nadia nggak mau tahu, "suruh aja Aldo yang kerja. Masa apa-apa kamu sih. Terus dia ngapain?!" sindirnya nyelekit. "Bisnis kalian sam-

Scanned by CamScanner

pai sukses begitu, kan kamu yang usaha. Kamu juga yang dapetin berbagai proyek raksasa di..."

"Aldo udah repot ngerjain proyek yang di Bandung, Nad," sergah Ivan tanpa emosi.

Ivan tahu, maksud Nadya barusan adalah Wibrata Enterprises, perusahaan *papanya*. Dengan ucapan itu Nadia sekalian menyindir halus, *kalau tidak ada keluargaku, perusahaanmu tidak akan jadi besar*!

Ivan tidak suka itu. Dia laki-laki. Dia punya harga diri. Tanpa campur tangan keluarga Wibrata pun dia yakin mampu membesarkan AR Technology Consulting. Bahkan dia berani meneteskan darah, keringat, dan air mata, kalau itu diperlukan.

"Malah seharusnya proyek yang di Bandung itu aku yang pegang karena pimpinannya justru kenalan Papa. Jadi Papa minta aku yang maju. Tapi kamu nggak ngasih aku ke Bandung, kan? Dan..."

"Masa kamu tega sih, ninggalin aku lama-lama di Jakarta?" semprot Nadia. "Sementara kamu enak-enakan di Bandung, gitu?"

"Di Bandung aku kerja, Nad!" ucap Ivan mulai kesal. "*At least* aku tidak buang-buang uang dengan *shopping* di Singapura, lanjut ke Hongkong sampai hampir dua minggu seperti..."

"Kamu nyindir aku, ya?!" suara Nadia melengking marah. "Heh, Van, dengar ya, aku ke Hongkong dan Singapura kan belanja keperluan *wedding* kita. Kamu bukannya nemenin, malah nyela terus!"

Scanned by CamScanner

"Sudahlah, Nad, aku tidak ingin bertengkar..." Ivan memijit-mijit pelipisnya. Kepalanya terasa berat. "Jadi gimana nih? Kamu nggak mau ikut ke Mangga Dua?" ulangnya penuh harap. Siapa tahu terjadi mukjizat. "Kamu nggak mau nemenin aku?"

"Jelas nggak!" jawab Nadia mantap.

"Kalau begitu maaf, Nad, aku juga nggak bisa nemenin kamu ke acara *fashion show* nanti malam."

"Ivaaaaannnnn!" Nadia berteriak penuh kebencian.

"Maaf," ulang Ivan datar, lalu menutup sambungan telepon sebelum kemarahan gadis itu semakin meledak.

❀❀❀

Setelah pamit pada orangtuanya, Ivan langsung menyambar kunci Fortuner-nya dan melaju cepat, nyaris terbang. Ke mana tujuannya, ia tidak mau memikirkannya. Pokoknya sekarang ia harus kabur, melarikan diri dari kekacauan dan rasa kecewa yang tak tertahan karena tunangannya sama sekali tidak mau mengerti kebutuhan maupun pekerjaannya.

Ivan menyetir dengan mata tertuju ke depan. Bibirnya mengatup geram. Hatinya terasa mendidih karena kemarahan yang belum bisa ia tenangkan. Bahkan lagu *jazz* yang mengalun lembut melalui

Scanned by CamScanner

audio mobilnya, yang biasanya selalu berhasil menenangkan dirinya dari segala emosi negatif, kali ini gagal total menghiburnya.

Ivan baru tersadar ketika mobilnya membelok ke daerah Bintaro yang masih asri dan hijau. Tegak menjulang, berdiri di kejauhan, terlihat gedung dengan empat menara tinggi yang dicat putih bercampur nuansa cokelat dan kemerahan batu bata, menguarkan aura hangat.

San Merio Apartment.

Ivan tertegun sesaat. Aneh, tiba-tiba saja hatinya terasa lebih tenang. Tapi masalahnya, ia tidak yakin yang ia lakukan ini benar. Ah, sudahlah. Sudah telanjur.

Tidak mau berpikir macam-macam lagi, Ivan membelokkan mobilnya dan masuk ke lapangan parkir yang sejuk karena rindangnya pepohonan yang ditanam dan ditata asri. Lapangan parkir yang masih teramat jelas terukir di dalam detail memorinya. Sebulan yang lalu, ketika dia mengantarkan malaikat yang manis pulang ke apartemen dengan selamat. Yah, sudah sebulan berlalu.

Ivan mengeluarkan ponselnya dari sarung kulit hitam yang tersemat di pinggang. Nyaris ia meng-SMS Ally atau malah meneleponnya sekalian untuk bertanya apakah gadis itu punya waktu untuk bertemu. Namun akhirnya Ivan mengurungkan niatnya. Ia memutuskan langsung naik ke apartemen Ally di

Scanned by CamScanner

lantai 15. Ia ingat, Ally menyebutkan nomor kamarnya ketika mereka *hang out* di *booth* kopi dulu itu. Kamar 1506. Dan sejak itu, nomor ponsel, nomor kamar, maupun alamat e-mail Ally tidak pernah Ivan lupakan.

❀❀❀

"Al, lo nggak salah, ya?"

"Nggak!" ujar Ally bosan sambil menggeleng. Ponselnya terkepit di antara kepala dan pundak kanannya, sementara tangannya tetap bergerak lincah memberikan sentuhan *finishing* bagi penganan yang sedari tadi ditekuninya dengan susah payah. Ally berdecak puas dalam hati. Sepertinya sih nggak jelek buat amatiran seperti dirinya.

"Gue memang lagi nyoba bikin *praline*, Di. Terus kenapa?" tanya Ally agak defensif.

"Ah, kayak bukan lo aja!" nada suara Dianna terdengar heran.

Ally tertawa lagi. "Tahu nggak, Di, selalu ada saat pertama untuk semua hal. Betul, kan?"

"Memang sih. Tapi bukan *cooking stuff* macam gini!" bantah Dianna tak mau kalah. "Lagian...," dari nada suaranya, sepertinya Dianna mulai curiga, "jangan-jangan ini ada hubungannya dengan..."

"Nggak! Lo salah!" putus Ally cepat.

Kalau saja Dianna berhadapan langsung dengan

Scanned by CamScanner

Ally, dia pasti akan meledek sahabatnya itu habis-habisan ketika semburat merah menjalari pipi Ally yang mulus.

"Apa pun yang lo pikir, lo salah...," ucap Ally lebih tenang.

"Dari mana lo tahu apa yang gue pikirin saat ini?" tanya Dianna lembut.

Ally terdiam. Duh! Lagi-lagi dia terjebak dalam perangkap maut sahabatnya itu. Ternyata Dianna terlalu mengenalnya sehingga sulit dibohongi.

"Ya udah deh, gue tutup dulu ya, Di. Tahap *finishing* nih, butuh konsentrasi soalnya." Hmm... perkataan Ally memang setengahnya benar. Setengahnya lagi, cuma upaya untuk melarikan diri dari cecaran pertanyaan Dianna yang amat sangat mengusik.

Di seberang sana, Dianna tersenyum. "Al...," tambahnya pelan.

"Yup?"

"Gue nggak akan men-*judge* elo macam-macam. Gue kenal elo. Gue percaya sama elo. Tapi *please*, jangan main api, ya?" ucap Dianna lunak. "Bagaimanapun lo harus ingat, dia udah punya tunangan."

Ally tertegun. "*Thanks*, Di," bisiknya halus. Dianna betul-betul sahabat terbaiknya.

Dengan pikiran bercabang dan rasa gundah yang tidak dapat dia pahami, Ally memasukkan penganan yang baru selesai dihiasnya dengan cokelat masak putih ke lemari es.

Scanned by CamScanner

Ally, dia pasti akan meledek sahabatnya itu habis-habisan ketika semburat merah menjalari pipi Ally yang mulus.

"Apa pun yang lo pikir, lo salah...," ucap Ally lebih tenang.

"Dari mana lo tahu apa yang gue pikirin saat ini?" tanya Dianna lembut.

Ally terdiam. Duh! Lagi-lagi dia terjebak dalam perangkap maut sahabatnya itu. Ternyata Dianna terlalu mengenalnya sehingga sulit dibohongi.

"Ya udah deh, gue tutup dulu ya, Di. Tahap *finishing* nih, butuh konsentrasi soalnya." Hmm... perkataan Ally memang setengahnya benar. Setengahnya lagi, cuma upaya untuk melarikan diri dari cecaran pertanyaan Dianna yang amat sangat mengusik.

Di seberang sana, Dianna tersenyum. "Al...," tambahnya pelan.

"Yup?"

"Gue nggak akan men-*judge* elo macam-macam. Gue kenal elo. Gue percaya sama elo. Tapi *please*, jangan main api, ya?" ucap Dianna lunak. "Bagaimanapun lo harus ingat, dia udah punya tunangan."

Ally tertegun. "*Thanks*, Di," bisiknya halus. Dianna betul-betul sahabat terbaiknya.

Dengan pikiran bercabang dan rasa gundah yang tidak dapat dia pahami, Ally memasukkan penganan yang baru selesai dihiasnya dengan cokelat masak putih ke lemari es.

Scanned by CamScanner

Memang tidak semua *coffee praline* buatannya tercetak sempurna. Sebagian sempat mencong-mencong tidak rata. Sebagian lagi berwarna krem ngawur, campuran antara warna cokelat dan putih yang berbaur jadi satu, namun makin lama makin bagus. Dan tentu saja, satu loyang terakhir yang tercetak dengan sempurna itulah yang akan ia berikan untuk Ivan.

Setelah *coffee praline* menjadi dingin dan dimasukkan ke stoples lucu yang sudah dihiasi pita kotak-kotak merah-putih dan boneka Teddy mungil, Ally yakin penganan ini tampil manis. Tidak kalah dengan *coffee praline* yang dijual di toko-toko kue.

Setelah menumpuk semua peralatan masak di tempat cuci piring, Ally terduduk gundah. Ia menatap TV yang menyala, tapi tidak sungguh-sungguh memandangnya.

Jangan main api! Bagaimanapun Ivan sudah punya tunangan.

"*So what?*" Ally berbisik pelan. Ia memainkan pita stoples dengan gerakan memutar. "*I'm doing anything wrong, right?*"

Tapi Ally pun tahu, Dianna benar. Ia memang bermain dengan sesuatu yang berbahaya. Dan yang akhirnya akan terluka adalah... perasaannya sendiri!

Scanned by CamScanner

7
Kebersamaan

MENUNGGU bukan pekerjaan menyenangkan, apalagi bagi orang yang hampir seumur hidupnya tidak pernah menunggu.

Nadia mengertakkan gigi dengan jengkel. Ia melempar BlackBerry-nya ke sudut ranjang terjauh agar tak terjangkau. Namun dalam sekejap, gadis itu berubah pikiran. Ia langsung mengambil BB-nya itu dan memelototi layarnya, berharap dengan berbuat begitu ia berhasil memaksa BB-nya berdering.

Ternyata tidak terjadi apa-apa. BlackBerry-nya tetap membisu. Tidak ada bunyi dering, tidak ada tanda SMS masuk. Kosong.

Aneh. Belum pernah Ivan bersikap seperti ini padanya. Nadia jadi kesal. Ivan memang menyebalkan. Bikin bete saja. Sudah dibilang berkali-kali bahwa ia tidak bakalan sudi menginjakkan kaki ke

Scanned by CamScanner

Mangga Dua, eh... tetap saja cowok itu tidak peduli.

Tapi, Nad... bisik hati kecilnya pelan, *kamu pun tahu Ivan tidak pernah suka segala hal yang berhubungan dengan* fashion. *Kenapa kamu tidak mau mengerti?*

Ah, itu beda. Pokoknya beda.

Ivan kan cowok. Calon suaminya pula. Sudah jadi kewajibannya untuk membahagiakan tunangannya yang penggemar *fashion* ini. Nadia nyaris membanting BB-nya, tapi segera mengurungkan niat tersebut.

Ia berpikir sebentar, lalu mengambil sebuah keputusan kilat. Saat berikutnya, jemari Nadia yang lentik sudah mengetik huruf-huruf di BB-nya dengan gerakan cepat. Selanjutnya... *send*! SMS itu terkirim.

❀❀❀

Tok tok tok!

Ally mengalihkan pandang dari layar TV yang tidak ditontonnya. Otomatis ia menatap jam yang terpasang di dinding dekat TV. Pukul 11.45. Siapa yang datang siang-siang begini?

Ally mengerutkan kening. Rasanya ia tidak punya janji dengan siapa pun. Tidak mungkin Dianna. Sepuluh menit yang lalu sahabatnya itu masih ada di rumahnya, di daerah Pondok Indah.

Scanned by CamScanner

Tok tok tok!

"Ya, tunggu sebentar!"

Ally cepat-cepat memakai sandal *bunny slippers* putih, yang sekarang warnanya sudah abu-abu karena terlalu sering dipakai—namun tetap saja jadi sandal favoritnya dengan alasan nyaman banget—lalu berjalan ke pintu dan membukanya. Ia membiarkan kaitan rantai gerendel pintu apartemennya tetap terpasang dengan alasan keamanan.

"Ya..." Ally tertegun tak percaya. Semua hal yang baru saja dipikirkannya sekarang menjadi nyata dalam satu sosok tampan dengan cengiran khas.

"Hai." Ivan tersenyum, terpana sesaat melihat penampilan Ally yang begitu segar dan natural.

Siang itu Ally hanya mengenakan celana selutut plus kaus polo berkerah. Rambutnya yang ikal lembut diikat tinggi di atas kepala. Kulit wajahnya yang putih terlihat bersih dan halus, bahkan tanpa sapuan secuil *makeup* pun. Kelembutannya mengingatkan Ivan pada kelopak melati yang merekah.

Dan bola matanya, Ivan tertegun lagi, bola mata Ally sungguh indah. Bening keabuan, bersinar bagaikan mata peri. Sungguh, gadis ini begitu cantik. Bahkan lebih menarik daripada Nadia yang selalu tampil *full makeup.*

"Boleh aku masuk, Al? Atau aku... mm... ganggu kamu?"

"Sama sekali tidak." Ally menggeleng cepat. Dia

Scanned by CamScanner

membuka rantai gerendel dan membentangkan pintu lebar-lebar.

Ivan melangkah penuh percaya diri. Sesungguhnya kepercayaan dirinya ini amat berbeda dengan perasaannya. Penuh gejolak. Ada kebimbangan dan dualisme antara hati dan logika.

"Tumben," ucap Ally, memecah keheningan yang sempat menyelimuti mereka. "Mm... kamu..."

"Ya?"

...tidak pergi dengan tunanganmu? By the way, *kalau kamu belum lihat kalender, ini Sabtu lho.*

Tidak! Ally tidak sanggup mengucapkan kalimat itu. Sebagai gantinya, ia hanya berucap dengan nada ringan, sewajar mungkin, "Mau minum apa, Van? Semua ada. Pilih aja deh yang kamu suka." Ally membuka kulkas yang terletak di sebelah *pantry* dan menunjuk deretan botol serta minuman kaleng yang berjajar rapi di dalamnya.

"Hm... apa ya...," gumam Ivan. Tapi kemudian cowok itu berseru, "Astaga!" Ivan berdecak, setengah kagum setengah geli. "Kamu buka bar di dalam sini, Al? Atau bar di Praline Café pindah kemari?" godanya jenaka.

"Hahaha..." Ally mengangkat bahu dan mengambil sekaleng *coke* dingin untuk diri sendiri. Ia mengangkat tangan, memberi isyarat agar Ivan memilih sendiri minuman yang diinginkannya. "Sebagai teman kalau aku begadang dan kerja malam," jelasnya singkat.

Scanned by CamScanner

Keheningan kembali menyelimuti mereka berdua.

"Kamu tidak mau minum?" tanya Ally akhirnya.

Bip. Bip. Bip.

Ivan memberi tanda "permisi sebentar" untuk membaca SMS yang masuk di ponselnya.

Bibir Ivan mengatup geram. Hanya sebentar memang, sehingga Ally yang sedang menunduk dan menatap kaleng *coke*-nya yang masih setengah penuh tidak menyadari ekspresi Ivan.

Perlahan Ivan memasukkan ponselnya ke sarungnya, berpikir sebentar. Ketika ia mengangkat wajah, sebuah tekad baru terukir di sana.

"Ally..."

"Ya?" Ally mengangkat wajah bingung.

"Cari minum di luar yuk," ajak Ivan dengan nada santai. "Hari ini kamu nggak ke mana-mana, kan? Atau mungkin..." Ivan mengamati wajah Ally yang perlahan memerah. "Kamu punya acara lain?"

"Oh, tidak." Ally tersenyum, tidak bisa menyembunyikan rasa gembiranya.

Hari yang awalnya sudah menakjubkan semakin bertambah gemerlap seperti warna bunga pada musim panas. Dimulai dari *praline* buatan tangannya yang betul-betul jadi dengan memuaskan. Disusul dengan Ivan yang muncul tiba-tiba, membuat hari ini semakin sempurna. Dan semua itu menjadi bertambah menakjubkan dengan ajakan dadakan yang

Scanned by CamScanner

dilontarkan Ivan. Hebat, bukan? *That's kind of a miracle for her.*

Senyum Ally terukir cemerlang.

"Aku ganti baju dulu ya. Lima menit paling lama."

Ivan mengangguk. "*By the way,* Al..."

"Yup."

"Kamu *cute* sekali."

"Eh?" Ally mengangkat alis tak mengerti.

Ivan menunjuk *bunny slippers* yang dikenakan gadis itu, membuat wajah Ally kembali bersemu kemerahan.

"Betul-betul bagus buat kamu!" Ivan tersenyum.

Ally mengomel dalam hati. Huh, seharusnya sandal kekanakan ini dia lepas dulu. Atau lebih bagus, dipensiunkan sejak masuk kerja. Eh, tapi... rasanya Ivan serius kok. Sepertinya dia tidak meledek Ally.

Ivan memang tidak bermaksud menggoda. Dia serius dengan pujiannya. Dengan kaki ber-*bunny slippers*, Ally tampak polos, lugu, dan manis. Ivan suka sekali cewek tipe begitu.

Berbeda dengan... Nadia. Ah, Nadia lagi!

Ivan memejamkan mata, mengingat SMS Nadia barusan. SMS yang dihafalnya luar kepala. SMS yang mencabik harga dirinya sebagai seorang laki-laki.

Kamu betul-betul jahat, Van! Pokoknya kalau nanti malam kamu tidak menjemputku untuk acara

Scanned by CamScanner

fashion show, hm... maybe we should rethink our wedding. Furthermore, our engagement is cancelled! Period.

Ivan termenung, dalam hati ia berkata, *Kamu tahu, Nadia, aku sama sekali tidak keberatan. Sama sekali tidak!*

❀❀❀

Ally dan Ivan menghabiskan sepanjang Sabtu ini bersama, dimulai dari *hunting software* di Mangga Dua. Oh, Ivan betul-betul gembira. Sesuatu yang selalu jadi angannya akhirnya terjadi dalam kehidupan nyata. Bersama gadis... yang tak diduga telah mengisi semua tempat di relung hatinya.

Nadia memang telah menjadi tunangan resminya. Namun Ivan tidak ragu lagi, dengan Ally-lah ia menemukan cinta sejati. Mungkin terdengar aneh. Mereka baru bertemu satu bulan, namun satu bulan itu terasa bagaikan magnet yang menarik mereka semakin dekat dan tak terelakkan.

Ivan suka sekali mendengar cerita Ally tentang kehidupan sehari-harinya yang terdengar begitu wajar dan membumi. Jauh dari kehidupan para *socialite* Jakarta. Kehidupan palsu yang membuat Ivan lelah dan muak.

Dari cerita Ally, Ivan jadi bisa membayangkan

Scanned by CamScanner

hubungan pertemanan di kantor gadis itu. Misalnya acara rutin setiap sore, yaitu patungan dengan sesama anak desain buat beli camilan. Apakah itu martabak manis, aneka gorengan, tahu sumedang, kue-kue basah—pokoknya makanan enak untuk dinikmati bersama-sama.

Ivan ikut merasakan betapa Amsoft sudah seperti rumah kedua bagi Ally karena suasana kekeluargaan yang begitu kental, biarpun atasannya perfeksionis dan gila kerja. Akibatnya, hampir setiap hari Ally pulang malam karena *deadline* ketat. Biarpun begitu, setiap Jumat atau minimal Sabtu, Ally berusaha menyisihkan waktu untuk *have fun go mad* bareng sahabatnya yang bernama Dianna.

Sungguh kehidupan yang jauh dari kesan mewah, mirip dengan kehidupan yang pernah Ivan miliki sebelum Nadia hadir dalam hidupnya. Baru sekarang Ivan menyadari, ia kangen masa-masa itu. Masa ia bisa bersikap apa adanya. Masa ia bisa menikmati pecel lele yang sedap di kedai pinggir jalan tanpa gengsi. Berbeda seperti langit dan bumi dengan Kafe Yoga, favorit Nadia.

Tahu dirinya sedang bersama Ally, buru-buru Ivan menepis ingatannya yang mulai berpaling ke Nadia. Ia tak mau perasaan nyamannya terusik oleh ingatan tentang tunangannya itu. Kegembiraan Ivan kembali muncul ketika melihat Ally bisa menikmati santapan pinggir jalan yang tengah mereka kunjungi.

Scanned by CamScanner

Gadis itu tanpa risi mencuci tangan dalam mangkuk cuci, tidak memedulikan sendok-garpu yang dengan murah hati disediakan sang pemilik warung di dekat piringnya.

Sebelumnya, ketika di Mangga Dua, Ivan berkali-kali tersenyum tanpa komentar ketika melihat Ally terpekik gembira saat menemukan baju keren seharga lima puluh ribu rupiah saja.

Pepatah itu ternyata betul adanya: *There's always something money can't buy.* Untuk Ivan sekarang, hal itu bernama kebahagiaan, cinta, serta pengertian. SMS Nadia benar, pertunangan mereka memang tidak bisa diteruskan. Penolakan Ivan untuk mengantar Nadia menonton *fashion show* semoga saja bisa menjadi pelajaran tanpa kata tentang prinsip sederhana dalam sebuah *relationship*: *take and give* bagi Nadia.

Bukan, dirinya bukan mau menghakimi Nadia. Ini juga tidak ada hubungannya dengan Ally. Memang harus diakui keberadaan gadis itu memicu semuanya terjadi lebih cepat. Namun, sekali lagi Ivan yakin, andaikan Ally tidak muncul, putusnya hubungan mereka akan terjadi juga, cepat atau lambat.

❀❀❀

"Jangan marah ya kalau aku bertanya satu hal padamu."

Scanned by CamScanner

"Tidak lah. Memangnya kamu mau tanya apa?" Ivan menggenggam *coffee praline* dari stoples yang barusan diberikan Ally padanya. Benar-benar kejutan menyenangkan. Ivan sampai terharu menerima pemberian itu. Belum pernah ada satu gadis pun yang melakukan hal manis semacam itu padanya.

"Apa malam ini... mm... tunanganmu ke luar negeri lagi? Sekali lagi, jangan marah ya," ucap Ally cepat. Ia agak ngeri kalau-kalau Ivan keliru menanggapi pertanyaannya yang memang sensitif tersebut. Apalagi wajah cowok itu berubah muram.

"Oh, tidak..."

Ally mengernyit heran, mengira dirinya salah dengar.

"Nadia ada di Jakarta kok," ulang Ivan sabar.

Ally menelan ludah. Ia merasa heran hingga memindahkan tumpuan kakinya dengan salah tingkah, dari kaki kiri ke kaki kanan. "Aku..."

"Kamu tidak salah apa-apa, Ally."

"Aku tidak ingin merebut waktumu bersama tunanganmu," Ally berdeham. "Maksudku, Van, apakah tunanganmu tidak bertanya apa-apa? Tidak marah kalau kamu dimonopoli begini?"

"Dia punya urusan lain yang lebih penting daripada sekadar jalan denganku," ucap Ivan datar.

Ally menengadah heran.

"Dia pergi ke acara *fashion show* desainer terkenal. Namanya kalau nggak salah...," Ivan mengerut-

Scanned by CamScanner

kan kening mengingat-ingat, "ah, entahlah. Pokoknya di Queensland Hotel."

"Larasati Soedibyo," Ally seta-merta menambahkan. Pikirannya melayang jauh ke tempat lain.

"Ya, betul dia. Kamu tahu desainer itu?" Ivan mengangkat alis heran.

Tidak. Ally tidak tahu. Namun ia ingat, Dianna pernah menyebut nama itu satu kali. Bahkan malam ini, Dianna pun kebagian tugas meliput *fashion show* akbar di hotel bintang lima terrsebut, hotel yang akan menjadi tempat resepsi perkawinan Ivan lima bulan lagi.

"*Anyway*, dia memintaku untuk ikut, tapi aku tidak mau. Aku tidak pernah suka acara seperti itu. Lagi pula, dia juga tidak mau kalau kuajak *hunting software* di Mangga Dua. Jadi kupikir, biarkan saja dia dengan urusannya."

Namun Ally sudah tidak memperhatikan ucapan Ivan lagi. Hatinya serasa tertoreh pisau tajam. Ironisnya, Ally tahu ia tidak berhak sakit hati.

"Jadi, karena itukah kamu mengajakku pergi hari ini?" Ally tersenyum pahit. "Karena dia tidak mau?"

"Ya."

Ally menghela napas berat.

"*Is there something wrong*?" Ivan menatap Ally kuatir.

Ally menggeleng, tidak dapat mengungkapkan de-

Scanned by CamScanner

ngan tepat apa yang ia rasakan. Sejujurnya, apa sih yang ia harapkan? Ivan lebih memilih dirinya daripada tunangannya, begitu? Duh, yang benar saja!

Kenyataannya, tunangannya tidak mau menemani Ivan sehingga Ivan mencari alternatif lain, meminta Ally untuk menemaninya. Karena Ivan menolak menemani sang *princess* Wibrata ke acara *fashion show,* maka cowok itu mengajak Ally jalan sampai malam, menikmati hari ini dengan kegiatan yang lebih cocok untuk cowok itu. Dimulai dari jalan ke Mangga Dua, makan pecel lele, berburu buku bekas, dan terakhir makan McD di daerah Thamrin.

"Al...?" Ivan mengulurkan tangan untuk meraba dahi Ally. "Kamu tidak apa-apa?"

Refleks Ally menjauhkan diri, menghindari tangan Ivan yang terulur ke arahnya, dengan gerakan halus.

"Pulanglah, Van..."

"Al...?"

"Sudah malam." Ally mencoba tersenyum, biarpun rasa pedih itu tidak juga sirna. "Nanti kamu dicari tunanganmu..."

Ivan mengerutkan kening karena bingung. Ia menatap Ally tajam.

Ally balas menatap, tapi dengan sorot mata tenang, tanpa ekspresi.

Ada suatu tembok penghalang yang berdiri kokoh di antara mereka berdua. Secara naluri Ivan tahu,

Scanned by CamScanner

apa pun yang ia lakukan malam ini, tembok itu tidak bakal roboh.

Tidak malam ini. *There's always a time for everything.*

Ivan menghela napas. Ia mengangguk, tidak tahan untuk tidak menyentuh pipi Ally dengan lembut.

Tubuh Ally menegang saat merasakan sentuhan di pipinya, tapi tidak melakukan gerakan apa pun untuk menolak.

"Ally... *thanks* buat *praline*-nya. Sungguh, tidak pernah ada satu orang pun yang pernah melakukan itu untukku. Kamu harus percaya itu."

Sama-sama. Ally mendesah dalam hati ketika menutup pintu apartemennya dengan mata berkaca-kaca. Ia tahu, dirinya tidak berhak merasa sakit. Ally meraba dadanya sendiri. Ah, perih. Hati dan perasaan, siapa yang bisa mengontrolnya?

Dengan perkataan Ivan tadi, Ally seperti disadarkan bahwa ia hanya semacam ban serep ketika pemilik sebenarnya tidak ada.

Dari awal pun Ally tahu kenyataan itu, tapi tidak benar-benar sadar dan meresapi artinya. Sampai hari ini. Hari di kala tunangan Ivan tidak bisa menemani cowok itu sehingga Ivan mengajaknya. *That's it. That simple.* Tidak ada kelanjutan apa pun yang bisa diharapkannya dari acara-acara yang mereka lalui bersama. Betapapun acara itu sangat menyenangkan dan bermakna buat Ally.

Scanned by CamScanner

Sekali lagi Ally harus mengakui kebenaran pernyataan Dianna. Ia sedang bermain api. Dan yang akhirnya terbakar adalah perasaannya sendiri. Bukan orang lain.

Ally meneguhkan hatinya dengan tekad baru. Tidak ada lagi tempat untuk hal-hal pribadi baginya dan Ivan. Setelah malam ini, semua yang terjadi di antara mereka hanyalah hubungan pekerjaan.

Ally mengusap air mata yang tanpa terasa turun membasahi pipi. Ah, apa jadinya dengan hari yang semula berawal begitu sempurna? Tidak ada yang tersisa kecuali rasa sedih dan terhina.

Scanned by CamScanner

8
Keputusan

"GORENGAN, Mbak!"

Dengan ramah Ria menawarkan sepiring tahu goreng hangat kepada Ally yang melangkah masuk dengan wajah muram. Resepsionis itu sedang menikmati camilan Senin paginya bersama Kania, operator mereka, juga Karjo, *office boy* kesayangan mereka semua.

"Yuk, Mbak Ally, makan!" ujar Karjo sambil mengangguk.

Ally mengangguk. Tidak timbul niatan dalam hatinya untuk berbasa-basi, biarpun hanya sejenak.

Kania dan Karjo saling memandang, tapi tidak berkomentar apa-apa. Dalam hati mereka merasakan hal yang sama: Ini tidak seperti Mbak Ally yang biasa. Lain dengan Ria. Gadis itu langsung mengamati Ally dengan pandangan kritis.

Scanned by CamScanner

"Omong-omong, tumben datang pagi, Mbak. Tapi... kok kucel?" ucapnya ceplas-ceplos, tanpa maksud apa pun.

Ally tercekat. Kucel memang kata yang pas buat menggambarkan keadaannya saat ini. Yup! Apa lagi kalau bukan kucel?

Ally memang mengenakan blazer resmi warna abu-abu untuk Senin dengan dalaman *tank top* hitam serasi, plus celana model pensil yang sewarna dengan blazernya. Tas hitam besar Charles & Keith tersandang di bahunya. Sepatu berhak tinggi *silver*, Charles & Keith juga, terpasang di kaki Ally. Rambutnya yang ikal dibiarkan terurai lembut dengan sirkam keperakan berkilau di kedua sisi kepalanya. Penampilan yang *chic*, tapi entah mengapa, terlihat kucel.

Ally menghela napas berat. Sekali lagi terbukti, mata memang jendela hati. Apa yang kaurasakan di dalam hati akan terefleksi melalui sinar matamu. Mungkin itu sebabnya Ria bisa mengucapkan komentar tadi dengan begitu gamblang.

Atau mungkin pengaruh tidur menjelang subuh langsung berimbas di kulitnya. Begadang plus merokok tanpa henti. Belum lagi beban pikiran yang membuat Ally susah memejamkan mata. Lengkap sudah. Semua penyebab tampil kucel sudah dipenuhi Ally.

Tanpa sadar, Ally tergelak kecil.

Scanned by CamScanner

"Nah, gitu dong, Mbak!" Ria menghela napas lega mendengar tawa yang keluar dari bibir ranum merah *glossy* itu. Tawa yang biarpun terpaksa tetap menunjukkan kemajuan. "Mbak Ally, jangan kucel-kucel ya, Mbak. Dunia boleh kacau, tapi kita harus tetap *happy* dong. Sekarang... ayo, Mbak, gorengannya dimakan dulu."

Dengan perasaan ringan Ally memandang hari ini sebagai hari yang baru dan menyenangkan. Gadis itu menarik kursi dan bergabung dengan Ria, Kania, dan Karjo.

Dari tiga orang menjadi empat. Bersama-sama, sambil bergosip dan tertawa berderai, mereka menikmati sarapan nikmat itu.

Ally bukannya tahu bahaya minyak dan kolestrol dalam tiga potong tahu yang baru saja masuk ke perutnya. Tapi kalau sedang lapar, ia memang suka kalap. Dan sekarang, untuk pertama kalinya sejak Sabtu malam, Ally merasa lapar. Terus terang, kali ini ia tidak peduli. Mau gorengan, mau biskuit cokelat berkalori tinggi, asal bukan racun, *it's okay*!

❀❀❀

Selesai makan gorengan, waktu kerja sudah dimulai. Refleks, Ally menarik kursi kerja ergonomisnya dan mengempaskan tubuh, bersandar di punggung kursi. Memang itu yang selalu diperbuatnya sebelum me-

Scanned by CamScanner

nenggelamkan diri dalam pekerjaan—yang akhir-akhir ini jumlahnya berkurang drastis sejak Bu Fara menugaskannya sebagai *person in charge* untuk desain kartu pernikahan produksi Amsoft. Ally membuka e-mail dan menekan tombol *"receive"*.

14 messages received.

Dan... Ally tidak bisa menahan degup jantungnya ketika membaca nama salah satu *sender* di dalam *inbox*-nya.

To: *allysa.gumulya@amsoftind.com*
From: *ivanadidjaja@arconsulting.com*
Subject: *Sorry(?)!*

Before I start my day, thoughts of you crossed my mind. Just wondering... how are you over there?

Hi, Al!

Something tells me that I did a huge mistake yesterday.

My apologies.

Wish I could make it up to you.

Dinner with me, please?

Rgds,
Ivan

Scanned by CamScanner

Ally tertegun. Ada yang bergemuruh di relung dadanya. Sesaat ia bisa merasakan hatinya tiba-tiba berdesir hangat. Hanya sesaat, karena langsung kembali mendingin dalam waktu singkat mengingat keputusan yang telah ia buat Minggu subuh kemarin. Pukul setengah empat dini hari, tanpa memejamkan mata sekejap pun.

Keputusan yang menyakitkan, di antara puntung-puntung rokok, kaleng minuman, tetesan air mata, dan terakhir... coretan singkat di jurnal pribadinya.

Ally menatap e-mail tersebut, merenung untuk menguatkan hati agar tidak tergoda kembali. Mengabaikan tombol "*reply*", ia meraih ponselnya dan mengetik SMS singkat.

Lalu... *send*!

Ally menghela napas dan meletakkan ponselnya di meja kerja. *Bye,* Van! bisiknya singkat. *Que sera sera.*

Ia sempat berpikir untuk men-*delete* e-mail Ivan. Tapi entah kenapa, tidak jadi. Ally tidak bisa melakukannya. Mungkin karena alasan sentimentil atau di dalam hati kecilnya Ally memang tidak bisa memutuskan segala hal yang berhubungan dengan Ivan secara tuntas. Ally hanya men-*drag* semua e-mail Ivan dan memasukkannya ke *folder* e-mail khusus berjudul "*memory*".

Melalui mulut dan tindakan, ia bisa berlaku dan

Scanned by CamScanner

berkata benar. Namun secara hati, yeah, siapa yang bisa mengatur perasaan?

Jadi Ally menutup *outlook express*, lalu meraih Post-it paling spesial (pink, dengan taburan bunga), dan mencatat sebaris tulisan. Ia tepekur cukup lama sebelum menguatkan hati untuk menempelkan lembaran itu di atas jurnal pribadinya.

Forget him, and period!
This is all over!

Ally termangu, menopang wajahnya yang pucat dengan kedua tangan. Baiklah. *Back to work!*

❀❀❀

Kemarin Ivan dan Nadia ribut besar. Ribut terbesar yang pernah terjadi dalam sejarah pertunangan mereka. Yah, biasanya Ivan lebih banyak mengalah. Namun kali ini tidak. *Enough is enough!*

Seperti biasa, Nadia tidak mau mengerti. Dan puncaknya, perang dunia ketiga terjadi. Hanya kali ini lingkupnya di dalam dunia internal keluarga Wibrata plus Adidjaja. Tapi setelah itu, Bapak Joseph memanggil Ivan untuk datang ke Wibrata Enterprises untuk minum kopi dan mengobrol. Pendeknya, *have a guy talk*. Huh, seperti Ivan bakal percaya saja dengan asalan klise itu!

Scanned by CamScanner

Bayangkan, hari Minggu yang seharusnya dinikmati dengan santai di rumah—nonton DVD mungkin, lalu begadang dan bangun siang—malah dihabiskan di kantor ayah Nadia di bilangan Kuningan.

Bisa ditebak, dalam pertemuan kemarin ayah Nadia dengan rendah hati meminta maaf atas kekeraskepalaan putrinya. Dengan nada agak memohon pria setengah baya itu meminta pengertian Ivan untuk mengalah sekali lagi pada putri tercintanya itu.

Ivan harus mengagumi sikap rendah hati plus diplomatis calon mertuanya itu. Sikap yang juga berimbas pada membaiknya hubungannya dengan Nadia. Yah, siapa yang bisa mempertahankan sikap keras kepala dan kemarahan setelah calon ayah mertua mengajak bicara, *man to man*.

Lagi pula, Ivan menyadari bahwa AR Technology Consulting jadi besar setelah menjalin kerja sama bisnis dengan Wibrata Enterprises. Proyek mahal yang harus ditebus dengan kebebasannya.

Dan pagi ini, Ivan datang ke kantor sebelum jam kerja dimulai. Berbekal kopi pahit kesukaannya yang telah diracik dan ditaruh dalam termos oleh Bi Yani, Ivan buru-buru menstarter Fortuner-nya. Tidak lupa ia menenteng *Kompas* dan *Bisnis Indonesia*, bacaan sehari-harinya.

Sesampainya di kantor, suasana masih sepi. Sekretarisnya pun belum datang. Ivan buru-buru mem-

Scanned by CamScanner

buka kunci kamar kerjanya, menyalakan laptop, dan mengirimi Ally sebuah e-mail singkat.

Sendirian di ruang kerjanya, Ivan berdecak kesal, menatap laptopnya dengan muram. Ivan tersenyum pahit. Yah, hatinya tidak tenang. Ia merasa sangat bersalah pada Ally. Ia juga tidak mengerti kenapa ia merasa bersalah pada gadis itu. Kenapa bukan pada Nadia?

Ya, Ally-lah yang membangkitkan perasaan terdalam pada diri Ivan.

Ivan tidak merasa berselingkuh ketika pergi dengan Ally. Namun anehnya, justru setelah rekonsiliasi dengan Nadia—akibat campur tangan Joseph Wibrata—Ivan jadi merasa telah melakukan kesalahan besar. Kesalahan pada Ally dan dirinya sendiri. Kesalahan fatal.

Cowok itu berdiri, setengah merenung, menatap jendela besar yang langsung menghadap ke jalanan perkantoran elite Sudirman yang pagi ini masih terlihat lengang. Hawa kota Jakarta terasa sejuk dan basah, bekas hujan yang turun mengguyur bumi tanpa ampun semalam.

Allysa Radyana Gumulya. Gadis yang tak disangka berhasil mengisi relung hatinya sedalam ini.

Pertemuan yang setengah disesalinya karena membuat pikirannya bercabang dan batinnya tersiksa. Sekaligus pertemuan yang tak henti-hentinya disyukuri Ivan.

Bersama Ally, Ivan jadi tahu bahwa cinta bisa pu-

Scanned by CamScanner

nya banyak warna. Cinta tidak harus mengorbankan diri menjadi pihak yang lebih rendah. Cinta tidak harus selalu menang atau selalu mengalah. Cinta berarti kompromi. Cinta berarti meleburkan dua hati tanpa mematikan jati diri masing-masing. Cinta berarti berkomitmen untuk mempraktikkan makna sesungguhnya dari "memberi dan menerima" dalam kehidupan ini.

Ini hal baru yang terasa nikmat bagi Ivan. Setelah sekian bulan hidup di bawah bayang-bayang wanita, sekian waktu mengorbankan perasaan dan harga diri, kebersamaannya dengan Ally benar-benar terasa seperti embusan angin segar.

Bip. Bip. Bip.

Suara SMS masuk menyadarkan Ivan kembali. Ia menunduk dan meraih ponselnya, membuka tombol "*open*". Sebelah alisnya terangkat ketika ia melihat nama si pengirim, kemudian buru-buru membaca isinya.

Van, aku sudah terima e-mail-mu.
Mengenai dinner mm... aku sudah berpikir, dan... thanks, but no! And the next time we meet, please bring along your fiance. I really wanna meet her.
Sorry, Van, aku tidak ingin menjadi seseorang yang menyeruak di antara kalian. Oke? No hard feeling ya. Btw, thanks buat Sabtu kemarin.
Enjoyed it a lot!

Scanned by CamScanner

nya banyak warna. Cinta tidak harus mengorbankan diri menjadi pihak yang lebih rendah. Cinta tidak harus selalu menang atau selalu mengalah. Cinta berarti kompromi. Cinta berarti meleburkan dua hati tanpa mematikan jati diri masing-masing. Cinta berarti berkomitmen untuk mempraktikkan makna sesungguhnya dari "memberi dan menerima" dalam kehidupan ini.

Ini hal baru yang terasa nikmat bagi Ivan. Setelah sekian bulan hidup di bawah bayang-bayang wanita, sekian waktu mengorbankan perasaan dan harga diri, kebersamaannya dengan Ally benar-benar terasa seperti embusan angin segar.

Bip. Bip. Bip.

Suara SMS masuk menyadarkan Ivan kembali. Ia menunduk dan meraih ponselnya, membuka tombol "*open*". Sebelah alisnya terangkat ketika ia melihat nama si pengirim, kemudian buru-buru membaca isinya.

Van, aku sudah terima e-mail-mu.
Mengenai dinner mm... aku sudah berpikir, dan... thanks, but no! And the next time we meet, please bring along your fiance. I really wanna meet her.
Sorry, Van, aku tidak ingin menjadi seseorang yang menyeruak di antara kalian. Oke? No hard feeling ya. Btw, thanks buat Sabtu kemarin.
Enjoyed it a lot!

Scanned by CamScanner

Beberapa waktu, Ivan hanya bisa diam, mematung, bimbang. Ia menghela napas berat dan berbisik pelan, "Andai saja kamu tahu, Al..."

Scanned by CamScanner

9
Kejutan Mahahebat

HARI demi hari berlalu dalam kesunyian. Dan itu menguatkan harapan Ally untuk segera dimutasi ke luar negeri. Di sini ia hanya sebatang kara. Ia tidak seperti gadis-gadis lain, yang punya kampung halaman, punya keluarga. Ally tidak memiliki siapa pun kecuali Dianna.

Ia pernah memiliki seseorang yang sangat berarti, sungguh-sungguh berarti dalam hidup, biarpun hanya untuk satu bulan. Kini hari-harinya kembali hampa. Tidak ada respons apa pun dari Ivan atas SMS terakhirnya. Mungkin itu berarti Ivan memang cowok bertanggung jawab yang sudah tobat dan kembali ke jalan yang benar. Atau... dia cowok perusak hati cewek paling brengsek sedunia?

Ally tersenyum masam. Ia mendesah keras, memutuskan untuk melupakan semua yang pernah terjadi.

Scanned by CamScanner

Ia membalik halaman jurnal pribadinya dengan hati hampa. Kosong. Tidak ada lagi catatan-catatan pemberi semangat pagi harinya. Seakan belum cukup, tugas kerja dari Bu Fara pun nyaris tidak ada.

Sekarang di kantor Ally cenderung menganggur. Menyedihkan sekali. Beberapa orang mungkin senang makan gaji buta. Tapi Ally nyaris mati bosan.

"Allysa..."

Ally mengangkat wajah dari agenda besarnya. Bu Fara sudah berdiri di depannya.

"Ya, Bu?" tanyanya sigap. *Duh, semoga beliau ngasih tugas,* Ally berdoa dalam hati. Doa yang aneh, mungkin.

"Apakah kamu ada janji *meeting* hari ini?"

Ally mengerutkan kening. Bukannya Bu Fara lebih tahu tentang itu? Maksud Ally, kalau ada yang harus dituding, Bu Fara-lah yang bertanggung jawab atas kebiasaan Ally yang akhir-akhir ini suka buka Facebook di kantor (saking kosongnya jadwal kerja Ally). Padahal di tempat lain, Facebook sering diblokir karena para pegawai keasyikan tenggelam dalam situs sosial tersebut sampai lupa kerja.

"Mm..." Ally mengerutkan kening karena bingung. "Rasanya sih iya, Bu..."

"Mereka menunggu di ruang *meeting*, Allysa."

"Siapa, Bu?" tanya Ally yang mendadak merasa bodoh. Ia sungguh tidak tahu siapa yang dimaksud "mereka" dalam pembicaraan ini.

Scanned by CamScanner

"Putri Bapak Joseph Wibrata dan tunangannya, Bapak Ivan."

Ally nyaris terjatuh. Untung saat ini ia duduk di kursi kerjanya.

"Siapa, Bu?" tanyanya sekali lagi karena berharap tadi salah dengar. Ternyata telinganya memang masih baik.

"Pak Ivan dan Ibu Nadia."

Ally bengong sesaat. Untung otaknya langsung nyambung. Oooh, Nadia. Jadi nama tunangan Ivan adalah Nadia. Bodoh memang, tapi selama ini ia tidak pernah bertanya karena memang tidak pernah ingin tahu nama anak Pak Joseph. Buat Ally, apalah arti sebuah nama. Dalam hati ia lebih suka menyebut gadis itu "si pengacau".

Ketika sadar, Ally hanya mengucapkan "oh" yang terkesan tolol banget untuk seorang *associate* seperti dirinya. Ally tahu itu karena Bu Fara langsung menatapnya tajam dan heran.

"Segera temui mereka, Allysa." Bu Fara mengangguk dengan gaya resmi. "Bu Nadia ingin berkenalan dengan desainer yang merancang kartu pernikahannya. Saya baru tahu, ternyata kalian belum pernah bertemu, ya?"

"Mm..."

"Mungkin beliau sibuk."

"Ya, ya..."

"Oke. Silakan, Allysa." Bu Fara mengangguk lagi.

Scanned by CamScanner

Beliau tampak semakin formal dengan rok sepan hitam, stoking hitam yang sempurna, sepatu hitam, dan blazer yang juga hitam. Satu-satunya warna bukan hitam yang dikenakan Bu Fara hanyalah kemejanya. Itu pun warna standar, putih.

Ally mengangguk. Yah, ia memang tidak bisa menolak "perintah" Bu Fara. Beliau sudah mengatur jadwal Ally sedemikian rupa. Jadi rasanya tidak ada jalan lain untuk mengelak dari *meeting* ini. Padahal baru saja Ally berjanji dalam hati, sebisa mungkin ia ingin menghindari pasangan sempurna tersebut. Pokoknya sejauh mungkin. Kalau perlu, ia berhubungan dengan mereka dari Timbuktu saja. Koneksi internet bisa menjangkau tempat itu, bukan? Komunikasi, itu pun kalau memang perlu, lewat e-mail saja. Sejauh ini ia memang bisa menghindarinya. Tapi sekarang, yah... mungkin sekarang sudah suratan nasibnya. Tidak bisa dihindari lagi.

Ally bangkit dan berjalan perlahan meninggalkan mejanya yang tenteram sentosa. Sedetik, ia berhenti melangkah.

Ally menoleh ke belakang. Bu Fara masih mengawasinya.

"Ya, Allysa?" Bu Fara menaikkan alis dengan mimik "kali ini apa lagi?"

"Ibu tidak ikut?" tanya Ally santai. Padahal dalam hati ia berdoa, mengirimkan pesan "Ayo ikut dong, Bu. *Pleaseeee!*"

Scanned by CamScanner

"Tidak." Bu Fara menggeleng. "Saya sudah bertemu mereka barusan. Keperluan mereka memang denganmu, Allysa. Soalnya ini menyangkut desain, warna, teks, dan segala macam hal." Bu Fara melontarkan senyum sedikit. "Empat setengah bulan lagi, *that's the big day*. Menurut saya, itu waktu yang singkat. Pastikan dalam dua minggu kamu sudah dapat rancangan *fixed*, ya. Oh ya, ruang kerja saya terbuka kapan saja jika kamu ingin konsultasi dengan saya. Hanya saya minta, tolong pastikan semua hal yang berkaitan dengan proyek ini berjalan sempurna."

Allysa mengangguk pasrah.

"Allysa..."

"Ya, Bu?"

"Karier kita dipertaruhkan di sini." Bu Fara tersenyum sedikit. "Tapi saya yakin kamu sudah menyadarinya."

"Ya, Bu," ucap Ally pasrah.

"Kalau begitu, silakan ke depan. Mereka menantimu."

Setelah mengangguk singkat sebagai tanda pamit, Ally melangkah menuju ruang rapat. Hatinya gelisah, otaknya memikirkan banyak hal. Berdoa supaya pertemuan ini lancar. Sugesti pada diri sendiri bahwa Ivan hanya seseorang yang kebetulan melintas dalam hidupnya. Masa itu sudah berlalu. Sekarang yang tertinggal hanyalah hubungan profesional.

Tepat di depan pintu ruang rapat, Ally menarik

Scanned by CamScanner

napas panjang. Ia mengetuk pelan dan melangkah masuk.

❀❀❀

Nadia mengetuk-ngetukkan jarinya yang terawat ke permukaan meja besar yang disediakan di dalam ruang rapat tersebut. Sejujurnya, ia malas datang ke Amsoft. Lebih jujur lagi, ia marah karena harus bangun pagi sebelum waktunya. Buat Nadia, pukul sembilan itu subuh, pukul sepuluh jelas masih pagi. Apalagi menunggu di sini membuat waktunya terbuang percuma. Bayangkan betapa berharga waktunya kalau digunakan untuk keperluan lain. Sebut saja *manicure, pedicure, shopping.*

Terlebih sudah hampir dua minggu ia tidak sempat melakukan perawatan *hair mask* dan *body spa* yang biasanya menjadi rutinitasnya.

Nadia mengerutkan kening. Mm... lebih baik setelah pulang dari Amsoft ia minta di-*drop* Ivan ke salon kecantikan langganannya sejak zaman kuliah dulu—Beauty Palace—di daerah Pangeran Antasari.

Gadis itu menggoyangkan kepala dengan tidak sabar. Ia melirik ke samping. Di sebelahnya, Ivan tetap tenang. Sama sekali tidak terganggu oleh desah napas dan decak kesal yang sedari tadi dilontarkannya.

Nadia berdecak resah. Matanya melirik ke arah

Scanned by CamScanner

majalah yang sedang ditekuni Ivan dengan serius. *Forbes* edisi terbaru. Ia menguap bosan.

Nadia tahu, walaupun spesialisasi Ivan di bidang teknologi, tunangannya ini sangat *update* dengan hal-hal berbau finansial dan segala persoalan bisnis. Hal-hal yang terasa membosankan bagi Nadia.

"Van, masih lama nggak?" tanya Nadia yang tidak mampu menahan kesabarannya lebih lama lagi.

"Mana aku tahu," jawab Ivan santai. Ia tidak mengalihkan perhatian sama sekali dari deretan huruf yang sejak tadi dibacanya.

"Atau kita pulang saja?"

"Terserah," ucap Ivan cuek, namun justru menambah rasa dongkol Nadia. "Kalau kamu yakin pada pilihanku, *fine by me*. Tapi ingat, Nad, kalau ada apa-apa, aku tidak mau disalahkan. Jelas?" ucap Ivan tajam.

Akhir-akhir ini Ivan memang tidak bisa menahan diri untuk bersikap sabar dan lembut. Sebetulnya, semua orang tahu Ivan cowok yang sabar dan penyayang. Namun sekarang Ivan tidak merasa begitu lagi.

Dengan Nadia sebagai pendamping hidup, sepertinya bukan sisi diri Ivan yang terbaik yang akan tergali keluar. Sebaliknya, semua sikap negatif yang justru akan tereksplor tanpa batas. Itu memang bukan hal yang baik. Namun Ivan tidak bisa mencegahnya.

Scanned by CamScanner

Nadia selalu mengumbar amarah, ketidaksabaran, keegoisan, sikap mau menang sendiri, dan yang paling parah, membawa kekayaan dan nama besar keluarganya sebagai tameng. Bayangkan, mereka belum menikah. Apa jadinya keadaan ini tiga tahun mendatang? Bagaimana mereka saling bersikap? Dengan membawa parang dan tameng?

Ivan juga manusia. Sekali, ia masih bisa sabar. Dua kali pun masih bisa. Tetapi hampir setengah tahun? Hoho, dia bukan malaikat.

Di tempat duduknya, Nadia merengut kesal. Gadis itu merasa kalah. Tetap nekat pulang, ia tidak berani. Mau ditaruh di mana muka ini seandainya desain kartu pernikahannya ternyata jelek? Wah, ia tidak akan punya nyali menghadapi teman-temannya yang berasal dari golongan tajir alias *socialite* Jakarta. Bagaimana Nadia bisa menahan rasa malunya?

Nadia tidak bisa percaya begitu saja pada selera Ivan. Biarpun cowok itu sukses dalam bisnis, seni kan masalah selera. Dalam hal satu ini, Nadia tidak berani ambil risiko.

Nadia merengut lagi. Ia tambah geram ketika melirik Ivan yang masih duduk nyaman. Ivan sama sekali tidak terganggu dengan mimik dan gerakan tidak sabar yang sengaja Nadia perlihatkan.

"Van, panggil deh tuh, siapa namanya?"

"Siapa?"

Scanned by CamScanner

"Orang yang menangani kartu kita. Siapa sih namanya, pokoknya yang kata Papa paling hebat di Amsoft ini."

"Allysa?"

"Iya. Dia," kata Nadia lagi. "*Skill*-nya sih boleh hebat, tapi kalau lelet begini, gimana dia bisa..."

"Jangan mengambil kesimpulan seenakmu sendiri, Nad!" potong Ivan tajam. Ia tidak suka Ally dijelek-jelekkan begitu. Apalagi oleh gadis yang—Ivan sangat yakin—kemampuan maupun *inner* dan *outer beauty*-nya tidak sampai setengah yang dimiliki Ally.

"Telepon dia, Van!" ucap Nadia tambah dingin. "Kalau tidak, aku akan bilang pada Papa atau Bu Fara sekalian bahwa anak buahnya payah. Jangankan mendesain kartu hebat, melihat waktu saja tidak bisa dan..."

"Sebelum kamu lakukan itu, harap diingat, Nad, kita belum bikin janji dengannya!" potong Ivan tak sabar.

"*Whatever!*"

Ivan mengeluh dalam hati. Tidak ada jalan lain. Daripada nama Allysa jadi jelek di Amsoft atau mendapat teguran keras dari atasannya, lebih baik Ivan menelepon gadis itu. Ivan meraih ponsel dan baru akan menekan nomor Ally ketika pintu ruang rapat terbuka.

Ivan menatap sosok yang dirindukannya dengan

Scanned by CamScanner

pandangan lembut. Ya, dua minggu tak bertemu, Ally terlihat tambah cantik. Dengan rok selutut bermotif kotak-kotak hitam, stoking yang serasi dengan warna kulitnya, kemeja putih lengan pendek yang *chic*, dan *high heels* yang menonjolkan tungkainya yang indah, Ally betul-betul tampak memesona. Kali ini rambut gadis itu diangkat ke atas dan ditahan dengan bantuan sirkam berkilau, memamerkan tengkuk yang putih dengan anak rambut halus.

Hati Ivan terasa perih lagi.

Wajah Ally terlihat pucat. *Makeup* yang dikenakannya tidak bisa menyembunyikan kesedihan hati gadis itu. Namun Ivan bisa melihat kemantapan dan keteguhan hati yang tak terbantahkan ketika Ally melangkah masuk dan mengangguk singkat pada mereka berdua.

Tapi... Ivan mengerutkan kening ketika melihat ekspresi Ally yang tak biasa. Ally membelalak kaget seakan baru melihat hantu. Atau mungkin... itu hanya perasaan Ivan, karena saat berikutnya Ally terlihat normal kembali. Biarpun tetap terlihat sedikit gamang, Ally langsung mengukir senyum patennya yang selalu diingat Ivan.

Sementara dari tempat duduknya, Nadia menatap Ally dengan mata menyipit. Cantik, begitu kesan pertamanya mengenai desainer kartu pernikahannya itu.

Mm... Nadia tidak menyangka gadis yang menu-

Scanned by CamScanner

rut Papa paling berbakat di Amsoft ternyata begini rupawan. Semula Nadia berpikir pasti cewek-cewek di sini kuno, katro, *weirdo*, atau *nerd*. Ternyata perkiraannya meleset jauh.

Yang namanya Allysa ternyata memiliki kecantikan unik, tak biasa. Bisa dibilang cuma ada satu di antara seribu. Hanya dari sepintas melihat Allysa, Nadia tahu pakaian yang dikenakan Ally sama sekali tidak berkelas. Cukup mahal memang untuk ukuran orang biasa. Namun untuk kelas Nadia, busana itu bisa dibilang produk massal. Tidak ada istimewanya. Tapi tetap saja gadis ini terlihat cantik. Perawakannya mirip-mirip... Nadia mengerutkan kening mengingat-ingat. Yah, mirip Vesper Lynd, gadis James Bond.

Sekelumit rasa tidak enak sempat menyelinap di hati Nadia. Apalagi ketika melihat sinar terkejut luar biasa di mata Ally, ketika Ally pertama kali menatapnya. Hanya sesaat memang, setelah itu Ally kembali tersenyum dan mengangguk sopan. Ramah.

Nadia segera menepis firasat tak relevan itu. Tidak mungkin Ally kenal padanya. Mereka kan baru pertama kali bertemu. Mungkin gadis ini hanya terpesona oleh penampilannya yang memang selalu spektakuler.

Ally tidak mungkin jadi ancaman. Dia Nadia Valencia Wibarata, pewaris Wibrata Enterprises. Sementara gadis ini... bukan siapa-siapa.

Nadia adalah segalanya!

Scanned by CamScanner

❀❀❀

Oh Tuhan... oh Tuhan... oh Tuhan...

Dunia di sekitar Ally terasa hancur berantakan. Mungkin mirip kiamat. Hanya saja kerusakan permanen itu terjadi di dalam otak dan kepalanya.

Rasanya sangat lama, tapi kenyataannya jarum yang bergerak di piringan jam tangan Ally hanya menunjukkan sekian detik. Ally serasa tak sadar. Ia membelalak tak percaya. Kepalanya berputar hebat. Nyaris Ally jatuh pingsan. Lebih dari itu, Ally serasa dipindahkan ke dimensi lain.

Syukurlah ia masih bisa menguasai diri. Kalau ia sampai kehilangan ketenangannya, semua rencana rahasia yang ia miliki, yang tercantum dalam jurnal pribadinya, akan hancur berantakan. Dengan sendirinya segala hal yang telah menjadi prioritasnya selama enam tahun ini akan sia-sia.

Dengan segenap kemampuan Ally tersenyum. Tampaknya berhasil. Ia mengangguk ramah dan menyodorkan tangan kepada dua orang yang duduk berdampingan di balik meja besar dalam ruang rapat.

"Halo, selamat siang!" ucapnya penuh percaya diri sekaligus dengan pesona yang selalu ia taburkan dalam setiap pertemuan formal. Misalnya, kala harus mempresentasikan hasil rancangannya pada dewan direksi. "Ibu...?"

Scanned by CamScanner

"Jangan panggil Ibu!" geleng Nadia tak suka. Memangnya dia sudah seperti ibu-ibu? Padahal rasanya umurnya dengan desainer ini tidak beda jauh. Malah mungkin mereka seumur. "Miss saja," putus Nadia gamblang, tanpa rasa sungkan sama sekali.

Yang sungkan malah Ivan. Namun cowok itu tidak mengatakan apa-apa. Hanya raut wajahnya yang berubah lebih keras, mengungkapkan sejuta hal tanpa kata.

Ally hanya tersenyum tipis. Ia mengangguk setuju. "Baiklah, Miss..."

"Nadia," jawab Nadia angkuh. "Lengkapnya, Nadia..."

...*Valencia*, Ally melanjutkan dalam hati. Terasa perih di hati. Duh, bagaimana bisa ia tidak pernah tahu, bahkan tidak mencari tahu, siapa tunangan Ivan? Bagaimana mungkin ia setolol itu. Ya Tuhan. Dalam dunia yang gila ini, kebetulan yang paling aneh pun masih mungkin terjadi.

"Valencia Wibrata," lanjut Nadia lugas. "Dan Anda... Allysa, bukan? Desainer kartu pernikahan kami?"

Sementara Nadia mengoceh panjang dengan nada superior, Ally tidak bisa mengenyahkan memori penuh luka dari hatinya. Semua ingatan yang telah mengkristal dan tersimpan lama tak terjamah, terkilas balik tanpa bisa dicegah. Perlahan semua kristal itu mencair, tumpah, dan membanjiri segenap ingatannya.

Scanned by CamScanner

Dendam tersebut timbul kembali!

Ya, pada Nadia-lah dulu Ally memohon pertolongan. Itu enam tahun yang lalu, ketika ibunya sakit parah. Saat itu Ally terpaksa menelan semua harga dirinya. Ia harus meminta bantuan pada gadis terkaya di sekolahnya. Meminjam, bukan meminta uang. Ally berjanji, begitu ia bekerja dan bisa mendapatkan penghasilan sendiri, semua utang itu akan ia lunasi. Saat itu Ally terpaksa bercerita pada Nadia betapa ia tak mungkin mengharapkan pertolongan ayahnya karena orang itu tak pernah ada dalam hidupnya. Tapi bukan bantuan yang ia peroleh, melainkan penghinaan.

Sejak saat itu, sekolah menjadi tempat paling kejam bagi Ally. Setelah Nadia, semua anak yang berpandangan picik ikut-ikutan menyebut Ally "anak haram".

Tentu saja para guru membantu Ally. Mereka melarang keras kata-kata "anak haram" diucapkan di lingkungan sekolah. Tapi para guru tak selalu ada. Mereka tidak bisa menghalangi jika Nadia, antek-anteknya, ataupun anak lain yang tidak punya perasaan menyebutnya "anak haram" ketika ekskul, bertemu di toilet, di kantin, atau di mana saja.

Saat itu hanya Dianna yang membantunya. Hanya Dianna yang tahu betapa Ally menangis hebat, betapa jiwa sahabatnya terguncang karena luka yang mungkin takkan pernah sembuh.

Scanned by CamScanner

Wajarlah bila sejak saat itu Ally tumbuh menjadi dewasa dengan amat cepat. Saat dia tahu dunia bisa menjadi begitu kejam bagi anak 17 tahun yang nyaris hidup sebatang kara.

Mama meninggal tak lama setelah Ally berusaha meminjam uang dari Nadia. Ia mewariskan semua hartanya bagi anak satu-satunya. Dan di luar perkiraan Ally, Mama ternyata menyimpan cukup banyak untuknya. Cukup untuk biaya pendidikannya.

Conny Wirawan, sahabat Mama, ditunjuk sebagai wali Ally sampai Ally dewasa dan menikah. Syukurlah Tante Conny melakukan tugasnya dengan baik sehingga dari segi materi Ally tidak berkekurangan. Tapi tetap saja ia tidak punya siapa-siapa lagi.

Hidup Ally terasa kosong, tanpa arti. Hanya satu tujuan yang ia miliki. Impian dan obsesi untuk melampiaskan dendam terhadap Nadia Valencia, gadis yang menghina dan melecehkannya. Gadis yang secara tidak langsung bertanggung jawab hingga mamanya meninggal. Gadis yang punya andil besar membuat hari-harinya di sekolah menjadi penuh duri dan air mata.

Apa dulu yang pernah dikatakannya? Yang pernah menjadi sumpahnya? Ally memejamkan mata, mengingat saat itu lagi. *Ya, dunia berputar, esok akan datang, matahari akan bersinar kembali. Dan kesempatan untuk membalas semua perlakuan Nadia akan tiba.*

Scanned by CamScanner

Ally hanya tidak menyangka saat itu tiba lebih cepat daripada yang ia kira. Dan dengan jalan yang sangat mudah. Ia tidak perlu mencari, gadis itu datang sendiri. Ia tidak perlu memutar otak, semua jalan telah tersedia.

Scanned by CamScanner

10
Denting Dendam

ALLY seperti tersihir di tempat duduk. Di depannya, Nadia masih mengoceh penuh semangat. Gadis itu menumpahkan unek-unek terhadap desain kartu yang dinilainya lumayan namun memiliki sejumlah kekurangan. Kurang berkelas, tidak punya nilai seni, serta tidak bisa memancing tanggapan "wah" dan "ckckck" dari kalangan *socialite* yang biasa bergaul dengannya. Nadia meminta Ally mengubah nuansa hijau yang berlatar belakang helai daun, ranting, dan bunga menjadi sesuatu yang berbeda agar bisa membuat setiap penerima kartu undangan tersebut takjub dan terpesona.

Nadia tidak pernah menduga, bermimpi pun tidak, bahwa desainer cantik yang terpaku di hadapannya merupakan gadis yang dulu ingin meminjam

Scanned by CamScanner

uang untuk pengobatan ibunya. Teman SMA-nya. Gadis yang pernah ia hina habis-habisan.

Itik buruk rupa itu telah menjelma menjadi angsa nan cantik jelita. Metamorfosis tersebut tidak pernah ada dalam imajinasi Nadia.

Ally pun tidak ingin mengungkapkan jati dirinya pada Nadia. Kenyataan itu adalah kartu As-nya yang akan disimpan sampai saatnya tiba. Sampai permainan ini berakhir. Kartu yang akan dilemparkannya ke meja sebagai penutup drama kehidupan mereka.

Saat ini Ally punya rencana sempurna. Makanya, secerewet apa pun komentar Nadia, Ally hanya mengangguk sabar, bahkan sesekali tersenyum.

Ivan yang duduk di sebelah Nadia hanya bisa menggeleng perlahan karena terpesona. Kontrol diri Ally benar-benar sempurna. Gadis itu sama sekali tidak marah mendengar kata-kata bernada merendahkan. Ally betul-betul patut diacungi dua jempol.

Ivan memang tidak tahu badai yang pernah dan kini kembali bergejolak dalam kepala cantik yang ada di hadapannya itu. Yang ia lihat hanyalah seulas senyum menawan yang terukir begitu sempurna.

"Tidak apa-apa, Miss Nadia," kata Ally sabar. "Saya mengerti."

"Jadi tolong ya, rancangan ini diubah semua." Nadia mendorong *draft* awal desain kartu tersebut jauh-jauh, seolah jijik bersentuhan dengan rancang-

Scanned by CamScanner

an yang telah disiapkan Ally dengan susah payah. "Tidak berkelas. Kampungan..."

"Nadia!" tegur Ivan karena merasa Nadia sudah kelewatan.

"Memang betul kok!" Nadia mengedik angkuh. "Lagi pula biar aja, kita kan bayar!"

"Tapi..."

"Tidak apa-apa," kata Ally, tersenyum manis. "Tidak apa-apa, Van, saya mengerti."

"Van?" pekik Nadia heran. Ia membulatkan matanya yang dihiasi *eye shadow* lebar-lebar.

"Maksud saya, Bapak Ivan," koreksi Ally cepat sambil tetap mempertahankan sikap sopannya yang paten. "Tidak apa-apa, Pak. Miss Nadia betul. Anda berdua membayar di sini. Sepatutnyalah saya memberikan *service* yang terbaik."

Nadia mengangguk puas. Ini baru pelayanan sempurna. Ternyata cewek ini tahu arti sejati peribahasa konsumen adalah raja.

"Tenang saja." Ally membereskan semua tumpukan *draft* yang berserakan di meja besar dengan gerakan luwes. "Saya akan ubah semua sesuai keinginan Anda, Miss Nadia. Anda tidak usah kuatir."

Ivan menarik napas panjang. Ia tidak tega melihat Ally dipandang sebelah mata oleh Nadia. Heran, Ally kok sepertinya sama sekali tidak terganggu mimik Nadia? Gadis itu tetap nyantai, seolah tidak ada gangguan. Terbuat dari apakah sebenarnya hati Ally?

Scanned by CamScanner

"Kalau begitu, saya pulang sekarang. Harap rancangan tersebut di-e-mail kalau sudah siap. Tolong ya, saya tidak butuh lama lho!"

"*Well noted!*" Ally mengangguk ringan.

Hm, ternyata Nadia sama sekali belum berubah sejak masa remaja. Hanya saja Nadia versi dewasa terpoles *makeup* sempurna, *high heels* Louboutin, tas Prada, serta baju karya Larasati Soedibyo yang sepotongnya saja mencapai jutaan rupiah. Tatanan rambutnya pun pasti karya *hair dresser* hebat dan ternama. Tampaknya dalam enam tahun Nadia belum belajar sedikit pun tentang kehidupan.

❀❀❀

Sampai pasangan itu pulang, Ally hanya bisa termangu di kursi kerjanya. Pikirannya kacau, sulit memahami kebetulan yang baru saja dialaminya di ruang rapat.

Oleh permainan nasib, mereka dipertemukan kembali. Siapa yang menyangka tunangan Ivan, wanita yang dibelanya mati-matian, yang demi wanita itulah Ally rela mengorbankan hati dan perasaan, ternyata Nadia Valencia Wibrata? "Musuh" di masa SMA-nya. Gadis yang merenggut kebahagiaannya, bertanggung jawab atas kematian ibunda tercintanya. Dan kini, kesempatan untuk membayar kembali semua perbuatan Nadia tergenggam dalam tangan Ally.

Scanned by CamScanner

"Kalau begitu, saya pulang sekarang. Harap rancangan tersebut di-e-mail kalau sudah siap. Tolong ya, saya tidak butuh lama lho!"

"*Well noted!*" Ally mengangguk ringan.

Hm, ternyata Nadia sama sekali belum berubah sejak masa remaja. Hanya saja Nadia versi dewasa terpoles *makeup* sempurna, *high heels* Louboutin, tas Prada, serta baju karya Larasati Soedibyo yang sepotongnya saja mencapai jutaan rupiah. Tatanan rambutnya pun pasti karya *hair dresser* hebat dan ternama. Tampaknya dalam enam tahun Nadia belum belajar sedikit pun tentang kehidupan.

❀❀❀

Sampai pasangan itu pulang, Ally hanya bisa termangu di kursi kerjanya. Pikirannya kacau, sulit memahami kebetulan yang baru saja dialaminya di ruang rapat.

Oleh permainan nasib, mereka dipertemukan kembali. Siapa yang menyangka tunangan Ivan, wanita yang dibelanya mati-matian, yang demi wanita itulah Ally rela mengorbankan hati dan perasaan, ternyata Nadia Valencia Wibrata? "Musuh" di masa SMA-nya. Gadis yang merenggut kebahagiaannya, bertanggung jawab atas kematian ibunda tercintanya. Dan kini, kesempatan untuk membayar kembali semua perbuatan Nadia tergenggam dalam tangan Ally.

Scanned by CamScanner

Ally meraih jurnal pribadinya dari laci meja kerja. Ia termenung sesaat. Perlahan, seulas senyum terukir, membiaskan sinar yang tak biasa di wajahnya. Hm, ternyata Post-it mungil warna pink yang istimewa itu masih akan berguna. E-mail pagi hari ini masih bisa berlanjut lagi. Catatan kecil penyemangat kebosanan, seperti secangkir kopi panas beraroma harum yang selalu jadi candu paginya, masih bisa dinikmati kembali.

Berbeda dengan dulu, nasib baik kini berpihak padanya.

Seperti dulu Nadia menghancurkan harapannya untuk hidup lebih lama dengan Mama, Ally pun akan menghancurkan harapan Nadia untuk menikah, *live happily ever after like a fairy tale princess*, dengan pria impiannya.

Eye for eye!

❀❀❀

Seusai mengantarkan Nadia ke salon kecantikan langganannya untuk perawatan rambut dan tubuh lengkap, Ivan bermaksud memacu Fortuner-nya kembali ke Raka Mitra. Sebetulnya ia sudah tidak ada pekerjaan mendesak. Semula Ivan berencana meneruskan pertemuan barusan dengan *makan siang* bareng tunangannya di The Vicar, restoran elite favorit Nadia. Tapi rencana itu terpaksa batal karena

Scanned by CamScanner

Nadia lebih memilih bersantai sambil menikmati pijatan dari pemijat langganannya.

Jadilah Ivan merancang ulang acara hari ini. Ia bermaksud kembali ke kantor, mengurus beberapa detail yang tidak terlalu penting. Daripada bete di kafe, memikirkan sesuatu yang tak mungkin diraihnya, lebih baik dia menenggelamkan diri dalam pekerjaan. Namun SMS dari Ally yang baru saja masuk membuat semua rencana Ivan kembali harus dijadwal ulang.

Van, nanti malam ada acara penting tidak?
Kalau tidak, mm... mau ketemuan? Aku ingin membahas draft gambar kartu undanganmu, sekalian dinner yang waktu itu tidak jadi. My treat.
;-)
Praline?
Please, let me know!

Ivan tidak bisa menahan semburan adrenalinnya yang mengalir deras karena terlalu gembira. *Wow, that's great!* Mau? Tentu saja, itu sih tak perlu ditanya!

❀❀❀

Di tempat duduknya, Ally menggenggam ponsel penuh harap. Di hadapannya tersaji sepiring getuk,

Scanned by CamScanner

salah satu makanan kesukaannya. Tapi saat ini Ally terlalu tegang untuk bisa mengunyah. Ini bagian terpenting dalam rencananya. Akankah Ivan mengiyakan ajakannya?

Sepintas menilai hubungan antara Ivan dan Nadia, Ally bisa merasakan cowok itu ada di bawah bayang-bayang Nadia. Dan jelas Ivan tidak menyukainya. Ally bisa mengerti alasannya. Yang tidak bisa ia bayangkan, kenapa Ivan bisa mencintai Nadia? Kenapa cowok itu bisa terjebak dalam ikatan pertunangan, bahkan sebentar lagi pernikahan, dengan gadis paling angkuh yang pernah Ally kenal?

Oh la la, hidup memang aneh. Ally menunduk, merasa tenaganya terkuras habis-habisan. Ia baru sadar, pertemuannya dengan Nadia tadi membuat energinya merosot ke titik nol hingga perlu di-*charge* ulang.

Ponsel di tangannya bergetar, tanda ada SMS masuk. Berharap cemas, Ally menekan tombol "*yes*". Wajahnya langsung berubah sumringah, penuh kebahagiaan, sewaktu membaca pesan yang diterimanya.

My pleasure. But... wait a minute. I've got a better idea.
How about lunch? At The Vicar. My treat. ;-)

Setelah izin pada Bu Fara, yang langsung disetujui

Scanned by CamScanner

tanpa banyak tanya—kalau berhubungan dengan proyek anak Pak Wibrata, Bu Fara berubah jadi "jinak"—Ally bergegas menyambar *tote bag*-nya dan berjalan ke luar ruangan. Ia menyempatkan diri mampir sebentar ke toilet untuk mengecek penampilannya.

Ally menyipitkan mata dan tersenyum puas. Penampilannya boleh juga. Tidak memalukan untuk makan siang bareng Ivan, ke mana pun cowok itu membawanya.

Ally sering mendengar nama The Vicar, restoran mewah yang diadaptasi dari Amerika itu. Hidangannya oke banget, karena *chef*-nya asli dari Amerika. Tapi harganya memang tidak bisa bohong. Gaji Ally seminggu bisa habis hanya untuk makan siang dua orang. Tapi tak mengapa, seandainya harus membayar pun, Ally sudah menyiapkan dana untuk kebutuhan itu.

Rambut ikalnya yang tadi dinaikkan oleh bantuan sirkam kini dibiarkan terurai lepas. Tampak alami dengan aksen ombak dan *highlight* kecokelatan yang jadi warna kesukaan Ally sejak ia mulai bekerja.

Okay, she'll be fine!

Setelah memastikan penampilannya semakin oke dengan menambahkan *lipgloss* nuansa *wine*, Ally bergegas keluar dan berjalan ke lapangan parkir, menstarter Livina-nya. Ia merogoh ponsel dan mengecek SMS Ivan, hanya untuk memastikan bahwa

Scanned by CamScanner

ingatannya terhadap tempat makan siangnya memang benar.

At The Vicar you can get a great spot, great view, great music. Bet you'll enjoy it! Di sebelah grand ballroom Queensland Hotel, Sudirman.
C u there.

"Hai!"

"Hai, Van! Udah lama?" Ally mengambil tempat di hadapan Ivan, yang dalam penglihatannya tambah *charming* saja.

"Nggak kok, baru aja." Ivan tersenyum. Hatinya melembut ketika melihat betapa luwes Ally bersikap. "Bisa keluar?" tanyanya lunak. "Bu Fara nggak komplain?"

"Nggak berani!" Ally menggeleng sambil tersenyum. "Apalagi kalau ada hubungannya dengan proyek kartu undangan kalian."

"Ooh!" Ivan mengambil daftar menu yang disodorkan pelayan. Dengan gerakan lembut ia menyerahkannya pada Ally. "Mau pesan apa, Al?"

"Mm... apa ya spesialisasi restoran ini?" tanya Ally agak bimbang.

"Iganya oke," jelas Ivan langsung. "Enak. Tidak

Scanned by CamScanner

tahu deh, dicampur sama bumbu apa, tapi racikannya sedap. *You should try one!*" saran Ivan.

"Oke deh. Tapi minumnya cukup teh aja ya," pesan Ally cepat. "Aku nggak ingin minum yang macam-macam."

"Bagaimana dengan teh *chamomile*, Bu?" tanya si pelayan sopan. Pasti *training* para pelayan di tempat ini tidak sembarangan.

"*Okay. That will be great!*" Ally tersenyum sewaktu mengembalikan daftar menu kepada pelayan yang dengan sigap menerimanya.

"Kamu tidak ingin *appetizer* apa-apa?" tawar Ivan.

"Aku *skip* bagian itu." Ally tersenyum manis. "Buat saya, langsung ke *main course* aja ya, Pak."

Setelah pelayan mencatat pesanan dan berlalu, Ally merasa jengah juga. Ini agak aneh. Biasanya ia nyaman banget duduk di sebelah Ivan. Entah kenapa, kali ini agak beda. Mungkin dampak tidak bertemu dua minggu plus bertemu tunangan Ivan, mereka berdua jadi canggung lagi.

Ivan hanya tersenyum. Ia tidak berkata apa-apa. Tapi berbeda dengan Ally, Ivan malah menikmati *lunch* siang ini. Kalau bisa malah jangan hanya hari ini. Besok-besok juga. Tentu saja tidak harus di The Vicar. Di warung pecel lelel langganannya seperti waktu itu, misalnya. Masih banyak tempat lain, ber-

Scanned by CamScanner

kelas maupun tidak, yang ingin ditunjukkan Ivan kepada Ally.

"Kok diam saja?" tanya Ivan lembut.

"Aku, eh..."

"Aku hanya mau bilang," Ivan melanjutkan, masih dengan nada lembut, "*thanks* mau *lunch* bareng aku, Al."

"Ah, sama-sama."

"Bener lho! Aku tidak menyangka kamu mau pergi bersamaku lagi."

"Omong-omong... soal SMS-ku yang dulu itu," kata Ally, menarik napas panjang, berusaha memutar otak untuk memberikan penjelasan yang masuk akal bagi Ivan, sekaligus mencari cara supaya tidak kelihatan terlalu plinplan di mata cowok itu. "Eh, aku nggak bermaksud..."

"Apa pun, Al, aku senang dengan ajakan kamu hari ini." Refleks, Ivan mengulurkan tangan dan menggenggam jemari halus di atas meja bulat bertaplak linen putih bersih itu.

Ally memejamkan mata. Ia tak sanggup menatap mata Ivan. Saat menatap mata cowok itu, yang menyorotkan aura peduli dan kasih sayang, Ally merasa harus bersikap jujur.

Sekarang Ally tidak boleh bersikap terlalu apa adanya pada Ivan. Ia punya prioritas. Pembalasan dendam kepada Nadia ada di urutan teratas. Itulah fokus utamanya!

Scanned by CamScanner

"Ya, aku..." Lagi-lagi Ally menarik napas panjang. "Aku tidak bisa lupa padamu," ucapnya sederhana. Itu fakta, walaupun dalam keadaan normal tidak mungkin Ally berkata begitu pada pria milik orang lain.

Ivan terpana. Sebongkah rasa bahagia campur haru menyelusup di hatinya. Dan bongkahan itu mencair, menyebarkan optimisme dan cinta di seluruh nadi dan sarafnya. Itu membuat Ivan nyaris tak bisa menahan diri. Genggamannya di jemari Ally semakin erat.

"Aku juga tidak bisa lupa padamu," akunya jujur. "Tahu tidak, Al, setelah bertemu kamu, aku benar-benar menyesali pertemuanku dengan Wibrata Enterprises."

"Karena itukah kamu harus bertunangan?" Ally menatap Ivan dengan matanya yang bening. Mata peri. "Karena Wibrata Enterprises?" ulangnya, menyinggung topik yang sebelumnya sensitif dan terlarang di antara mereka.

"Itu memang kesalahanku...." Ivan memejamkan mata. "Dan aku menyesalinya. Sejak perusahaan *IT*-ku memenangkan tender di perusahaan raksasa tersebut, kebebasanku terbeli. Aku tidak sadar. Bodoh memang. Tapi semua sudah terlambat..." Ivan menggeleng tak berdaya.

"Tidak pernah ada kata terlambat," Ally berbisik halus.

Scanned by CamScanner

"Ya, aku..." Lagi-lagi Ally menarik napas panjang. "Aku tidak bisa lupa padamu," ucapnya sederhana. Itu fakta, walaupun dalam keadaan normal tidak mungkin Ally berkata begitu pada pria milik orang lain.

Ivan terpana. Sebongkah rasa bahagia campur haru menyelusup di hatinya. Dan bongkahan itu mencair, menyebarkan optimisme dan cinta di seluruh nadi dan sarafnya. Itu membuat Ivan nyaris tak bisa menahan diri. Genggamannya di jemari Ally semakin erat.

"Aku juga tidak bisa lupa padamu," akunya jujur. "Tahu tidak, Al, setelah bertemu kamu, aku benar-benar menyesali pertemuanku dengan Wibrata Enterprises."

"Karena itukah kamu harus bertunangan?" Ally menatap Ivan dengan matanya yang bening. Mata peri. "Karena Wibrata Enterprises?" ulangnya, menyinggung topik yang sebelumnya sensitif dan terlarang di antara mereka.

"Itu memang kesalahanku...." Ivan memejamkan mata. "Dan aku menyesalinya. Sejak perusahaan *IT*-ku memenangkan tender di perusahaan raksasa tersebut, kebebasanku terbeli. Aku tidak sadar. Bodoh memang. Tapi semua sudah terlambat..." Ivan menggeleng tak berdaya.

"Tidak pernah ada kata terlambat," Ally berbisik halus.

Scanned by CamScanner

Ivan menatap tak mengerti.

"Betul, Van," Ally meyakinkan, "tidak pernah ada kata terlambat."

Ivan menyipitkan mata.

"Sebelum ada surat nikah di antara kalian," bisik Ally lembut, "kamu masih bisa memilih, Van. Hanya saja, pastikan pilihanmu tidak keliru agar kamu tidak menyesal."

Ivan mengernyitkan kening, berpikir keras. Ally juga tidak bicara lagi. Ia cuma menebarkan senyum manis.

Iganya telah siap. Kini tiba saatnya memanjakan lidah. Ally meraih pisau dan garpu, memulai gerakan pertamanya untuk menyantap hidangan kelas atas itu.

Scanned by CamScanner

11
Langkah Pertama

SEKALI Ally memutuskan sesuatu, selanjutnya mudah saja.

Ia mencurahkan segenap perhatiannya pada revisi *draft* rancangan gambar yang ditolak Nadia habis-habisan. Perbaikan di sana-sini, sentuhan seni di mana diperlukan, serta berbagai sapuan halus yang Ally tambahkan dengan segenap kemampuannya.

Malam ini, seminggu setelah pertemuannya dengan Nadia, Ally berhasil menemukan *masterpiece*-nya.

"Wow!" ia berbisik pelan, kagum pada dirinya sendiri.

Ally tidak narsis kok. Tapi rancangannya ini memang tampil beda, luar biasa berkilau. Dari warna hijau daun yang ia rencanakan sebagai latar kartu tersebut, Ally berhasil mencari padanan yang lebih

Scanned by CamScanner

memukau. Ia mengubah ulang paduan warna tersebut menjadi warna gandum kecokelatan, mirip dengan warna kamar tidurnya waktu masih kecil. Warna yang membawa perasaan damai. Sapuan krem pucat di sana sini, juga ulir-ulir ranting emas yang merambat di atas tepian kartu menambah kesan eksotis dan anggun yang kemarin diminta khusus oleh Nadia.

"*This is not bad at all,*" bisiknya lagi dengan nada puas.

Sesuai rencana, ia akan memuaskan keinginan Nadia, begitu puasnya sehingga Nadia terlena. Ia akan melambungkan harapan gadis itu, lalu *bum*! Pada saat itu Ally berharap, sepenuh hati, Ivan sudah memilih dirinya. Itu akan menjadi pembalasan termanis.

Ally menguap dan melirik jam kecil yang bertengger di meja kerjanya yang berantakan. Pukul 22.45. Ia mendesah dan melirik cepat sekeliling kantor. Tidak ada siapa-siapa. Tinggal kamar kerja Bu Fara yang masih berpenghuni.

Ally meraih cangkir kopi yang isinya masih ter-sisa seperempat dan menyesapnya. Sudah dingin dan tidak begitu enak. Gadis itu membiarkan pikirannya mengembara selama beberapa detik yang damai. Mungkin ia harus mengambil cuti setelah semua ini selesai. Ia membayangkan dirinya betul-betul rileks sambil menikmati majalah *Up-town Woman* di sofa empuk

Scanned by CamScanner

di sudut kafe nyaman sebuah *resort,* sesekali menyesap kopi favoritnya. Mungkin dengan Dianna. Ya, pasti sempurna.

Ally mendesah pelan. Oke, sudah waktunya pulang. Ia mematikan komputer dan meraih *tote bag.*

"Bu Fara," ujar Ally, mengangguk sopan ketika sampai di depan pintu ruang kerja atasannya. Yang disapa rupanya masih terbenam di depan komputer, namun sesaat kemudian mengangkat wajah. Kacamata masih bertengger di hidung, menampilkan kesan lelah.

"Ya, Allysa?"

"Saya sudah selesai, Bu," pamit Ally sopan. "Saya pulang dulu. Besok pagi kalau Ibu ada waktu, saya ingin memperlihatkan *draft* final rancangan saya. Bagaimana, Bu?"

"Tentu!" Bu Fara mengangguk. Wajahnya terlihat sumringah oleh senyum puas yang terukir di sana. "Besok pasti bisa. Jam sepuluh ya, Allysa. Saya tidak sabar menunggu." Seulas senyum terukir kembali. "Pasti spektakuler. Seperti biasa."

"Terima kasih, Bu. Permisi." Ally mengangguk sebagai tanda pamit dan melangkah keluar dari kantor Amsoft.

❀❀❀

Di halaman kantor, suasana betul-betul mirip kuburan karena sepi. Tidak ada siapa-siapa lagi kecuali satpam.

Scanned by CamScanner

"Malam, Pak." Ally mengangguk ramah pada Pak Hardi, satpam kantor.

"Malam, Bu Ally." Si satpam membuka topi untuk memberi hormat. "Wah, pulangnya malam betul, Bu."

"Iya, Pak." Ally mengangguk ringan. "Biasa, kerjaan numpuk. Yuk, Pak, balik dulu."

"Eh, Bu Ally... tunggu dulu. Sepertinya ada yang jemput."

Ally mengerutkan kening tidak mengerti. *Pak Hardi ini pasti ngelindur.* Karena itu Ally hanya mengangguk ramah dan bergegas ke halaman parkir di belakang kantor.

"Betul, Bu." Pak Hardi mencegah sambil tergopoh-gopoh mengejar Ally. "Orangnya ganteng, Bu!" Ia mengacungkan jempol seakan memberi penegasan pada kata "ganteng" yang baru diucapkannya.

"Siapa, Pak?" Rasa ingin tahu Ally tergugah.

"Aku, Al." Dari balik kegelapan malam, Ivan muncul. Sosok cowok itu melangkah mendekat hingga akhirnya berdiri tegap di hadapan Ally.

"Di..." Satpam itu tidak meneruskan keterangannya. Ia hanya mengangguk maklum dan menggumam mohon diri.

Ally sudah tak mendengar apa-apa. Ia menatap tak percaya, terpesona sesaat. Biarpun hampir pukul sebelas malam, penampilan Ivan tetap saja *charming.* Memesona luar biasa dengan kemeja kantor biasa.

Scanned by CamScanner

Dasinya telah dilepas sehingga terkesan lebih nyantai. Lengannya digulung sebatas siku. Aroma nikotin bercampur rempah, parfum yang digunakan Ivan, tercium samar terbawa udara malam, masuk ke indra Ally. Gadis itu seperti tersihir, tak mampu bergerak beberapa saat.

"Ivan...," desis Ally bimbang. *Ini bukan mimpi, kan?*

"Yup." Ivan tersenyum. "Mau jemput kamu nih. Udah kelar, kan?" tanya Ivan penuh perhatian. "Gila, Al, kalau jam segini aja kamu pulang dengan santainya. Aku jadi penasaran, sebenarnya jam kerja kamu berapa lama sih?"

Seulas senyum merekah, tambah lama tambah lebar, menghiasi wajah Ally. Ini senyum tulus yang berasal dari dalam hati. Ia terharu karena tak menyangka Ivan memberikan kejutan dengan cara menjemputnya begini. Tadi mereka sempat *chatting* via YM, tapi Ivan nggak nyinggung-nyinggung tentang ketemuan atau jemput-jemputan sama sekali. Ally juga nggak mengharap. Sebetulnya, *chatting* via YM saja sudah lebih dari cukup.

"Kamu sering balik subuh, ya?" tanya Ivan setengah menuduh.

"Sembarangan." Ally tersenyum lagi. "Kok tumben, Van?" tanyanya, tiba-tiba ragu. Jangan-jangan ia hanya ge-er. Atau, jangan-jangan Ivan memang

Scanned by CamScanner

butuh membicarakan sesuatu dengannya? Berarti ia kegirangan karena bayangannya sendiri.

Wajah Ivan mendadak keruh, tapi cepat ditutupi dengan gelengan kepala. "Pingin aja," ucapnya, berusaha tampil normal. "Nggak apa-apa, kan?"

"Aku malah senang banget!" Ally menepuk pipi Ivan halus.

Ivan terpana sesaat. Ketika tersadar, ia serasa terbang ke awan. Buru-buru Ivan menggamit lengan Ally, mengajaknya masuk ke Fortuner yang terparkir di depan mereka.

"Ehm, aku bawa mobil lho, Van..."

"Tinggal aja!" sahut Ivan tak mau dibantah.

"Tapi, besok..." Ally mendadak ragu. Ia malas mencari taksi untuk berangkat ke kantor besok pagi. Di dekat tempat tinggalnya, setiap pagi, taksi pasti jadi rebutan. Padahal besok ia harus mempresentasikan rancangan kartunya ke Bu Fara. Ally tak ingin merasa deg-degan takut telat atau datang dengan *makeup* luntur dan keringat bercucuran karena harus berebutan taksi dengan calon penumpang lain.

Ally ingin mengawali hari dengan tenteram. Bagaimanapun ia percaya, hari yang diawali dengan ketergesaan serta emosi negatif, ujung-ujungnya tidak bagus. Ya, tidak jaminan memang. Semua memang berawal dari pikiran. Tapi tetap saja Ally tidak berminat coba-coba.

Scanned by CamScanner

"Aku jemput kamu." Ivan menatap penuh harap, menawarkan solusi terbaik. "Gimana? *Deal?*"

Keraguan itu langsung sirna.

"Oke deh. Asal jangan lewat jam tujuh ya. *Deal?*" Ally mengedikkan kepala dan tertawa renyah. "Terus terang, Van, aku nggak minat diomelin Bu Fara."

"*Okay. As you wish.*" Ivan tertawa spontan, merasa lega. Ia membuka pintu mobil untuk Ally dengan amat *gentle*. Dan itu, lagi-lagi, membuat Ally terkesiap, terpesona. Setelah itu barulah Ivan duduk di bangku pengemudi.

Ally menatap lurus ke depan. Bibirnya tersenyum manis, namun pikirannya menerawang jauh. Ini betul-betul anugerah tak disangka-sangka. Siapa yang mengira, semua perlakuan buruk Nadia dulu kini berbuah indah baginya.

Seandainya dulu Nadia mengulurkan tangan dan membantu Ally dan Mama, tidak bakal Ally berlaku setega ini. Selalu ada skala prioritas untuk semua hal di bumi. Bagi Ally, satu hal terasa jelas. Cinta tidak akan melampaui hal yang bernama balas budi.

Namun sekarang, Mama sudah tiada. Ally harus menagih "utang" Nadia, dan gadis itu harus membayarnya. Di samping itu, Ally mencintai Ivan. Ia tidak ragu, cowok yang menyetir dengan gerakan tenang di sebelahnya ini juga memendam perasaan yang sama.

Scanned by CamScanner

Fakta itu membuat semua langkahnya terasa "manis".

❀❀❀

Jam di dasbor sudah menunjukkan pukul 23.00 ketika Ivan menghentikan mobilnya di pelataran parkir Apartemen San Merio. Tapi cowok itu belum mematikan mesin. Ia menggenggam setir begitu erat sampai buku jarinya memutih. Ada satu hal yang terpendam yang ingin diungkapkan pada gadis yang duduk mematung di sebelahnya. Terasa begitu dekat, namun juga jauh. Biarpun Ivan tahu, makna jarak tergantung sepenuhnya dari perspektif yang ia gunakan.

"Van," kata Ally, menyentuh lengan cowok itu perlahan, "*thanks* ya."

Seakan tak bisa menahan diri, Ivan merespons dengan menarik tangan Ally, merengkuh gadis itu dalam pelukan hangat dan mesra.

Ally terkesiap, namun tidak menolak. Inilah yang ia rindukan beberapa saat belakangan ini: berada di pelukan Ivan sambil mencium parfum maskulin beraroma rempah yang masih tersisa di kemeja cowok itu, bercampur samar dengan *after shave* di dagunya.

Ally menarik napas panjang. *Feels like home.* Ia terkesiap lagi ketika merasakan dagu cowok itu menempel di rambutnya.

Scanned by CamScanner

"Aku..." Ivan berdeham. Suaranya terdengar serak. "Aku sayang kamu, Al. Aku yakin, kamu sudah tahu itu."

"Aku tahu," ucap Ally tak jelas. Suaranya teredam oleh dekapan erat Ivan yang membuat kepala Ally bersandar pada dada bidangnya.

Andai saat ini tak pernah berakhir...

Ally tak ingin saat ini berakhir!

Entah bagaimana awalnya. Yang jelas, Ivan menunduk, lalu mengecup bibir Ally dengan lembut. Tangannya mendekap tubuh mungil itu dengan mesra. Dengan posisi ini, lengan Ivan yang membingkai tubuh Ally terasa begitu pas, seperti kepingan *puzzle* yang tersusun tepat di tempatnya masing-masing, membentuk imaji yang indah.

Ally terbuai. Ia tidak mampu menolaknya. Ia tidak ingin.

Mereka berciuman lama sekali. Di bawah taburan bintang yang menghiasi langit malam, Ally meresapi saat indah yang baru kali ini ia rasakan. Dalam diam, hatinya tersenyum. Kemarin, semua seperti mimpi yang takkan terwujud. Hari ini... Ally mendapatkan lebih daripada yang berani diimpikannya.

Waktu seakan berhenti bergerak. Ally tidak sadar berapa lama momen indah itu terengkuh olehnya. Di dalam Fortuner Ivan, semua seakan beku karena manisnya cinta.

Ketika pelukan mereka terurai, Ally tidak tahu

Scanned by CamScanner

kenapa matanya berkaca-kaca. Tapi air matanya memang merebak. Ia tersenyum malu, lalu berusaha mengusap butiran bening tersebut. Namun Ivan mendahuluinya. Dengan lembut, cowok itu menahan tangan Ally. Ia mendekatkan wajahnya dan mengecup pelupuk mata gadis itu dengan penuh kasih. Seolah dengan bertindak begitu, Ivan hendak menghapus semua lara dan sesak yang mengimpit hati Ally, kemudian menggantikannya dengan cinta tulus dari hati.

"Aku belum ingin pulang," bisik Ivan. "Aku belum ingin berpisah darimu, Al. Kita jalan sebentar, ya..."

Ally tak perlu menjawab. Ivan sudah tahu apa yang ada di benak gadis itu.

Scanned by CamScanner

12
Hati Nurani

DI Flops Café yang bernuansa alam dan bergaya pedesaan yang menyejukkan mata, lengkap dengan area terbuka yang langsung menghadap indahnya malam bulan purnama, Ally dan Ivan duduk dalam diam. Mereka tidak bercakap-cakap cukup lama. Dalam hening mereka duduk berdampingan, meresapi saat ini.

Ally mengakui, ia mungkin sudah gila. Diajak pergi bersantai, bukan pada malam libur, tapi pada hari kerja—besok kan Selasa—malah mau-mau saja. Ia bahkan menikmatinya dengan gembira karena bisa berlama-lama dengan Ivan. Ally bahagia karena memiliki kesempatan untuk mengenal cowok itu lebih dalam lagi.

Berhadapan dengan secangkir air jahe yang memberikan sensasi hangat di sekujur tubuhnya, dengan

Scanned by CamScanner

penganan kecil yang sengaja dipilih Ivan untuk menemani obrolan tengah malam mereka, roti bakar isi cokelat keju, Ally merasa malam ini sungguh sempurna.

...indeed, life is perfect after all. Ally tersenyum lagi.

"Kenapa?" Ivan menatap gadis itu, tersenyum lembut. "Kok malah senyum-senyum, Al?"

Mengabaikan segala gengsi, Ally menyahut jujur, "Senang bisa ngabisin waktu bareng kamu." Lalu ia berkata polos, "Pengen tau aja sih, kapan lagi ya, Van, kita bisa begini?"

Ivan tergelak. "Sesering yang kamu mau, Al."

"Sungguh?" Ally mengerjap tak percaya. Namun binar di matanya meredup lagi. "Tapi..."

"Aku tahu." Ivan mengulurkan tangan, menggenggam tangan Ally hati-hati. "Aku tahu, Ally, aku tahu. Keadaan memang tidak mudah. Nadia..."

Ally mengangkat wajah, menatap Ivan lekat.

"Aku akan membereskan urusanku dengannya," janji Ivan.

Janji yang berhasil membuat Ally terenyuh. Ia percaya Ivan serius. Dan bodohnya, itu membuat matanya berkaca-kaca kembali.

"Jangan menangis...," bisik Ivan penuh sayang. "Aku hanya ingin kamu bahagia, Sayang. Kamu tahu, Al, pertunanganku dengan Nadia memang tidak mungkin diteruskan lagi." Ivan menyesap kopi-

Scanned by CamScanner

nya dengan muram. "Tapi sungguh, itu bukan karena kamu. Percayalah!"

Ally menunduk. Biarpun ini memang rencananya, sepertinya ada yang salah.

"Aku akan membereskan semua yang masih tersisa antara aku dan Nadia," janji Ivan tegas, jelas, dan mantap. "Dan setelah itu, baru kita bicarakan semua hal yang menggantung di antara kita. Setelah itu, hubungan kita tidak lagi terlarang dan aku bebas menjemputmu, tiap sore kalau perlu, di Amsoft. Oke, Al?"

Ally memejamkan mata. Ia bahagia. Namun ia tetap tidak bisa membohongi diri sendiri. Nuraninya terketuk. Tapi ah, persetan. Ally menggeleng keras, berusaha sekuat tenaga mengenyahkan rasa tersebut.

❀❀❀

Setelah mengantarkan Ally pulang ke apartemennya, mengecup mesra gadis itu di kening, kemudian di bibir, Ivan memacu Fortuner-nya ke bilangan Tebet, ke rumah orangtuanya. Rumah yang didiami Ivan semenjak lahir. Sepanjang jalan Bintaro-Tebet, ponsel yang tergantung di pinggangnya bergetar terus. Tanpa melihat pun Ivan tahu siapa orang nekat yang terus berusaha meneleponnya sampai belasan *miscall*. Bahkan mungkin puluhan.

Scanned by CamScanner

Hanya satu nama. Nadia!

Rupanya lama-lama Ivan gerah juga. Bukan karena ada Ally ia jadi melupakan tunangannya. Sama sekali tidak begitu. Ivan cuma butuh sedikit ruang. Ia butuh gadis yang bisa mengerti dan tidak melulu menuntut dimengerti. Ia butuh gadis yang berdiri sama tinggi dengannya, bukan menjajah dan menginterogasi sepanjang waktu.

Kini Ivan sadar keinginannya itu tidak mustahil. Itu bukan mimpi berlebihan.

Atas nama cinta. Betulkah hubungannya dengan Nadia mengatasnamakan cinta? Sekarang Ivan betul-betul mencapai titik jenuh. Ia tidak sanggup lagi menjalani hubungan yang seperti ini dengan Nadia. Cukup sudah. Hubungan mereka memang harus berakhir.

Tapi Ivan tidak ingin ribut malam-malam begini. Bayangkan, pukul satu malam dan masih di jalan. Betul-betul tempat yang gila untuk ribut dengan pacar, apalagi yang seemosional Nadia. Ivan berencana menyelesaikan urusannya dengan Nadia besok pagi. Atau paling cepat, setelah ia sampai di rumah.

Namun, setelah *miscall* di ponselnya mencapai angka 21, Ivan menyerah. Jelas Nadia lebih pantang mundur darinya.

"Halo..."

"Vaaannn...!" Lengkingan keras penuh kemarahan terdengar dari seberang sana.

Scanned by CamScanner

"Ya?" Ivan menyahut datar. Ia tidak ingin terpancing kemarahan. Ia sedang menyetir dan ingin sampai ke rumah dengan selamat.

"Ya, ya...! Dari tadi ya, ya!" sentak Nadia marah. Sejak tadi ia frustrasi karena Ivan tidak menelponnya, sekadar memberi kabar. Itu membuat Nadia kehilangan akal dan tidak mampu mengekang emosinya lagi. "Kamu ke mana aja sih?"

"Aku baru balik, Nad. Sekarang masih di jalan. Dengar, nanti setiba di rumah, aku telepon kamu dan..."

"BOHONG!" potong Nadia dengan suara setajam pisau. "Aku telepon ke kantormu, sudah tidak ada orang. Aku telepon ke rumahmu, kata ibumu kamu belum pulang! Kamu ke mana?"

"*Please*, Nad..."

"Jawab, Van!" lengking Nadia lagi. "Kamu pergi dengan perempuan lain, kan?" tuduhnya.

Ivan mengembuskan napas keras, tapi tidak menjawab.

"Ivan!!!" Kini suara Nadia sudah berbaur tangis.

Ivan tetap diam.

"Kamu..." Suara Nadia naik-turun, penuh kebencian. "Kamu brengsek!" tuduhnya penuh kemarahan.

Ivan tidak menyangkal.

Ia lelah lahir-batin. Dan parahnya, ada secuil pe-

Scanned by CamScanner

rasaan di hatinya yang membenarkan perkataan Nadia barusan. Ia memang brengsek.

"Kenapa diam saja?" lengking Nadia tambah keras. Suaranya sudah tidak jelas. Ada tangis berbaur kebencian di dalamnya

"Sudahlah, Nad..."

"Jawab aku, brengsek!" potong Nadia nyelekit, tanpa jaim lagi. "Kamu pergi dengan siapa?"

"*Please,* Nad, aku lagi di jalan. Aku butuh konsentrasi penuh untuk membicarakan hal ini denganmu. Aku telepon kamu setengah jam lagi..."

"Kalau kamu tidak mau menjelaskan apa-apa, kita putus saja!" ancam Nadia impulsif. Seperti biasa.

Seperti biasa pula, Nadia tidak peduli tempat dan waktu. Yang penting untuknya adalah mendapatkan apa yang dia inginkan saat ini juga, di tempat ini juga. Ivan sudah sangat hafal sifat Nadia yang satu ini. Aneh, kenapa dulu ia bisa begitu sabar mengalah? Tapi tidak kali ini!

Ivan mengembuskan napas lagi. "Kalau itu yang kamu mau!" jawabnya masa bodoh.

"APAAA?"

"Kalau itu yang kamu mau!"

"Kamu!" Nadia tidak bisa meneruskan ucapannya karena terlalu marah. "Kamu betul-betul brengsek!" cacinya penuh tangis.

Dan sambungan telepon pun terputus.

Perlahan Ivan memasukkan ponsel kembali ke

Scanned by CamScanner

tempatnya. Sempat terpikir untuk mematikan ponselnya sekalian, namun tidak jadi. Ivan tidak ingin ponselnya dalam keadaan mati saat Ally menelepon. Gadis itu pasti kuatir.

Memang benar, tidak sampai lima menit kemudian, ponselnya bergetar lagi. Penuh harap Ivan melirik ke layar ponsel.

Ally calling...

Ivan sudah mengganti nama *personal contact* Allysa Gumulya menjadi Ally.

Just Ally.

Ally-nya!

"Yup, Al." Ivan tersenyum. Mengherankan, bagaimana mungkin hanya karena orang yang menelepon berubah, rasa frustrasi di hatinya tergantikan dengan perasaan damai.

"Van?" suara Ally terdengar kuatir. "Kamu sudah sampai di rumah?"

"Belum lah." Ivan tergelak santai. "Baru lima belas menit jalan dari Bintaro, Al."

"Tapi sekarang kan udah malam. Harusnya sih udah nggak macet," Ally membela diri. Setengahnya malu. Sebenarnya ia tahu, tak mungkin Ivan sudah sampai. Ia hanya ingin mendengar suara cowok itu sekali lagi. Ya, memang baru sebentar, namun Ally sudah kangen. Amat sangat kangen.

"Nanti begitu sampai di rumah, aku telepon kamu ya." Ivan tersenyum lembut.

Scanned by CamScanner

"Oke!" Di seberang sana Ally mengangguk setuju. "*Take care*, Van. *Drive safely...*"

Belum pernah ada gadis yang memperhatikannya sampai ke hal kecil dan detail seperti Ally. Perhatian itu membuat Ivan terharu.

"Pasti! Kamu tidak usah kuatir. Al..."

"Ya?"

"Aku sayang kamu, Allysa..."

"Aku juga sayang kamu, Ivan," Ally menyahut lembut.

❀❀❀

Baru saja Ivan menyimpan ponselnya di saku, getarnya terasa kembali. Ivan mengeluh dalam hati. Mungkin ia yang terlalu peka, tapi ia tahu pasti, kali ini bukan Ally. Berarti...

"Ya..."

"Kok kamu tega sih, Van?" Suara Nadia terdengar memelas.

"Aku mau menjelaskan semuanya ke kamu, Nad, tapi tidak sekarang!"

"Kenapa?"

"Karena aku sedang nyetir!" jawab Ivan pendek. "Aku butuh konsentrasi supaya cepat sampai ke rumah. Kalau kamu tidak tahu, cobalah lihat, jam berapa sekarang!"

"Kalau kamu tidak pergi dengan pelacur murahan

Scanned by CamScanner

sampai tidak tahu waktu," sembur Nadia marah, "kamu tidak akan kemalaman, kan?"

"Jaga mulutmu!" sahut Ivan datar.

"Betul, kan?" serang Nadia lagi. "Kamu pergi dengan pelacur murahan?"

"Nad, kamu suka atau tidak, aku akan menutup telepon ini dan mematikannya!" putus Ivan lelah. "Sampai nanti di rumah. Setelah mandi, aku akan hubungi kamu. Kalau kamu tidak mau mengangkat, tidak apa-apa. Kalau kamu ingin dengar penjelasanku, tunggu teleponku setengah jam lagi, oke?"

Ivan pun memutuskan sambungan.

Scanned by CamScanner

13
Pertengkaran Terhebat

IVAN nyaris menyesali keputusannya untuk memberikan penjelasan pada Nadia malam ini juga. Begitu ia mulai masuk ke bagian pembicaraan yang peka, Nadia langsung bertingkah seperti orang gila. Sudah hampir satu jam mereka menelepon, namun sampai sekarang tidak ada tanda-tanda akan selesai juga.

Untunglah Ivan sudah meng-SMS Ally, memberitahukan alasan kenapa ia tidak bisa meneleponnya malam ini. Seperti yang Ivan perkirakan, Ally sama sekali tidak marah. Ally sungguh-sungguh gadis yang langka. Permata paling berharga yang pernah Ivan temukan.

Gadis itu malah mengirimkan SMS yang bisa membuat bara di kepala Ivan mendingin. Itu sangat membantu Ivan dalam berpikir rasional guna menghadapi bom atom yang dijatuhkan Nadia.

Scanned by CamScanner

It's okay, Van.
Kamu jangan tidur malam-malam ya. Jangan marah-marah, nggak bagus buat badan kamu. Nyantai aja ngadepin apa pun. Oke, Van?
Goodnight, sleep tight. I love you.
So much and much and much more.

Jauh dari rumah Ivan, Nadia masih mencerocos. Ivan menutup mata, tergoda untuk membiarkan gagang telepon tergantung, dan nekat tidur. Tapi, bagaimanapun juga ia tak tega.

"Sudah selesai, Nad?"

"Pokoknya aku tidak terima!" geram Nadia marah. "Siapa perempuan itu, Van?"

"Ini bukan tentang perempuan mana pun, Nadia," terang Ivan tenang. "Tapi ini tentang kita."

"*Bullshit!*" potong Nadia dengan ketenangan yang mengerikan. "Aku tidak percaya! Pasti ada orang lain yang masuk di antara kita. Dan pelacur itu membuat otak kamu tidak bisa berpikir normal. Ngaku aja deh, Van!"

"Terserah kamu mau bilang apa. Tapi keputusanku tidak berubah: kita tidak bisa melanjutkan hubungan, Nad!"

"Kamu gila!" lengking Nadia dengan ngeri. "Gedung sudah di-*booking*. Undangan sedang dikerjakan. Dekor dan WO kita sudah mulai mengerjakan tugas mereka. Dan sekarang dengan seenaknya

Scanned by CamScanner

kamu bilang di-*cancel*? Otak kamu sudah turun ke kaki ya, Van? Atau sebenarnya kamu punya otak nggak sih?"

Begitu enak Nadia mengatai orang lain. Tunangannya sendiri pula.

"Aku akan membayar semua kerugian itu, Nad," lanjut Ivan tenang. "Kamu tidak usah kuatir."

"Sebelum kamu lupa, uangku lebih banyak daripada uangmu!" Nadia berucap nyelekit. Lagi-lagi Ivan hanya bisa menghela napas. "Kamu tahu, Van, bukan itu masalahnya. Sekarang jawab, siapa cewek murahan yang membuat otak kamu macet, ha?"

"Nadia, *please*, dengarkan aku!" Ivan memejamkan mata dengan lelah. Bicara dengan Nadia sama saja dengan memberikan penjelasan pada tembok. Tidak ada gunanya. Gadis itu hanya mendengar apa yang ingin ia dengar. Melihat apa yang ingin ia lihat. Lepas dari itu semua, Nadia tidak mau tahu!

"Kamu yang dengerin aku! Pokoknya nggak, Van! Sampai kapan pun, nggak!"

"Kamu tahu, untuk putus itu hanya butuh satu kepala, Nad, bukan dua!"

"Papa tidak akan memakai jasa perusahaan IT-mu lagi!" ancam gadis itu semakin ngawur.

Ivan tersenyum pedih. Ucapan Nadia barusan makin memperjelas kualitas gadis itu di matanya. Hebatnya lagi, membuat Ivan semakin yakin bahwa jalan yang ditempuhnya adalah jalan terbaik.

Scanned by CamScanner

"Aku tahu risiko itu!"

"Aku...," tangis Nadia meledak ketika tahu senjata terhebat yang bisa ia gunakan untuk mengintimidasi Ivan ternyata tidak mempan lagi. Ia nyaris tak mampu menguasai diri lagi. "Aku akan tuntut kamu ke pengadilan."

"Oh, Nad, yang benar saja," Ivan berujar tenang. "Kamu tahu itu tidak mungkin berhasil. Jangan mempermalukan dirimu sendiri. Tidak ada kasus putus tunangan yang bisa diadukan ke pengadilan. Cerai saja tidak bisa dituntut, apalagi tunangan."

"Aku...," Nadia tersedu keras, "aku benci kamu!"

"Aku tahu," kata Ivan sabar. "Justru itu, Nad, saat bersama kita tidak bisa menampilkan sisi terbaik kita. Kita selalu bertengkar. Kamu dengan maumu sendiri. Aku dengan keinginanku yang nggak pernah ketemu sama maumu. Capek kan, Nad, kalau begini terus? Aku yakin, dalam hati kamu pun tahu kita tidak cocok. Kalau tetap dipaksakan, pernikahan itu malah berujung pada perceraian. Sebelum semua telanjur, *please*. Nad, pahami maksudku."

"Kamu memang brengsek!" desis Nadia berapi-api. "Sekarang pakai ceramah pula. Basi, tahu! Pokoknya aku tidak terima perlakuan kurang ajar ini. Kamu lihat, Van, akan kucari tahu, siapa pelacur yang merusak hari depanku, kebahagiaanku. Dan setelah itu, dia akan membayar semuanya!"

Sambungan telepon terputus.

Scanned by CamScanner

❀❀❀

Ivan tercenung menatap langit-langit kamarnya. Ia tidak takut ancaman Nadia terhadap dirinya. Tapi ia tidak rela jika Nadia menyakiti Ally-nya. Ivan menghela napas lagi. Ah, akhir-akhir ini ia merasa jadi sering menghela napas. Kebiasaan buruk.

Sudahlah. Soal Nadia masih bisa dipikirkannya besok. Salah, karena sekarang pun sudah pagi.

Sekarang sudah nyaris pukul tiga dini hari. Ivan tahu ia tetap harus tidur, biarpun hanya sebentar. Selain harus menjemput Ally seperti janjinya tadi, ia juga ada *meeting* penting dengan klien baru. Aldo bilang itu klien prospektif untuk perusahaan mereka. Makanya Ivan harus siap memberikan presentasi terbaik. Ia harus mampu menghadapi segudang pertanyaan rumit serta bikin pusing otak demi memperoleh hasil yang sepadan.

Setelah itu, kalau tidak terlalu sibuk, rasanya Ivan ingin rileks sebentar. Ia ingin menjemput Ally, mengajak gadis itu makan siang. Di dekat-dekat Kemang saja. Di sana kan banyak tempat makan yang sip. Tidak perlu jauh-jauh. Bagaimanapun Ivan sadar Ally orang kantoran. Gadis itu terikat aturan jam kerja yang ketat. Dia tidak bisa sembarangan keluar makan siang lama-lama.

Dulu, ketika status Ivan masih klien, mungkin semua itu tidak masalah. Tapi sekarang statusnya

Scanned by CamScanner

berbeda. Mereka pacaran. Ally kekasihnya. Ia tidak ingin citra gadis itu rusak di Amsoft. Apalagi kalau sampai Nadia tahu Ivan dekat dengan mantan desainer kartu undangannya. Nadia pasti meradang hingga karier Ally bisa dipastikan tamat dengan cepat.

Untuk saat ini, sampai semua menjadi lebih tenang, Ivan ingin bertindak aman. Bukan apa-apa, semua ini ia lakukan untuk Ally. Biarpun masih ada masalah yang menggantung antara dirinya dan Nadia—dalam hal ini ketidakpuasan dan kemarahan gadis itu menghadapi keputusannya yang terkesan sepihak—sesungguhnya urusan di antara mereka telah selesai.

Selesai. Tamat. *Finished. Finito.*

Ivan tidak bisa membohongi diri sendiri. Ia lega. Legaaa sekali. Kini ia bisa terbang bebas seperti burung di angkasa. Ia punya masa depan gemilang di AR Technology Consulting, murni usahanya sendiri. Tidak akan ada campur tangan Wibrata Enterprises lagi. Kenyataan itu membuat Ivan betul-betul lega. Kini ia yakin, dirinya bersama Aldo mampu membesarkan perusahaan tanpa bantuan siapa pun.

Ia punya kehidupan indah bersama Allysa Gumulya, satu-satunya gadis yang dicintainya. Mulai detik ini Ivan tidak ragu tentang apa pun lagi.

Scanned by CamScanner

14
A Little Chit Chat

DIANNA mengerutkan kening. BigMac dan kentang goreng di depannya dibiarkan dingin tak tersentuh. Hanya *coke* di dalam gelas berembun akibat bongkahan es yang mulai mencair yang masih mampu menggugah selera Dianna. Ia meminum cairan kehitaman tersebut sampai habis setengah gelas.

Ada perasaan tidak enak yang menyelusup masuk. Ally menuntut pembayaran dari utang masa lalu Nadia. Apakah itu? Ia ikut merasakan trauma dan duka yang menimpa sahabatnya ketika SMA dulu.

Saat itu pun Dianna mengutuki Nadia. Ia ikut merancang segala hal, biarpun hanya sebatas omongan, supaya dendam sahabatnya terbalas. Sekarang, rasa solidaritasnya masih tetap sekuat dulu. Ia tetap membenci Nadia. Tidak ada rasa kasihan karena

Scanned by CamScanner

hidup dan impian Nadia untuk menikah dengan pria hebat kini musnah sudah.

Tapi tetap saja, rasanya ada yang salah. Dianna mengerutkan kening lagi, berusaha mengusir firasat buruk yang mampir di kepalanya.

"Di?" Ally mengerutkan kening heran. "Kok lo jadi diam sih?"

"Ah, nggak."

Ally menatap curiga. Ia bersandar ke bantalan empuk di belakang punggungnya. Dianna pasti tidak setuju. Sahabatnya itu terlalu baik, tak bisa menjahati seseorang. Meskipun orang itu musuh bebuyutan yang telah menorehkan luka dalam.

"Lo pasti nggak setuju sama tindakan gue!" tukas Ally. Nada suaranya tinggi dan tajam.

"Kalem, Al..." Dianna menggeleng, terkejut melihat reaksi sahabatnya ini. Ally seperti bukan dirinya sejauh menyangkut memori pedih yang lama dia pendam. Gadis itu seakan menjelma jadi pribadi yang lain. Ally lebih mirip Nemesis, dewi keadilan yang kejam. Dianna tidak suka Ally yang *itu*. "Seandainya gue nggak suka pun, bukan karena gue belain Nadia."

"Jadi... kenapa?" tukas Ally lagi, tambah defensif.

"Yang pertama, tentang Ivan."

"Gue nggak mainin dia, Di," tutur Ally. Berlainan dengan nada tajamnya tadi, suara Ally kali ini ter-

Scanned by CamScanner

dengar pasrah. "Justru sejak awal gue udah jatuh cinta sama dia. Hanya karena gue pikir gue nggak boleh ngerusak hubungan orang lain, gue mundur. Nah, sekarang, karena suatu hal, lo boleh bilang jalan hidup, suratan takdir, atau apalah, gue diberi kesempatan untuk dekat lagi sama Ivan. Buat jalan bareng sama orang yang memang udah gue suka dari pertama. *That's kinda miracle, right?* Lantas kalau kebetulan tunangan Ivan ternyata cewek yang bisa dibilang mempercepat kematian nyokap gue, itu malah berkat ganda buat gue. Itu semakin bagus untuk gue dan tidak buat cewek brengs..."

"Itu yang bikin gue jadi nggak yakin, Al," Dianna menyela hati-hati. "Kalau Ivan tahu motivasi lo ngedeketin dia...," tukas Dianna ketika melihat bibir Ally terbuka, siap menyanggah ucapannya. "Oke, lo memang cinta dia. Sebetulnya, Al, kalaupun lo nggak cinta Ivan, tapi lo tahu dia tunangan Nadia, lo akan tetap maju, kan? Lo pasti deketin dia juga."

Ally terdiam, tak bisa menjawab.

"Biarpun lo nggak cinta, lo akan tetap merusak hubungan mereka atas nama dendam, kan?" desak Dianna lagi.

Ally tetap bungkam.

"Nah, kalau Ivan salah tafsir gimana? Kalau dia pikir hubungan kalian bukan cinta, tapi balas dendam, kan parah banget jadinya, Al!"

Scanned by CamScanner

"Tapi..."

"Ally sayang..." Dianna menggenggam tangan sahabatnya penuh kasih. "Kalau Ivan tahu sejarah lama lo itu, Al, dia akan salah sangka. Dia bakal berpikir lo deketin dia bukan karena cinta. Lo siap kehilangan dia kalau bener itu yang terjadi?"

Ally tetap bungkam. Matanya masih menunjukkan aura ingin berdebat, biarpun sudah tidak begitu berapi-api seperti tadi.

"Al, kalau lo memang mau menjalin hubungan yang baik dengan Ivan, mulailah dengan cara yang benar. Kejujuran, itu yang utama, Al! Kalau Ivan menemukan kebenaran bukan dari mulut lo, tiang yang menyangga hubungan kalian akan hancur. Dan lo tahu kan, membenarkan sesuatu yang telah terkoyak selalu lebih sulit daripada memulai yang baru." Nasihat Dianna mantap. Kalau diperlukan, Dianna bisa jadi gadis bijak.

Mereka berdua setipe. Bisa pas dalam suasana apa pun. Jadi cewek *clubbing* dan bandel, selama nggak melanggar prinsip agama dan etika, oke. Jadi cewek mandiri, mereka pun mampu. Jadi cewek cuek pun nggak masalah. Dan saat diperlukan, mereka bisa jadi cewek yang berpikiran jauh ke depan.

Hanya saja saat ini Dianna tahu akal sehat Ally dibutakan dendam. Tugas Dianna-lah, sebagai sahabat, untuk membuka hati nurani gadis itu yang kini tertutup rapat bara kemarahan.

Scanned by CamScanner

Ally tetap diam. Dianna tahu kapan ia harus berhenti bicara. Sahabatnya butuh waktu. Mendesak Ally terus tidak akan memberi hasil baik. Tetapi sekarang ada hal lain. Hal yang tidak kalah mendesak, biarpun mungkin tidak penting, yang harus Dianna sampaikan pada Ally.

"Suka atau nggak, gue harus kasih tahu lo satu hal, Al!"

"Apa?" Ally mendongak linglung.

"Mantan lo, Christopher, kemarin telepon gue," Dianna berucap hati-hati.

"Kenapa dia?" Nada Ally langsung berubah tak acuh.

"Dia maksa mau ketemu lo."

"*The hell!*" tukas Ally marah. "Seharusnya dia mikir itu sebelum..."

"Dia minta satu kesempatan untuk bicara sama lo, Al," Dianna menyela Ally dengan intonasi tegas. "*Please*, kasih dia kesempatan sekali lagi. Bukan buat jadian atau merajut cerita lama kalian yang udah usang. Gue udah bilangin dia, kalau itu yang dia mau, silakan aja dia mimpi. Gue udah kasih tahu dia, lo udah ngelupain dia, dan mungkin udah punya cowok lain. Christopher ngerti kok. Dia cuma ingin bicara sama lo. Minta maaf dan..."

"Memang orang kayak dia tahu kata yang namanya penyesalan?" Ally mencibir sinis.

"Di atas langit selalu ada langit, Ally." Dianna

Scanned by CamScanner

menghela napas pedih. Dia tahu betapa sakitnya hati Ally ketika putus dari Christopher. Mungkin bukan karena cinta yang membabi buta, tapi lebih karena harga diri yang terluka oleh pengkhianatan dan penghinaan. Tapi sesakit apa pun hatinya, Ally tetap harus belajar memaafkan. Harus.

"Nggak semua orang yang pernah berbuat salah nggak tahu kata menyesal, Al. Gue yakin, Christopher salah satunya."

"Gue nggak mau ada urusan lagi sama dia." Ally menggeleng kuat-kuat.

"Ya udah, kita omongin nanti aja ya," putus Dianna akhirnya. "*First thing first.* Selesaiin hal yang paling mendesak, Al. Dan saat ini, menurut gue, lo harus segera cari waktu untuk bicara terus terang, *heart to heart, face to face* sama Ivan. *Okay, sista*?" Dianna menyebut Ally dengan panggilan akrabnya.

Ally tetap membisu.

Fried chicken McD yang biasanya sedap banget di lidah Ally dan selalu jadi favoritnya buat menu makan siang serbacepat—okelah, Ally tahu itu *junk food,* tetapi tetap aja nikmat banget—kini tidak mampu menggugah seleranya. Aneh. Padahal sedari pagi perut Ally baru dimasuki sereal instan. Pastinya juga secangkir kopi panas yang beruap harum. Jelas keduanya tidak bisa dimasukkan sebagai jenis sarapan yang mengenyangkan.

"Nah, sekarang stop ngobrol topik berat macam

Scanned by CamScanner

ini," Dianna menengahi. "Gue mau pesen McFlurry, lo mau nggak?"

"Mau!" spontan Ally menjawab. "Gue titip satu ya, Di."

Mengobrol tentang topik yang bikin mumet ini membuat energi Ally tersedot habis. Untuk memperbaiki, minum campuran cokelat yang manis-manis memang paling cocok. Lagi pula Ally tidak takut gendut. Aktivitasnya yang begitu membludak tak bakal membuat badannya melar. Yang ada, kalau tidak rajin ngemil, dia malah langsung kurus.

"Sip!" Dianna mengacungkan jempol sebelum berlalu dan mengantre di depan kasir. Ia sekaligus memberi kesempatan pada Ally untuk mengisi perut dengan makanan yang sedari tadi didiamkan begitu saja.

Perbedaan pendapat di antara mereka, untuk sementara, terlupakan.

Scanned by CamScanner

15
Dua Sisi Mata Uang

DI rumah mewah keluarga Wibrata yang menyediakan fasilitas selengkap hotel bintang lima, mulai dari bar komplet, *pantry* yang siap menghidangkan berbagai jenis kuliner, lapangan tenis, kolam renang, sampai *jacuzzi,* Nadia mondar-mandir dengan geram. Tidak satu fasilitas pun yang menarik hatinya. Panas yang bercokol di relung dadanya semakin besar, membakar akal sehat Nadia. Gadis itu membanting sisirnya dengan marah.

Kurang ajar! Rupanya Ivan serius kemarin malam. Nadia sempat mengharap pagi ini semua kembali normal, seakan keributan mereka semalam hanya mimpi buruk. Ternyata harapannya terlalu muluk.

Ivan sama sekali tidak meneleponnya. Hanya SMS-nya yang masuk dan menghancurkan semua harapan Nadia.

Scanned by CamScanner

Sekali lagi, Nad, so sorry for everything.
Wish you all the best things in life.
Besok pagi paling lambat, kamu akan menerima memo pembatalan pesanan Grand Ballroom Queensland Hotel, juga WO yang kita pesan, florist, dan memo pembatalan pesanan kartu wedding dari Amsoft.
Sekretarisku akan mengurus semua masalah yang mungkin timbul. Seluruh biaya akan jadi tanggung-anku.
My apologies,
-IA-

Brengsekkk! jerit Nadia dalam hati. Tapi tidak ada suara yang keluar dari mulutnya.

Nadia meraih BlackBerry-nya dan menghubungi ponsel Ivan. Tidak ada jawaban. Nadia merapatkan bibir dengan geram, sadar nomornya mungkin sudah diblokir. Tanpa putus asa, ia ganti mencoba nomor kantor yang langsung terhubung dengan Ivan. Tersambung, namun tidak ada jawaban.

Nadia nyaris melempar BlackBerry-nya ketika teringat sekretaris Ivan. Buru-buru ia mencoba nomor *hunting* kantor Ivan dan minta disambungkan ke Catherine.

Nadia betul-betul melempar ponselnya dengan murka ke seberang kamar setelah mendengar penuturan Catherine bahwa setelah rapat dengan klien

Scanned by CamScanner

baru, Ivan langsung keluar untuk makan siang. Tidak bilang mau pergi ke mana, tapi pasti tidak akan kembali ke kantor. Masih menurut Catherine, wajah Pak Ivan cukup gembira, tidak terlihat kalut atau sedih sama sekali.

Catherine amat ngeri mendengar dengus kemarahan wanita yang berbicara dengannya. Tanpa diterangkan pun ia tahu tunangan Pak Ivan ini dominan sekali. Menurut Catherine, Pak Ivan saja agak segan pada Bu Nadia, apalagi dia yang hanya sekretaris. Catherine baru bisa menghela napas lega ketika mendengar sambungan teleponnya diputus tanpa basa-basi.

Hmm... jadi begitu! Nadia memejamkan mata, merancang pembalasan untuk memuaskan sakit hatinya.

Ivan akan membayar. *That's for sure!* Begitu juga si pelacur yang Nadia belum ketahui namun yakin ada itu. Pelacur itulah yang membuat hati Ivan berpaling dari gadis terhebat yang bisa didapatkan Ivan.

Dialah gadis hebat itu. Nadia Valencia Wibrata.

❀❀❀

Pulang kantor, jam tangan Ally sudah menunjukkan pukul setengah delapan malam.

Ally menstarter mobil dengan dada berdebar, namun tetap dengan kemantapan hati yang menga-

Scanned by CamScanner

gumkan. Sebetulnya ia tidak berencana pulang jam segini. Ally sudah janjian dengan Ivan untuk duduk-duduk sambil menikmati makan malam ringan di Praline, tempat mereka menjadi akrab. Bukan di barnya, tapi di Praline Wine and Dine yang sangat nyaman.

Tapi karena satu hal, Ivan terpaksa menunggu cukup lama di sana. Ally sudah sempat meng-SMS cowok itu, mengabarkan keterlambatannya. Dengan catatan: alasannya nanti aku jelasin, Van.

Pembicaraan dengan Bu Fara terngiang-ngiang terus dalam benak Ally. Pembicaraan yang harus ia akui, membuatnya resah dan serbasalah.

❀❀❀

Satu jam sebelumnya...

"Silakan duduk, Allysa!"

Tersenyum sopan, Ally menarik bangku di depan meja Bu Fara. Ia merapikan *sackdress* selutut berbahan wol abu-abu yang dipadankannya dengan *pashmina* perak lembut. Tungkai Ally terlapis sempurna oleh stoking hitam plus *high heels* Rotelli hitam perak bertali. Harus Ally akui, penampilannya terlalu *chic* dan rapi untuk tampil di kantor, padahal hari ini tidak ada janji temu dengan klien mana pun. Dia memang berdandan buat nanti malam ka-

Scanned by CamScanner

rena sudah janjian makan malam bersama Ivan. Buat Ally, wajib hukumnya hadir di depan Ivan dengan penampilan terbaik.

"Allysa, apa kamu tahu masalah internal yang terjadi antara Bu Nadia, putri Pak Wibrata, dan tunangannya?"

Tubuh Ally mengejang. Untung kali ini mata jeli Bu Fara tidak menangkap perubahan sikap gadis yang duduk di depannya.

"...saya mendengar berita yang kurang baik," lanjut beliau tanpa basa-basi.

"Mak... ehm... maksud Ibu?" tanya Ally hati-hati.

"Sepertinya pertunangan mereka batal. Atau kemungkinan lain yang lebih tidak menyenangkan," Bu Fara menarik napas panjang, "adalah mereka tidak menyukai desain kartu yang kita ajukan."

Ally tetap menatap Bu Fara tanpa suara. Ia betul-betul tampak tenang, nyaris tanpa ekspresi.

"Saya mendapatkan memo pembatalan dari Pak Ivan yang disampaikan melalui Bu Catherine, sekretarisnya, bahwa pesanan kartu mereka di Amsoft dibatalkan." Bu Fara mendongak, menatap Ally cermat. "Kamu tahu tentang ini, Allysa?"

Ally berpikir keras. Sebelum ia sempat menjawab, Bu Fara sudah bicara lagi.

"Saya memang belum mendapat pemberitahuan resmi dari Mr. Walker. Maksud saya, pasti akan ada

Scanned by CamScanner

pemberitahuan dari beliau mengenai kasus ini. E-mail darinya belum sampai ke saya. Yang ingin saya ketahui, apakah pembatalan ini terjadi karena mereka putus tunangan atau karena mereka tidak puas dengan hasil desainmu?"

Ally menggeleng cepat. "Saya yakin bukan karena mereka tidak puas, Bu."

"Seratus persen?" Bu Fara memastikan.

"Seribu persen!" Ally mengangguk mantap. "Pembatalan tersebut bukan karena mereka tidak suka rancangan dan desain saya, Bu. Itu saya jamin!"

Wajah tegang Bu Fara mengendur. Beliau mengangguk lagi. "Syukurlah. Jika *assignment* ini dibatalkan karena memang mereka putus tunangan, itu bukan urusan kita. Terus terang, Allysa, saya tidak ingin posisi dan karier kamu, dan saya juga tentu, di Amsoft ini terancam. Jika karena kesalahan kita mereka tidak jadi mendesain kartu di sini, bisa dipastikan karier kita akan hancur, Allysa, dan..."

"Sekali lagi, Bu," ujar Ally sambil tersenyum sopan, "saya yakin, kesalahannya bukan dari pihak Amsoft." *Paling tidak, itu murni kesalahanku.* "Kalau Ibu tidak percaya, mungkin Ibu bisa menelepon Bapak Ivan untuk menanyakan penjelasan beliau," ujar Ally memberikan solusi.

Bu Fara merenung sejenak. Akhirnya beliau menggeleng. "Tidak perlu, Allysa. Saya percaya padamu. Kalau bukan karena Amsoft, itu bukan urusan saya.

Scanned by CamScanner

Lebih baik saya menunggu instruksi lebih lanjut. Tidak lama lagi pasti Mr. Walker akan mengirimkan e-mail pemberitahuan untuk saya."

Ally mengangguk. Ketika melihat Bu Fara tidak bicara lagi, ia mengangguk sopan. "Sudah selesai, Bu? Boleh saya pulang sekarang?"

"Oh, silakan!" Bu Fara menyipitkan mata saat melihat penampilan Ally yang agak beda dari biasanya. Tidak Ally duga, atasannya itu tersenyum. "Ada janji, Allysa?"

"Eh..."

"*Nice outfit, by the way.*" Bu Fara mengangguk, tanda Ally boleh pergi. Ia berputar di kursi ergonomisnya dan berbalik memunggungi Ally, menghadap komputer. "Selamat malam, Allysa."

Ally tercenung sesaat.

❀❀❀

Ally menepis bayangan itu ketika sampai di The Vicar dan menangkap sosok Ivan yang duduk sabar di salah satu kursi.

"Halo, Van," Ally menunduk sungkan, merasa bersalah juga ketika mengingat janji mereka seharusnya pukul tujuh. Terpaksa molor satu jam, biarpun itu bukan kesalahannya. "Sori, telat banget nih. Nunggu lama, ya?"

"*It's okay.*" Ivan menggeleng dan tersenyum lagi.

Scanned by CamScanner

Ia memberi isyarat pada pelayan yang *stand by* di dekat mereka, tanda pesanan sudah bisa dihidangkan. Agar tidak lama menunggu, mereka sudah reservasi tempat plus hidangan sejak tadi siang via telepon. Semua makanan yang dipesan betul-betul hebat. Tapi pembicaraan dengan Bu Fara terus terngiang di benak Ally.

Ally melap bibirnya dengan serbet, berpikir keras untuk memulai pembicaraan.

"Al..."

"Ya?"

"Kamu diam lagi. Kenapa?" tanya Ivan penuh perhatian. "Ada masalah di kantor?"

"Ah, nggak."

"Omong-omong," ujar Ivan, menatap gadisnya penuh cinta. "Kamu belum cerita kenapa telat datang."

"Aku memang baru mau cerita."

Ivan mengangkat alis dan meletakkan sendoknya. Sikapnya menunjukkan perhatian penuh terhadap apa yang ingin Ally sampaikan.

"Van, Bu Fara sudah menerima memo pembatalan pesanan kartu kalian di Amsoft," tutur Ally perlahan. "Tadi aku telat karena beliau manggil aku, Van, khusus buat nanyain aku tentang masalah ini."

"Nanya kamu?" Ivan menatap Ally tak berkedip. "Apakah Bu Fara tahu..."

"Tidak." Ally menggeleng cepat. "Bu Fara hanya

Scanned by CamScanner

kuatir pembatalan itu terjadi karena Nadia atau kamu tidak menyukai rancanganku. Tapi kita berdua tahu, bukan itu sebabnya kan, Van?"

"Jelas sekali bukan itu." Ivan mengangguk setuju.

"Jadi kamu betul-betul sudah... putus dari Nadia?" tanya Ally pelan, ragu, tak berani berharap.

Di sisi lain, hatinya seakan membengkak karena haru. Ivan serius dengan ucapannya. Cowok itu memegang janjinya. Sungguh, Ally tahu semua itu dilakukan Ivan karena dirinya. Apakah ini berarti... impian terdalamnya selama ini dikabulkan Tuhan?

Suatu hari nanti, ia tidak akan kesepian lagi. Akan datang pria yang sungguh-sungguh mencintainya, membelanya dengan segenap jiwa. Dengan kedatangan pria itu, hidupnya takkan sama lagi. *For she knows, she belongs to the man she loves and loves her back in return...*

Bahkan bukan hanya impiannya, juga... dendamnya?

"Yup!" angguk Ivan. "Aku sudah bilang, aku akan selesaikan semua masalah yang masih menggantung antara aku dan Nadia. Aku tidak main-main, Al. Aku serius dengan hubungan kita. Aku belum sempat cerita ke kamu, kemarin malam kami ribut besar."

Ivan mengulurkan tangan, membelai pipi halus di hadapannya penuh sayang. Kemudian ia mengangkat

Scanned by CamScanner

bahu dan tersenyum datar. "Bukan cerita yang enak didengar, Al. Terus terang aku juga malas menceritakan hal itu padamu. Intinya, kami sudah putus. Aku sudah meminta sekretarisku menuntaskan semua pesanan yang menggantung. Baik pesanan *wedding organizer*, gedung, kartu, *florist*, pokoknya semua."

"Makasih, Van," bisik Ally pelan. "Kamu tidak tahu, betapa berartinya itu untukku."

"Aku hanya tidak bisa mengenyahkan satu hal dari pikiranku..."

"Apa itu?"

"Kita tidak mungkin *backstreet* selamanya kan, Sayang?" tutur Ivan tegas. "Bukan itu tujuan hubungan kita. Aku serius ingin jadian sama kamu. Dan buat aku, jadian itu akan berakhir di jenjang pernikahan. Aku harap tidak lama lagi kita bisa menikah..."

Ally tersenyum. Matanya masih berkaca-kaca haru.

"Jadi, suatu saat kita pasti akan tampil berdua di depan publik. Yang membuat aku resah, Ally..."

"Ya?"

"Apakah kamu siap?" tanya Ivan bimbang. "Kalau ya, berarti sama saja dengan mengumumkan perang terbuka terhadap Nadia. Karier kamu di Amsoft bisa tamat, Ally. Aku jamin Nadia tidak akan tinggal diam kalau tahu kita berdua jadian. Dia akan meng-

Scanned by CamScanner

halalkan segala cara untuk menjegal kamu. Lewat koneksi ayahnya, kamu pasti dipecat. Memang, setelah kita menikah, aku yang akan menanggung biaya hidupmu..."

"Van, aku tidak ingin jadi benalu..."

"Benalukah namanya jika suami menanggung hidup istrinya?" tanya Ivan. "Aku mampu, Sayang."

Ivan menggenggam tangan Ally. Matanya menatap Ally lekat-lekat. Jemarinya yang kecokelatan menangkup tangan Ally yang putih halus, tampak begitu kontras. Genggaman dan tatapannya menandakan kemantapan hati yang tak mudah dibengkokkan.

"Memang bukan kehidupan mewah, tapi aku jamin, lebih dari cukup. Itu memang kewajibanku sebagai suami. Hanya saja, apakah kamu siap melepaskan pekerjaan kamu di Amsoft? Kamu siap melepaskan rumah keduamu?"

Ally menggeleng, tersenyum lebar. Jawabannya jelas, kan? Itu bukan masalah.

Ivan balas tersenyum.

Scanned by CamScanner

16
Hantu Masa Lalu

SORE ini Ally melangkah keluar dari gedung Amsoft dengan bahagia. Hari ini kerjaan lancar. Sebentar lagi ia akan makan malam bersama Ivan di Flops Café, tidak jauh dari Bintaro. *La vita bella*, hidup begitu indah.

Sampai semua itu dirusak sosok yang telah menanti hampir dua jam di lobi Amsoft, yang dengan cepat berhasil mengubah kedamaian dalam hatinya menjadi kemarahan.

"Allysa!"

Darah Ally serasa membeku mendengar suara tersebut. Suara yang pernah begitu dicintainya, dirindukannya. Tapi sekaligus suara yang pernah melukai hatinya dengan sayatan tajam. Lukanya akut, nyaris tak tersembuhkan. Kalau Nadia "musuh utama" versi wanita, pemilik suara ini adalah versi lelaki.

Scanned by CamScanner

Ally memutuskan pura-pura tidak mendengar. Tanpa menoleh, ia meraih kunci mobil dari dalam tas besarnya dan memencet tombol alarm. *Bip!* Terbuka.

"Allysa, *please*!"

Ally nyaris terlonjak. Suara itu kini terdengar persis di belakangnya. Buru-buru ia berbalik. "Apa?" tanyanya dingin. "Kenapa kamu datang lagi?"

Christopher menghela napas berat. Ia tahu kejadiannya pasti akan seperti ini. Kemarin ia sempat bicara panjang lebar dengan Dianna. Teman akrab Ally itu sudah memperingatkannya dengan keras bahwa Allysa belum bisa memaafkannya. Apalagi melupakan.

"Allysa, aku ingin minta maaf..."

"Basi!" dengus Ally dingin.

Christopher menggeleng putus asa. Ia tidak tahu harus bagaimana agar bisa melunakkan hati gadis ini. Allysa yang pernah ia kenal adalah Allysa yang pemurah, pemaaf, gampang tersenyum, serta tidak mengingat keburukan orang lain. Mantan kekasihnya itu mirip... malaikat manis.

Ternyata tidak begitu adanya sekarang.

Allysa wanita biasa yang mendendam ketika disakiti. Melalui penuturan Dianna, Christopher tahu luka yang ditorehnya terjadi pada bagian paling sensitif dalam diri Ally. Malah bisa dibilang Christopher menikam di luka lama yang belum benar-benar sembuh.

Scanned by CamScanner

"Kalau tidak ada apa-apa lagi," dengus Ally sambil membuka hendel pintu mobil, "permisi. Aku mau pulang. Aku masih banyak urusan lain. Urusan yang lebih penting!"

Tidak bisa tidak, Christopher mundur untuk memberi ruang bagi gadis itu. Namun sebelum pintu mobil betul-betul tertutup, sebelum Ally menghilang lagi, selagi kesempatan masih ada, biarpun tipis, ia harus memanfaatkannya sebaik-baiknya.

"Allysa, biarpun ini sulit untukmu, aku tetap harus bicara. Aku minta maaf. Dari semula aku tahu aku memang salah. Namun aku terlalu pengecut untuk menentang kedua orangtuaku. Tapi sekarang aku tidak bisa membohongi nuraniku lagi. Ally, Gisella sudah meninggal. Kecelakaan beruntun di jalan tol," papar Christopher pahit.

Ally tersentak. Namun tidak lama. Dengan cepat ia berhasil menghapus ekspresi terkejut yang sempat mewarnai wajahnya menjadi tak acuh.

"Dari semula aku tahu, Ally, aku tidak mungkin bahagia di atas kesedihanmu. Allysa, sungguh, aku minta maaf...," ucap Christopher dengan wajah memelas.

Ally tercenung. Belum sempat ia bicara, ponselnya berbunyi, tanda telepon masuk. Ia menggeleng terkejut. Momen haru itu lenyap sudah. Tanpa mengucapkan apa-apa, Ally meraih ponselnya. Dilihatnya nama Ivan muncul di layar. Tapi sebelum menjawab

Scanned by CamScanner

panggilan itu, Ally cepat-cepat berkata pada Christopher.

"Christ, kalau tidak hal lain yang mau kamu katakan... permisi. Aku mau pulang." Lalu Allysa berpaling pada ponselnya. "Halo," ucapnya menjawab telepon Ivan, sengaja tidak mengacuhkan Christopher. "Yup, Van, aku mau jalan nih."

Setelah mengatakan begitu, Allysa segera melajukan mobil.

Christopher tidak bisa berbuat apa-apa kecuali mundur. Dalam diam, ia melihat Livina Ally menderu pelan, meninggalkan pelataran Amsoft. Meninggalkan dirinya yang termangu hening, sendirian.

Di dalam mobil, mata Ally berkaca-kaca. Sekuat tenaga ia berkonsentrasi menyetir. Berusaha keras agar tidak ada hal lain yang mengganggu dan menyelusup ke dalam pikirannya.

Tapi sayang, ia gagal. Bayangan itu malah datang kembali, membawa memorinya pada kejadian yang sempat menghentikan hidupnya...

❀❀❀

"Tante harap kamu mau mengerti," Tante Herlin, ibu Christopher, menasihati Ally dengan lembut. Berbeda dengan nada pelannya, ucapan yang keluar dari bibir aristokrat itu seperti garam yang ditaburkan di atas sayatan luka yang menganga lebar.

Scanned by CamScanner

panggilan itu, Ally cepat-cepat berkata pada Christopher.

"Christ, kalau tidak hal lain yang mau kamu katakan... permisi. Aku mau pulang." Lalu Allysa berpaling pada ponselnya. "Halo," ucapnya menjawab telepon Ivan, sengaja tidak mengacuhkan Christopher. "Yup, Van, aku mau jalan nih."

Setelah mengatakan begitu, Allysa segera melajukan mobil.

Christopher tidak bisa berbuat apa-apa kecuali mundur. Dalam diam, ia melihat Livina Ally menderu pelan, meninggalkan pelataran Amsoft. Meninggalkan dirinya yang termangu hening, sendirian.

Di dalam mobil, mata Ally berkaca-kaca. Sekuat tenaga ia berkonsentrasi menyetir. Berusaha keras agar tidak ada hal lain yang mengganggu dan menyelusup ke dalam pikirannya.

Tapi sayang, ia gagal. Bayangan itu malah datang kembali, membawa memorinya pada kejadian yang sempat menghentikan hidupnya...

❀❀❀

"Tante harap kamu mau mengerti," Tante Herlin, ibu Christopher, menasihati Ally dengan lembut. Berbeda dengan nada pelannya, ucapan yang keluar dari bibir aristokrat itu seperti garam yang ditaburkan di atas sayatan luka yang menganga lebar.

Scanned by CamScanner

Ally menunduk, tepekur sesak.

Wanita cantik yang duduk di depannya tetap berkata dengan santai, seolah mereka berdua sedang mengobrol mengenai fashion. *Bukan mengenai status Ally sebagai anak haram.*

"Bukannya Tante menghalangi hubungan kalian. Sekadar pacaran, tidak masalah. Masih bisa putus, kan? Namun Christo anak lelaki kami satu-satunya, jadi mana mungkin Tante mengizinkan dia meminangmu? Berlanjut ke jenjang pernikahan yang lebih sakral? Sementara kamu tidak memiliki ayah? Kamu bukan anak sah dari wadah pernikahan. Ibumu juga sudah tak ada. Jadi..."

"Baik, Tante, saya mengerti," potong Ally pelan.

"Tante harap kamu tidak tersinggung." Tante Herlin tersenyum lagi. Seolah ia tidak tahu Ally duduk mematung dengan wajah pucat dan mata berkaca-kaca. Tidak, Tante Herlin memang tidak tahu. Tidak mau tahu. Pura-pura tidak tahu.

"Saya permisi pulang, Tante." Ally berdiri dengan tegar.

Ally tidak ingin memberikan kepuasan lebih kepada serigala berbulu domba yang kini duduk dan menatapnya lekat-lekat. Ini hal biasa. Dari dulu pun ia sudah mengalami penghinaan demi penghinaan. Harusnya ia sudah kebal. Tapi kenapa hati ini masih saja sakit? Kenapa air mata ini masih selalu ingin meluncur turun? Oh Tuhan, jangan!

Scanned by CamScanner

Ah, kenapa dia harus bersikap seperti itu? Jangankan orang luar, orang yang sedarah dengannya, contohnya kakak Mama pun, tak segan menghinanya. Kemudian Nadia. Dan kini... Tante Herlin. Christopher.

Ally berdiri mematung. Sumbu kemarahan itu sudah telanjur tersulut dan apinya menyala makin besar, menimbulkan tekad dan dendam dalam diri gadis itu. Peduli amat saat ini Christo juga duduk dengan wajah pucat. Toh kenyataannya sedari tadi cowok itu cuma diam membisu, tidak mengeluarkan suara sedikit pun untuk membelanya.

"Ally!" Christopher terlonjak berdiri.

Cowok itu lemas. Ia tidak menyangka ibunya yang kemarin hanya mengangguk-angguk dan tersenyum manis mendengar permintaannya untuk meminang Allysa, kini bisa berlaku sedemikian kejam. Kemarin Mama hanya mengangguk, tersenyum, dan bilang "Oke, Christo, tolong ajak Ally kemari. Mama ingin ngobrol dengannya."

Christopher tidak menyangka, setitik pun tidak, bahwa obrolan itu berwujud penghinaan, sekaligus pemutusan paksa hubungannya dengan Ally.

"Ally, please!"

"Lagi pula, Allysa," lanjut Tante Herlin lembut, "Tante sudah punya calon lain untuk Christo. Mungkin tidak secantik atau sepintar kamu, tapi yang pasti, asal-usulnya jelas. Gisella bukan anak haram.

Scanned by CamScanner

Tante kenal baik kedua orangtuanya. Tante yakin bibit, bebet, dan bobot Gisella akan sangat pas untuk mendampingi Christo sebagai istri yang sah. Ibu dari anak-anak Christo, calon cucu-cucu Tante."

"Mama!" Christopher menggeleng frustrasi.

Ally masih berdiri mematung. Kali ini dia tidak sanggup menahan sebutir air mata yang meluncur jatuh. Kemudian sebutir lagi.

"Itu kenyataan, Christo." Tante Herlin menggeleng, masih dalam balutan senyum manisnya. "Pokoknya dengan Ally kamu boleh pacaran. Tapi untuk menikah, oooh... tidak! Kalau kamu nekat, mata Mama tidak akan tertutup saat Mama meninggal nanti. Biar saja kamu hidup dalam penyesalan. Lagi pula Mama yakin kamu tidak bodoh. Gisella calon yang sepadan untukmu!"

Seusai menuntaskan kalimat itu, Tante Herlin bangkit dengan anggun. Ia mengangguk sekilas dan mengulurkan tangan untuk berjabatan dengan Allysa.

"Jangan tersinggung ya, Ally?" ucapnya ramah.

Tanpa menoleh, apalagi mengulurkan tangan, Ally berbalik dan berjalan keluar dengan kepala tegak. Samar, masih didengarnya suara Tante Herlin yang tercetus pelan.

"Lihat, sopan santun pun dia tak punya. Diajak salaman saja tidak mau. Pacar seperti apa itu, Christo?!"

Scanned by CamScanner

❀❀❀

Ally menyetir dengan mata basah. Perlahan, sebutir air mata meluncur turun.

Apakah salah jika ia tidak bisa memaafkan Christopher? Tidak mau memaafkan keputusan ibu cowok itu?

Biarpun mungkin terdengar jahat, ada sedikit rasa senang yang menjalar masuk ke hati Ally sewaktu mendengar kabar buruk tentang Gisella.

Ia senang bukan karena calon istri Christopher meninggal dunia. Ally tidak bermaksud sekejam itu. Apalagi ia tidak pernah mengenal Gisella. Tapi sungguh, ia tidak bisa membohongi hati. Ia senang karena Tante Herlin tidak jadi punya menantu Gisella. Sungguh-sungguh senang!

Scanned by CamScanner

17
Turning 24

Tiga bulan kemudian...

KACAU! Memang sangat kacau! Bukannya bilang, "Ya Tuhan, terima kasih atas berkah berlimpah yang Kauberikan pada setiap hari dalam hidupku," Ally malah bilang, dalam hati tentu, "Duh Tuhan, kacau banget deh. *Meeting* kali ini pagi bener. Udah gitu, aku sama sekali belum siap. Dan yang lebih parah lagi, hari ini ulang tahunku. Aku genap berumur 24. Ya ampun, Tuhan, aku sudah tua, ya?"

Parah memang. Kemarin Ally makan malam, dengan siapa lagi kalau bukan dengan Ivan, sampai lewat tengah malam karena sengaja menunggu pergantian hari memasuki ulang tahun Ally. Pertama di The Vicar, yang sekarang jadi restoran favorit mereka. Dilanjutkan dengan perayaan sederhana di apar-

Scanned by CamScanner

temen Ally. Sederhana saja, hanya tiup lilin, potong kue tar yang tidak seberapa besar, sekaligus mengucapkan *birthday wish* dalam hati. Dan terakhir, membuka hadiah dari Ivan. Bingkisan itu memang kecil, tapi isinya betul-betul membuat hati Ally terharu campur bahagia.

Ivan tidak main-main. Cowok itu telah menyiapkan cincin tunangan. Namanya memang hanya cincin tunangan, namun mewahnya bukan main. Cincin emas putih yang dihiasi berlian setengah karat dari toko perhiasan ternama Gardenia Jewellery.

Ally tahu toko ini. Ia pernah menemani Dianna membelikan seuntai kalung untuk ibunya di situ. Karena begitu eksklusifnya, di Indonesia baru ada satu *outlet*, terletak di Magentha Square. Harganya jangan ditanya.

Itu membuat Ally protes berat. Maksud Ally, tidak usahlah gengsi atau boros-borosan seperti ini. Dia kan bukan Nadia. Buat Ally, cinta dan kebersamaan mereka sudah lebih dari cukup. Namun, dengan lembut Ivan membungkam protesnya dengan menarik Ally ke pangkuan dan memanjakannya dengan satu ciuman panjang yang superromantis hingga berhasil membuat perut Ally bergejolak, seolah perutnya dipenuhi ratusan kupu-kupu.

Ciuman yang nyaris membuat mereka lupa diri, mengingat saat itu mereka hanya berdua di aparte-

Scanned by CamScanner

men Ally, ditambah suasana pukul setengah satu dini hari. Untunglah saat itu ponsel Ivan berdering nyaring. Ally nyaris terlonjak dari pangkuan Ivan, namun kedua lengan kokoh cowok itu tetap menahannya duduk di pangkuan.

"Siapa, Van?" tanya Ally resah ketika melihat perubahan ekspresi di wajah Ivan.

"Nadia."

Ally mengamati wajah Ivan cermat. "Kamu tidak mau mengangkatnya?" tanyanya pelan.

"Untuk apa?" balas Ivan santai. Ekspresi tegangnya hilang. Ivan sudah kembali santai sepenuhnya. "Urusanku dengannya sudah selesai kan, Sayang?"

"Mm..."

"Sudahlah."

Ivan mencium bibir Ally sekali lagi. Gadis itu melingkarkan tangan di sekeliling leher Ivan, menyembunyikan wajah di lekuk leher yang maskulin itu. Betul-betul terasa damai.

"Sekali lagi, selamat ulang tahun, Sayang," bisik Ivan mesra. "Sepertinya aku harus pulang. Sudah malam. Besok kamu kerja. Dan aku juga harus ke kantor."

"Oke. *Thanks*, Van. Makasih juga buat hadiahnya. Tahu nggak, seharusnya kamu jangan boros..."

Ivan tertawa renyah dan membungkam protes Ally sekali lagi dengan ciumannya yang selalu berhasil membuat Ally terbang ke langit ketujuh.

Scanned by CamScanner

men Ally, ditambah suasana pukul setengah satu dini hari. Untunglah saat itu ponsel Ivan berdering nyaring. Ally nyaris terlonjak dari pangkuan Ivan, namun kedua lengan kokoh cowok itu tetap menahannya duduk di pangkuan.

"Siapa, Van?" tanya Ally resah ketika melihat perubahan ekspresi di wajah Ivan.

"Nadia."

Ally mengamati wajah Ivan cermat. "Kamu tidak mau mengangkatnya?" tanyanya pelan.

"Untuk apa?" balas Ivan santai. Ekspresi tegangnya hilang. Ivan sudah kembali santai sepenuhnya. "Urusanku dengannya sudah selesai kan, Sayang?"

"Mm..."

"Sudahlah."

Ivan mencium bibir Ally sekali lagi. Gadis itu melingkarkan tangan di sekeliling leher Ivan, menyembunyikan wajah di lekuk leher yang maskulin itu. Betul-betul terasa damai.

"Sekali lagi, selamat ulang tahun, Sayang," bisik Ivan mesra. "Sepertinya aku harus pulang. Sudah malam. Besok kamu kerja. Dan aku juga harus ke kantor."

"Oke. *Thanks*, Van. Makasih juga buat hadiahnya. Tahu nggak, seharusnya kamu jangan boros..."

Ivan tertawa renyah dan membungkam protes Ally sekali lagi dengan ciumannya yang selalu berhasil membuat Ally terbang ke langit ketujuh.

Scanned by CamScanner

"Oke. *Forget about that, please.* Aku memang ingin memberi kamu sesuatu yang spesial. Ini ultah-mu. Dan aku sekalian ingin mengajak kamu bertu-nangan, biarpun tidak resmi. Sebentar lagi, semoga tidak lama lagi, aku ingin mengajak orangtuaku melamarmu. Omong-omong, kepada siapa mereka bisa meminangmu?" tanya Ivan ingin tahu.

"Sahabat Mama, Tante Conny Wirawan," jelas Ally lirih. *Oh... mengapa bayangan buruk itu mesti datang lagi?* "Beliau yang bertanggung jawab mewa-kili Mama sejak aku ditinggal Mama ketika SMA, sampai nanti aku menikah," lanjut Ally lagi. "Setelah aku menikah, tugas dan tanggung jawab Tante Conny selesai. Itu permintaan Mama. Ada di surat wasiatnya."

"Baiklah." Ivan mengangguk sambil meraih jaket kasual yang biasa dipakainya kala menyetir, yang kini tersampir di sofa. "Kamu siap-siap saja, Al, un-tuk memberitahu Tante Conny supaya beliau tidak kaget kalau tahu-tahu keluargaku datang melamar kamu. Kalau semua sudah beres, aku akan bilang waktunya ke kamu ya, Sayang."

"Van..."

"Yup!"

"Tolong beritahu orangtuamu mengenai statusku," pinta Ally sungguh-sungguh. "Aku... aku..." Ia mene-lan ludah cepat. "Aku tidak ingin dihina lagi, Van."

Ivan menatap heran.

Scanned by CamScanner

"Maksudku," lanjut Ally resah, "kalau mereka menganggap aku anak haram, tidak apa-apa. Tapi *please*, tidak usah melamar, apalagi menghina aku."

Ivan menggeleng terenyuh. Hanya sedetik, lalu ia mengerti. Ally menyimpan trauma, entah apa. Buru-buru Ivan menggeleng, berusaha menenangkan dan mengulurkan tangan untuk merengkuh Ally ke dalam pelukannya. Pelukan yang selalu berhasil meredakan gundah di hati gadis itu.

"Mereka sudah tahu, Sayang. Dan mereka tidak keberatan. Mereka percaya pada pilihanku. *And to be honest*," Ivan mengedip lucu, "mereka sudah sangat lega karena tunanganku bukan Nadia."

"Sungguh?" tanya Ally dengan suara tidak jelas karena teredam pelukan Ivan. Ah, damai rasanya.

"Sungguh." Ivan mengangguk serius. "Jadi, Sayang, kamu jangan kuatir, ya. Jangan berpikiran buruk. Percayalah, orangtuaku tidak sepicik itu."

❀❀❀

Begitulah asal muasalnya pagi ini Ally bangun dengan tergesa-gesa.

Sial! Ia mengumpat dalam hati. Hari yang diawali dengan emosi negatif pasti bakal berjalan jelek juga. Padahal kemarin semua sangat sempurna.

Ally mengeluh dalam hati ketika secara serampangan mengambil kunci mobil dari atas lemari hias.

Scanned by CamScanner

Hari ini ia tidak sempat berdandan cantik. Ambil pakaian pun tidak sempat macam-macam. Ally hanya meraih setelan yang paling aman dari gantungan di dalam lemari besarnya di kamar ganti.

Celana panjang hitam, *tank top*, dan blazer senada dari Esprit. Rambut cukup disanggul kecil di atas kepala dengan sirkam hitam berkilau. Untunglah gaya rambut kasual itu memang paling pas untuk Ally. Soal wajah, nanti saja, kalau jalan macet, ia akan berdandan di mobil sambil melihat kaca spion. *It's okay.* Dia kan wanita. Dan bukankah wanita memang pintar melakukan pekerjaan secara serabutan?

Ally bergegas mengunci kamar. Setengah berlari, ia mengejar lift yang untungnya belum turun sampai ke lantai dasar. Kalau sudah, wuahhhh, lama lagi menunggunya. Bisa dipastikan, Ally telat sampai kantor. Belum lagi dalam perjalanan ke Kemang ia harus mampir ke Heavenly Taste, toko roti langganannya, untuk membeli roti dan kue kecil buat anak-anak kantor. Mereka semua pasti ingat hari ini Ally ulang tahun, dan pasti langsung menagih, "Mana rotinya, Mbak Ally?"

Ally mengembuskan napas lega ketika akhirnya duduk nyaman di dalam mobil dan merasakan semburan AC yang mendinginkan hawa panas yang sedari tadi menguar dari tubuhnya. Lebih lega lagi ketika ia berhasil menstarter Livina-nya dan melun-

Scanned by CamScanner

Hari ini ia tidak sempat berdandan cantik. Ambil pakaian pun tidak sempat macam-macam. Ally hanya meraih setelan yang paling aman dari gantungan di dalam lemari besarnya di kamar ganti.

Celana panjang hitam, *tank top*, dan blazer senada dari Esprit. Rambut cukup disanggul kecil di atas kepala dengan sirkam hitam berkilau. Untunglah gaya rambut kasual itu memang paling pas untuk Ally. Soal wajah, nanti saja, kalau jalan macet, ia akan berdandan di mobil sambil melihat kaca spion. *It's okay.* Dia kan wanita. Dan bukankah wanita memang pintar melakukan pekerjaan secara serabutan?

Ally bergegas mengunci kamar. Setengah berlari, ia mengejar lift yang untungnya belum turun sampai ke lantai dasar. Kalau sudah, wuahhhh, lama lagi menunggunya. Bisa dipastikan, Ally telat sampai kantor. Belum lagi dalam perjalanan ke Kemang ia harus mampir ke Heavenly Taste, toko roti langganannya, untuk membeli roti dan kue kecil buat anak-anak kantor. Mereka semua pasti ingat hari ini Ally ulang tahun, dan pasti langsung menagih, "Mana rotinya, Mbak Ally?"

Ally mengembuskan napas lega ketika akhirnya duduk nyaman di dalam mobil dan merasakan semburan AC yang mendinginkan hawa panas yang sedari tadi menguar dari tubuhnya. Lebih lega lagi ketika ia berhasil menstarter Livina-nya dan melun-

Scanned by CamScanner

cur tanpa hambatan di sepanjang jalan menuju bilangan elite Kemang.

Bip. Bip. Ally merogoh *tote bag*, salah satu perangkat wajib untuk ngantor dan meraih BlackBerry-nya dengan gerakan sigap.

"Yup, Di?"

"*Happy birthday, dear* Ally!" Di seberang sana Dianna bersenandung, menyanyikan lagu *Happy Birthday to You* dengan nada yang, asli, fals banget. Tapi toh berhasil membuat mata Ally berkaca-kaca. Sembilan tahun bersahabat, tak sekali pun Dianna melupakan hari spesial dalam hidup Ally. Biasanya sahabatnya itu jadi orang pertama yang memberinya selamat. Namun berhubung sekarang Ally sudah tidak jomblo lagi, dan berhubung kemarin malam ia sudah merayakan ultahnya bareng Ivan, jadilah Dianna orang kedua.

"*Happy birthday, dear Ally, happy birthday happy birthday... Happy birthday, my dear friend.* Al, *happy birthday,* ya!" Dengan heboh Dianna memberi selamat pada Ally. Sekaligus dengan harapannya yang segudang itu. Segala harapan, baik yang penting maupun tidak, komplet diucapkan Dianna.

"*Thank you*, Di. Lo nggak pernah lupa ultah gue. Baik banget sih lo!" ucap Ally terharu.

"Ya iya lah. Lo kan temen baik gue. Basi banget sih lo!" Dianna malah mengomel. "Al, sekarang lo udah 24 tahun. Satu tahun lebih tua dari kemarin.

Scanned by CamScanner

Ada yang berubah nggak dari lo? Maksud gue, apa yang saat ini lo rasain dibandingin diri lo satu tahun lalu?"

Ally tercenung. Secara kuantitas, pertanyaan itu memang mudah dijawab. Misalnya... Ally yang sekarang punya pekerjaan bagus, punya kekasih yang baik dan sayang padanya, punya hidup yang sempurna. Namun secara kualitas, bisakah Ally menjawab pertanyaan itu dengan tegas dan lantang?

Tidak bisa! Dan Ally tahu kenapa. Karena kualitas dirinya menurun drastis.

Pertama, ia menolak memberikan maaf untuk pria yang sungguh menyesal atas kesalahannya. Setelah Christopher datang ke kantor dan ditolak, cowok itu masih sempat meneleponnya. Ketika hampir sepuluh kali selalu diabaikan, akhirnya Christo menyerah. Ia hanya mengirim SMS satu kali yang berisi pernyataan maaf, dan setelah itu berhenti berusaha menghubungi.

Kedua, Ally baru saja merusak kehidupan seorang wanita, atas nama dendam, biarpun wanita tersebut memang jahat.

Ketiga, sekarang Ally memulai hubungan dengan pria luar biasa, pria impian setiap gadis, atas dasar kebohongan, atas dasar luka masa lalu. Dan sedihnya, kebohongan itu tetap berlanjut hingga kini.

Bahkan ketika Dianna menasihatinya panjang lebar saat mereka makan siang di McD, Ally tetap

Scanned by CamScanner

menulikan hati dan nuraninya. Ia menjalani hidup dengan bersikap seolah-olah sama sekali tidak ada yang salah.

Well, ia merasa oke. Sangat oke. Walaupun... bohong besar. Karena hati kecil tidak pernah berbohong.

Hati kecil Ally menggugatnya habis-habisan, memintanya bersikap jujur, paling tidak pada Ivan. Berbeda dengan Nadia, Ivan tidak pernah berbuat salah padanya. Cowok itu hanya berada pada saat dan tempat yang tidak tepat.

Ally memang mencintainya. Tapi, apakah Ivan tetap akan merasakan hal yang sama jika tahu kebenarannya? Percayakah Ivan bahwa Ally tulus merajut hubungan mereka walaupun dengan mengorbankan seorang putri manja, karena putri manja tersebut adalah orang yang dulu mempercepat kematian ibunya? Hm, klise betul.

Bulu kuduk Ally meremang. Ia tahu jawabannya. Dan itu membuatnya resah setengah mati.

"Dor!" Dianna terheran-heran mendapati pertanyaan yang menurutnya gampang, tidak juga dijawab. Di seberang sana hening. Dianna sampai mengira sahabatnya ini sedang bertapa. "Kok malah diam sih, Al? Basi deh!"

"Ah, nggak!" buru-buru Ally mengelak.

"Ya udah deh, kalau susah dijawab, mending nggak usah. Daripada pagi-pagi lo udah pusing ka-

Scanned by CamScanner

rena pertanyaan nggak penting barusan. Oke, Al, *make a wish* dong. Apa sih *birthday wish* lo kali ini?" celetuk Dianna iseng

"Kalau gue cerita, nanti nggak terkabul dong," jawab Ally datar.

"Hahaha!" Dianna tergelak lagi, lepas, tanpa beban. "Oke, kalau gitu hari ini kita ketemuan pas makan siang bisa dong? Makan malam udah pasti nggak mungkin. Lo udah di-*booking* Ivan, kan? Makan siang aja ya, Al, di tempat biasa. Gue ada kado buat lo."

"Oke!" Ally mengangguk sambil mengembuskan napas keras, sekaligus berusaha mencairkan kesesakan batinnya. "Oke, Di. Di tempat biasa ya. *My treat.*"

"Okay. See you!"

Ally mengedikkan kepala, berusaha kembali fokus ke jalan raya yang semakin hari semakin macet. Tekad baru menyelinap ke dalam hatinya. Hmmm, sudah tiga bulan. Itu waktu yang cukup lama untuk tahu bahwa semakin hari Ivan semakin berarti bagi dirinya. Ally tidak ragu Ivan pun merasakan hal yang sama.

Kejujuran adalah harga yang layak untuk memulai hubungan yang membuat Ally sangat bahagia. Ya, mungkin malam nanti ia akan jujur pada Ivan. Kejujuran tentang arti Nadia Valencia bagi hidup Ally. Kejujuran bahwa biarpun hubungan mereka dimulai

Scanned by CamScanner

rena pertanyaan nggak penting barusan. Oke, Al, *make a wish* dong. Apa sih *birthday wish* lo kali ini?" celetuk Dianna iseng

"Kalau gue cerita, nanti nggak terkabul dong," jawab Ally datar.

"Hahaha!" Dianna tergelak lagi, lepas, tanpa beban. "Oke, kalau gitu hari ini kita ketemuan pas makan siang bisa dong? Makan malam udah pasti nggak mungkin. Lo udah di-*booking* Ivan, kan? Makan siang aja ya, Al, di tempat biasa. Gue ada kado buat lo."

"Oke!" Ally mengangguk sambil mengembuskan napas keras, sekaligus berusaha mencairkan kesesakan batinnya. "Oke, Di. Di tempat biasa ya. *My treat.*"

"Okay. See you!"

Ally mengedikkan kepala, berusaha kembali fokus ke jalan raya yang semakin hari semakin macet. Tekad baru menyelinap ke dalam hatinya. Hmmm, sudah tiga bulan. Itu waktu yang cukup lama untuk tahu bahwa semakin hari Ivan semakin berarti bagi dirinya. Ally tidak ragu Ivan pun merasakan hal yang sama.

Kejujuran adalah harga yang layak untuk memulai hubungan yang membuat Ally sangat bahagia. Ya, mungkin malam nanti ia akan jujur pada Ivan. Kejujuran tentang arti Nadia Valencia bagi hidup Ally. Kejujuran bahwa biarpun hubungan mereka dimulai

Scanned by CamScanner

karena dendam, rasa yang ada di hatinya ini tulus murni. Rasa ini sungguh nyata. Rasa ini merupakan cinta terdalam yang belum pernah Ally alami dengan pria mana pun.

Ivan berhak tahu kubangan gelap masa lalu Ally. Setelah itu, biar Ivan menilainya apa adanya.

❀❀❀

Susah payah Ally membawa empat kantong kertas besar roti berlabel Heavenly Tastes dengan kedua belah tangan. Bahunya mencangklong tas superbesar. Dia sempat kesulitan sewaktu berusaha memencet tombol alarm mobil.

Ting! Terkunci. Aman.

Akhirnya Ally bisa mengembuskan napas lega. Ia sampai juga di kantor, dan tidak telat. Ia merasa beruntung karena berhasil membeli roti di *bakery* yang pagi ini sama sekali tidak ramai. Biasanya, kalau mampir beli *pastry* buat sarapan, antrenya sudah seperti nonton film *best seller* di bioskop 21. Parah. Hari ini tumben sepi. Tuhan memang sayang padanya. Pasti.

Sudah begitu, Ally juga masih sempat berdandan untuk *meeting* penting dengan klien yang juga penting, tepat pukul sembilan nanti. Tampaknya hari ini akan kembali menjadi hari sibuk.

Maklum, pasca berakhirnya hubungan Ivan dan

Scanned by CamScanner

karena dendam, rasa yang ada di hatinya ini tulus murni. Rasa ini sungguh nyata. Rasa ini merupakan cinta terdalam yang belum pernah Ally alami dengan pria mana pun.

Ivan berhak tahu kubangan gelap masa lalu Ally. Setelah itu, biar Ivan menilainya apa adanya.

❀❀❀

Susah payah Ally membawa empat kantong kertas besar roti berlabel Heavenly Tastes dengan kedua belah tangan. Bahunya mencangklong tas superbesar. Dia sempat kesulitan sewaktu berusaha memencet tombol alarm mobil.

Ting! Terkunci. Aman.

Akhirnya Ally bisa mengembuskan napas lega. Ia sampai juga di kantor, dan tidak telat. Ia merasa beruntung karena berhasil membeli roti di *bakery* yang pagi ini sama sekali tidak ramai. Biasanya, kalau mampir beli *pastry* buat sarapan, antrenya sudah seperti nonton film *best seller* di bioskop 21. Parah. Hari ini tumben sepi. Tuhan memang sayang padanya. Pasti.

Sudah begitu, Ally juga masih sempat berdandan untuk *meeting* penting dengan klien yang juga penting, tepat pukul sembilan nanti. Tampaknya hari ini akan kembali menjadi hari sibuk.

Maklum, pasca berakhirnya hubungan Ivan dan

Scanned by CamScanner

Nadia, yang berarti pembatalan proyek kartu pernikahan mereka yang ditandai dengan e-mail tidak resmi dari Mr. Walker, semua kesibukan dan tugas berat kembali dilimpahkan pada Ally. Ini membuat Ally bersyukur. Berbeda dengan karyawan pada umumnya, Ally malah jemu kalau tidak ada kerjaan. Dengan begitu banyaknya tugas desain yang harus ia tangani, seluruh energinya tercurah secara positif. Sisi negatifnya, waktunya untuk bertemu Ivan langsung anjlok. Namun tidak apa-apa. Cowok itu juga sedang berjuang keras untuk menstabilkan *income* AR Technology Consulting setelah Wibrata Enterprises, salah satu klien terbesarnya, hengkang.

Sepantasnyalah bila Ally tak henti-hentinya bersyukur atas kehidupan yang dijalaninya saat ini. Ia begitu bersemangat, bahkan tampak amat terburu-buru ketika membuka pintu depan kantor sehingga hampir menabrak Ria yang memeluknya heboh.

"*Happy birthday,* Mbak Ally! Duh, hari ini cantik banget deh. Sini, Mbak, saya bantu bagiin rotinya."

Nyengir pasrah campur bersyukur, Ally menyerahkan kantong kertas tersebut ke tangan Ria yang dengan sigap menerimanya. Berarti setelah ini ia bisa mempersiapkan diri untuk presentasi desain Nabbles, toko buku baru yang langsung mendapat tempat di kalangan atas, yang menyewa jasa Amsoft untuk merancang lukisan pembatas buku yang bisa

Scanned by CamScanner

menggambarkan citra Nabbles. Sekaligus sebagai ajang promosi.

"Semua dapat satu kan, Mbak?" tanya Ria memastikan. "Kayak tahun lalu?"

"Yup." Ally mengangguk sambil berjalan menuju pintu masuk ke bagian *back office*. "Persis kayak tahun lalu, Ri. Udah pasti cukup deh, soalnya udah saya lebihin."

"Sip, Mbak!"

Belum sempat Ally membuka pintu, tiba-tiba saja pintu kaca di bagian depan yang berhubungan langsung dengan halaman luar Amsoft terbuka dengan suara keras. Seperti air bah, gadis dengan harum parfum menyengat, busana karya perancang ternama, serta *high heels* Christian Louboutin, melangkah masuk.

"Tunggu!" bentak perempuan itu dengan suara keras. Kontras sekali dengan penampilannya yang anggun.

Ally berbalik. Tatapannya menyipit. Di depannya, Nadia melangkah mendekat. Mata wanita itu memancarkan api kemarahan, pelecehan, sekaligus sakit hati.

"Tunggu sebentar! Gue mau bicara!" bentak Nadia lagi. Sinis.

Ada bara juga yang menggelegak di dalam hati Ally. *Okay then, this is it. It's the time!* Anehnya, Ally sama sekali tidak takut. Bahkan, bara itu ber-

Scanned by CamScanner

tambah besar dan besar. Ally nyaris tidak bisa menguasai perasaannya lagi.

Seperti bukan dirinya. Seperti hantu masa lalu. Allysa Radyana Gumulya tujuh tahun yang lalu seakan menyelusup dalam diri Ally dan mengambil kendali sepenuhnya atas reaksinya saat ini.

"Ada apa?" tanya Ally santai. "Kenapa pagi-pagi begini sudah bikin ribut? Anda tahu, ini bukan pasar! Ini kantor! Perusahaan! Pakai etika sedikit!" cetusnya sinis tanpa takut.

Scanned by CamScanner

18
The Big War

Masih di lobi Amsoft...

NADIA yang berpenampilan begitu mewah melongo, terkejut. *Eh, anak ini sudah gila kali ya,* pikirnya. Nadia tidak pernah mengharapkan reaksi itu bakal ditunjukkan gadis yang sejak kemarin diincarnya. Nadia mati-matian menunggu momen ini. Momen untuk mengomeli dan menghina gadis ini habis-habisan.

Ia memang sudah panas sejak kemarin.

Katya, adik satu-satunya yang kebetulan sedang *have fun go mad* di The Vicar, melihat Ivan makan malam bersama cewek lain. Katya, tentu saja atas nama solidaritas, langsung menelepon Nadia untuk memberitahukan informasi tak diduga itu. Menurut laporan Katya, keduanya amat sangat mesra. Sung-

Scanned by CamScanner

guh, Nadia sakit hati. Sakit hati sekaligus senang. Berarti, tebakannya bahwa Ivan digaet perempuan lain memang benar!

Nadia langsung meminta Katya memotret Ivan, dengan diam-diam tentu. Ia harus tahu siapa gadis itu. Kalau perlu, menyewa detektif pun akan dilakukannya. Ia siap mencincang pelacur yang merampas kebahagiaan dan hari depannya.

Sewaktu foto hasil jepretan Katya sampai di BlackBerry Nadia, gadis itu langsung memekik terkejut. Teriakannya merupakan campuran marah, tak percaya, dan... sedikit perasaan puas. Ternyata Ivan main gila dengan desainer kartunya. Hm, *good news* buat dirinya, *bad news* buat cewek sialan itu.

Ia akan meminta Papa untuk membuat kehidupan cewek itu berantakan, biar keparat itu merasakan neraka, seperti yang dialaminya tiga bulan belakangan ini.

Jangan panggil dia Nadia Wibrata kalau sampai cewek itu tidak ditendang, bahkan mungkin di-*blacklist* di Amsoft dan perusahaan sejenis lain selamanya. Dengar, SELAMANYA! Tidak ada ampun bagi cewek itu!

Setelah ini, kalau pelacur itu masih bisa bekerja di Jakarta, sudah hebat sekali. Karena Nadia tahu, koneksi Papa bertebaran di mana-mana.

Namun sebelum kiamat itu tiba—Ally namanya kalau tidak salah—Nadia ingin memberinya pema-

Scanned by CamScanner

nasan. Nadia ingin mencaci makinya habis-habisan, membuatnya malu di Amsoft, semalu-malunya hingga mengangkat kepala pun dia tak bakal sanggup lagi.

Tapi ternyata reaksi Ally sama sekali tidak seperti yang Nadia harapkan. Ia terenyak keras.

"Dasar brengsek!" geram Nadia, marah dan terluka.

Ally tersenyum lagi, lebih sinis daripada sebelumnya. "Saya lihat sepertinya Anda wanita berpendidikan. Apa mungkin itu hanya penampilan luar?" sindir Ally tajam dan nyelekit. "Anda sama sekali tidak mengerti etika dan kesopanan?"

"Mbak Ally!" Ria memekik pelan. Kali ini Ria pun merasa Ally sudah kebablasan. Bukan apa-apa, Ria sangat sadar siapa Nadia. Biarpun baru sekali datang ke Amsoft, kehadiran Nadia sudah menimbulkan bisik-bisik kagum seperti: "Ooh... itu toh yang namanya Nadia Wibrata, putri Bapak Joseph yang sangat terkenal?" Tapi sekarang, kenapa Mbak Ally bisa ngomong sesinis itu? Jangan-jangan Mbak Ally memang tidak tahu siapa cewek ini. Tapi... ah, mustahil. Ria yang hanya resepsionis saja mengenal gadis yang berdiri dengan wajah galak ini. Apalagi Mbak Ally, yang ditugasi membuat desain kartu pernikahannya.

"Elo betul-betul kurang ajar!" Seperti macan ter-

Scanned by CamScanner

luka, Nadia menghambur maju. Ia nyaris mencakar pipi cewek yang berdiri anggun di depannya itu dengan penuh kebencian. Tapi tidak! Ia punya senjata yang lebih mematikan. "Kita lihat saja, apakah sebentar lagi lo masih bisa berdiri sombong di sini!" cetus Nadia mematikan. "Lihat saja, karena sebentar lagi gue bakal ngomong dengan atasan lo. Dan kalau sampai lo nggak dipecat, jangan panggil gue Nadia!"

Ally berdiri tegar, bahkan masih sempat menyunggingkan senyum patennya dengan angkuh. "Silakan, laporkan apa pun yang ingin Anda laporkan. Tidak usah izin dulu pada saya, kan?" Ally tersenyum lagi.

Sekali lagi, nyaris Nadia mencakar pipi halus tersebut karena terlalu geram. Ia benar-benar merasa terhina.

"Nah, kalau tidak ada apa-apa lagi, saya permisi."

"Tunggu dulu!" Nadia nyaris tidak bisa menguasai diri. "Brengsek lo! Kenapa lo rebut Ivan?" teriaknya melengking. "Kenapaaa?!"

Ria terkesiap kaget. Begitu juga Vania, salah satu anak desain yang kebetulan melintas di lobi Amsoft. Buru-buru Vania meraih telepon di meja resepsionis dan memencet satu nomor ekstension. Keributan ini tidak bisa dibiarkan. Nama baik Amsoft ikut dipertaruhkan.

Scanned by CamScanner

Namun semua itu lolos dari pandangan Ally dan Nadia, yang masih terlalu marah untuk menyadari semuanya.

"Ngaku aja! Gara-gara elo Ivan memutuskan hubungan pertunangan kami, kan? Karena lo seperti pagar makan tanaman, merayu klien sendiri. Cih!" Nadia memandang jijik. "Lo benar-benar benalu. Udah cari makan di tempat ini, eh masih aja menggerogoti klien."

Ria menggeleng bingung. Mulut Vania pun ternganga tak percaya. Muka Ally memerah, menahan marah. Namun hebatnya, ia masih bisa menguasai diri.

Malah Ally tersenyum lagi, tambah angkuh. "Saya tidak peduli apa pendapat Anda." Sambil tersenyum sangat manis, ia berkata, "Saya masuk dulu!"

Nadia menatap frustrasi dan penuh kebencian. Semua rasa itu bergejolak, menimbulkan suatu perasaan yang sebelumnya tak pernah Nadia ketahui, ada dalam dirinya.

Sebelum ini Nadya tidak pernah tahu betapa dirinya mencintai Ivan. Persetan, mungkin bukan cinta. Mungkin harga dirinya terluka, mungkin ia tak terima ketika cowok itu memutuskan pertunangan mereka. Dari rasa acuh tak acuh yang semula Nadia rasakan mengenai diri Ivan, kini Nadia mati-matian berniat mempertahankan cowok itu.

Scanned by CamScanner

Maka ketika usahanya gagal, emosi gadis itu tak kuat menanggungnya. Nadia terisak kalah. Biarpun ia berhasil membuat Ally dipecat dari Amsoft, rasanya itu percuma saja. Ally tidak takut pada ancamannya. Bahkan sepertinya gadis itu tidak takut apa-apa. Ally begitu santai menghadapi Nadia yang jauh lebih berkelas.

Itu membuat Nadia sadar. Ally sudah menetapkan prioritas. Seperti terhadap Ivan, Nadia ternyata tidak mampu mengendalikan Ally. Semua rencana ternyata percuma saja!

Nadia terisak. Ia tak mampu menahan emosi.

Di balik meja resepsionis, Ria tambah terbelalak. Ia memalingkan wajah ke arah Ally, menatap bingung, bahkan sedikit takut. "Mbak Ally...," ujar Ria pelan.

"Al, ada apa sih ini?" tanya Vania bimbang.

Ally diam, bergeming. Ketika ia tetap memalingkan wajah untuk masuk, langkahnya terhenti saat mendengar ucapan pelan Nadia, musuh utamanya. "Kenapa lo tega?"

Ally terkesiap. *Kenapa lo tega?*

Pertanyaan bodoh yang seharusnya ia lontarkan, bukan Nadia. Itu seperti minyak yang ditumpahkan ke bara, langsung mengobarkan kemarahan yang telah terpendam bertahun-tahun lamanya.

Ally berbalik dengan pandangan menusuk.

Ria sampai terkesiap. Kalau tidak melihat sendiri,

Scanned by CamScanner

tak mungkin ia bakal percaya bawha Mbak Ally yang begitu ia sayangi bisa melotot setajam itu.

"Kenapa lo tega?" ulang Ally mematikan. "Nad," panggilnya sedingin es, "seharusnya bukan lo yang nanya itu ke gue. Tapi gue yang nanya ke elo!"

Nadia melangkah mundur. Ia terlalu terkejut menerima semburan kemarahan Ally.

"Ap..."

"Ingat waktu SMA ada cewek yang memohon-mohon bantuan dari lo?" singgung Ally sinis. "Benar-benar memohon, nyaris menyembah, untuk meminjam uang? Bukan demi senang-senang, tapi untuk pengobatan ibunya yang sekarat?"

Nadia mundur, ternganga. Yah, bayangan itu pelan-pelan memasuki ingatannya. Sesekali, ketika mengingat peristiwa *itu*, sedikit rasa bersalah menyelusup ke dalam hati Nadia, tapi ia segera menepisnya.

Apakah cewek ini...? Ah, mustahil! Tapi...

"Ya!" Ally mengangguk kejam. "Dan bukan uang yang diperoleh gadis malang itu, Nad, tapi hinaan! Ingat apa kata-kata lo waktu itu? Waktu gue bilang bahwa gue nggak punya ayah? Lo bilang gue anak haram, yang nggak seharusnya sekolah di PS."

Nadia melangkah mundur, shock.

"Dan *thanks to you*, Nad, setelah kejadian itu semua anak menghina gue habis-habisan. *Thanks to*

Scanned by CamScanner

you, masa SMA gue jadi masa yang tak mungkin terlupakan!"

"Tapi..." Nadia menatap ngeri.

"Diam dulu!" tepis Ally dingin. "Lo pingin penjelasan, kan? Ini gue kasih penjelasan supaya lo puas! Penjelasan bahwa elo nggak akan mungkin ngedapetin Ivan!" Ally menatap sinis. "Lo tahu, Nad, lo pernah membuat hidup gue hancur berantakan. Gue nangis dan menyembah lo, tapi lo malah menghina gue. Sejak saat itu gue bersumpah, oh ya, gue bersumpah setiap malam, bahwa gue akan membalas perlakuan lo! Dan sekarang..."

Ally tersenyum manis, sangat manis. Ini penutup yang sempurna untuk bagian terpahit hidupnya. Hatinya lega. Dendamnya selesai. Buku masa lalu itu sudah bisa ditutup. Selamanya!

"Janji gue jadi kenyataan kan, Nad? Saat itu akhirnya datang juga. Saat lo memohon dan menangis, dan jawaban gue akan tetap tidak. TIDAK, Nadia Valencia Wibrata! TIDAK!

"Lo boleh memohon supaya gue memutuskan Ivan, tapi pada akhirnya, jawaban gue adalah tidak! Dengar, Nadia? Tidak! Tidak! TIDAKKKK! Dan lo harus menerima keputusan itu! Kalau perlu, menangislah setiap malam! Rasakan apa yang dulu gue rasakan. Biarpun gue berani jamin, apa yang lo alami sekarang, seujung kuku pun tidak sama seper-

Scanned by CamScanner

ti yang gue alami ketika Mama meninggal. Ketika semua anak menghina gue!" lanjut Ally kejam.

"Allysa!"

Ally tersadar ketika mendengar bentakan keras tersebut.

Ia menoleh dan baru menyadari bahwa hampir separuh karyawan Amsoft berdiri dan menatapnya dengan terbelalak. Bu Fara berdiri di barisan terdepan. Beliau menatap pucat dengan ekspresi yang tidak pernah Ally lihat. Bingung, takut, tak percaya, gundah... entah apa lagi.

"Maaf, Bu," Ally menggeleng pening, "maaf saya membuat kacau di sini. Saya sudah selesai."

"Saya akan menemui kamu besok." Bu Fara menggeleng, masih tampak shock. "Besok tolong datang kemari, Allysa. Besok baru saya akan bicara panjang dengan kamu. Saat ini, kamu boleh pulang!"

Ally menggigit bibir. Ia melihat pandangan tak percaya di wajah Ria, Vania, Primero, dan anak-anak Amsoft lain. Yah, semua sudah terjadi. Dendam itu terbayar sudah. Ia menatap ke arah saingan plus musuh seumur hidupnya.

Nadia masih terduduk di lantai, menangis. Tatapannya tidak tertuju pada siapa pun.

Bu Fara buru-buru menghampiri Nadia, menyentuh bahunya, dan berkata lembut. "Miss Nadia, silakan menenangkan diri di ruangan saya. Mari."

Nadia menggeleng, tersedu keras.

Scanned by CamScanner

"Mari, Miss..." Bu Fara lalu mendongak, menatap Ally yang masih berdiri mematung. "Kamu silakan pulang, Allysa," tegasnya lagi dengan nada datar. "Besok jangan lupa, datang ke ruangan saya pagi-pagi!"

Mau tidak mau Ally mengangguk lesu. Tanpa menoleh lagi, ia membuka pintu depan dan berjalan menuju parkiran mobil.

Sekilas, ia melihat Toyota Fortuner hitam yang sangat dikenalnya melaju keluar dari pelataran parkir. Terlihat satu sosok pria yang dari belakang sangat familier dalam ingatan Ally. Namun sosok itu tidak menoleh sama sekali.

Dan kalau tidak salah lihat, huruf terakhir pelat mobil tersebut bertuliskan "IA".

Ally mematung bimbang. IA untuk... Ivan Adidjaja. *Oh my...* Ally mendesah gundah, *what a great birthday gift!*

Scanned by CamScanner

19
Please Don't Say Goodbye

BUKUNE

ALLY menggigit bibir. Tetap tidak ada suara yang keluar dari bibirnya yang kering karena kurang minum, kurang tidur, serta stamina yang turun. Segala hal yang negatif yang telah Ally rasakan sejak tadi siang.

Wajah Ally pucat pasi. Di bawah mata perinya, ada lingkaran hitam seperti panda, menandakan ia kurang tidur. Dan tubuh Ally terlihat semakin ringkih di balik celana krem pucat dan kemeja warna senada yang ia kenakan.

Di sampingnya, Ivan duduk dengan tatapan yang tak kalah pucat. Sudah jelas, tidak dibutuhkan kata-kata lagi. Sepintas melihat, sekali melirik, Ally sudah tahu.

Inilah akhir segalanya. Terasa perih di dada. Namun rasa perih itu toh tak menghasilkan apa-apa.

Scanned by CamScanner

Semua ini kesalahannya sendiri. Jadi, sudah sepatutnya Ally menanggung konsekuensi dengan kepala tegak dan tanpa tangis.

At least, take it with dignity.

Ivan, yang duduk di depan Ally, menggeleng frustrasi. Ia tidak menyangka Ally akan bereaksi setenang ini. Terbuat dari apa sesungguhnya hati gadisnya ini? Apakah ia memang belum mengenal Ally dengan baik?

"Ally..."

"Aku," Ally menatap tegar, "aku minta maaf, Van."

"Jadi itu benar?" tanya Ivan dengan rasa kecewa yang semakin memuncak. "Kamu memperjuangkan hubungan kita, kamu jadian sama aku, karena... Nadia? Hanya karena dia, Al? Dan nggak ada hubungannya denganku? Dengan cinta kita?" berondong Ivan keras. Tetapi di balik kekerasan itu, Ally bisa merasakan luka yang semakin parah, dan itu disebabkan dirinya.

Ally menunduk pilu. *Sebenarnya tidak begitu,* Ally menjawab pelan, dalam hati. *Namun tak mungkin aku bilang begitu kan, Van? Kamu hanya akan menganggapku sebagai gadis pembohong. Jika memang kita harus berpisah, jika ini bukan jalan hidup kita, biarlah kamu mengenang aku sebagai gadis yang berprinsip, biarpun kejam. Itu tetap lebih baik daripada* image *gadis pembohong yang munafik.*

Scanned by CamScanner

"*I assume that's a yes.*" Ivan menggeleng pahit.

Ally tetap diam. Ia berkeras tak mau menjawab.

"Berarti semua yang pernah kita alami, semua itu kebohongan, kan?" kejar Ivan tak puas.

Ally tetap diam.

"*Damn it*, Ally!" Ivan meledak marah. "Jangan diam saja! Jawab aku! *You owe me an explanation!*"

"Kamu ingin penjelasan?"

"Untuk apa lagi kamu tanya?"

"Kalau begitu, ini kenyataannya. Tidak seluruhnya karena dendam, Van." Ally menggeleng, hatinya terasa pedih. "Kamu harus percaya itu."

"Apa maksud kamu?" kejar Ivan lagi. "Apa maksudmu, Al?"

Ally memejamkan mata. Ia menyandarkan tubuh di jok mobil Ivan, jok dengan aroma kulit khas, aroma yang akan selalu Ally ingat. Aroma yang mungkin untuk orang lain membuat hidung sakit, tapi untuk dirinya malah menimbulkan rasa nyaman. Ally tersenyum, membelai jok kulit itu tanpa sadar.

Toyota Fortuner. Mobil penuh kenangan. Di sini semua bermula... di dalam mobil, di bawah naungan langit luas dengan bintang bekerlip... percakapan hangat mereka yang penuh senyum, canda, dan tawa. Kedekatan yang akan Ally kenang seumur hidupnya. Kenangan manis sudah membeku dalam ingatannya.

Di sini pula semua harus berakhir...

Scanned by CamScanner

Karena kekeraskepalaannya, karena dendam, karena tetap kukuh dan tidak mau mendengarkan nasihat orang lain, karena tidak mau berterus terang, Ally harus kehilangan cinta yang berharga.

Tapi dendam itu terbayar sudah. Paling tidak, untuk bagian itu pengorbanan Ally tidak sia-sia. Semua air mata, kepedihan, dan rasa sedih yang tak berujung itu, sirna sudah. Pengorbanannya cukup sepadan. Sangat sepadan, jika Ally bisa menagih utang Nadia sampai lunas. Lengkap berikut bunganya.

"Al, apa maksudmu?" tanya Ivan pelan. Tenaganya sudah habis. Bahkan ia nyaris tidak bisa memutar otak untuk berpikir.

"Cinta ini..." Ally terdiam ragu. "Cinta ini sungguh ada, Van. Rasa ini tidak bohong."

Ivan menatap tak percaya. Ally mengangguk, meyakinkan.

"Sungguh, Van! Mungkin aku salah karena tidak jujur, tapi..." Ally terdiam. Ia tahu, di sebelahnya Ivan menatap dengan sorot sakit hati. Itu membuat Ally tak kuasa berkata-kata.

"Kita sudah cukup lama bersama, Ally. Kenapa kamu tidak terus terang saja?" Ivan menggeleng menyesal. "Kapan kamu berencana bicara denganku? Menceritakan semua masa lalumu? Kapan, Al? Kapan? Habis kita menikah? Atau setelah kita tua? Atau mungkin, sampai salah satu dari kita mati,

Scanned by CamScanner

baru kamu mengaku, gitu? Atau malah, rahasia ini akan kamu bawa selamanya, tidak akan kamu bagi denganku? Apa rencana kamu sebenarnya, Allysa?"

"Kamu tidak percaya," Ally menyimpulkan pelan.

"Apa lagi yang kamu harapkan?" tanya Ivan tajam. "Setelah aku menguping narasi panjangmu kemarin—semua penjelasan dendammu—apa lagi yang kamu harapkan? Apakah kamu pikir aku akan langsung mencium kamu dan bilang, '*Thanks,* Ally, karena tidak jujur padaku. Makasih, Sayang, karena dendammu pada Nadia kita bisa tunangan?' atau apa?" cecar Ivan kejam.

Ally memejamkan mata. Pedih. Tapi lagi-lagi bayangan Mama melintas di kepalanya, dan itu membuatnya kembali tegar.

"Maaf," ucapnya sederhana.

Ivan mengembuskan napas panjang, memegang kemudi setirnya erat-erat. Ia harus menahan diri *untuk tidak* memeluk tubuh mungil yang duduk pasrah di sebelahnya. Ia harus berjuang keras untuk mengeluarkan keputusan yang akan sangat menyakitkan, bukan saja untuk Ally, tapi juga untuk dirinya sendiri.

Tapi ini harus! Ivan tidak bisa percaya lagi pada hubungan mereka berdua. Sejujurnya, Ivan tidak lagi percaya pada cinta.

"Kita tidak bisa begini terus, Al," ucap Ivan pelan.

Scanned by CamScanner

Marah-marah pun tak ada gunanya. Toh semua sudah terjadi.

"Aku tahu..." Ally mengangguk pelan. "Aku tahu, Van."

"Maaf...," ucap Ivan serak. Suaranya berbaur kesedihan mendalam. Tapi untuk saat ini Ivan yakin inilah jalan terbaik. Ia tidak mungkin menjalin kasih dengan Ally, menikah dengannya, terbangun setiap pagi dengan pikiran: kami menikah karena dendam. Kami jadian karena Nadia.

Tidak! Itu tidak baik untuk mereka. Tidak adil untuknya, dan tidak adil untuk Ally.

"Jangan!" Ally menggeleng, tersenyum dengan air mata yang mulai mengalir, membasahi pipi halusnya. Butiran demi butiran, dan Ally tidak sanggup menahan diri lagi. Ia terisak perih. "Jangan, Van! Jangan minta maaf untuk sesuatu yang bukan salahmu!"

Ivan tak dapat menahan diri. Dengan lembut ia menarik Ally ke dalam pelukannya, mengecup puncak kepala gadis itu. Seperti dulu.

Di tempat duduknya, Ally tambah terisak.

"Ssst, jangan menangis, Sayang," ujar Ivan. Matanya pun sudah basah. Putus dengan Ally merupakan tindakan paling sulit yang pernah Ivan lakukan. Keputusan terberat dalam hidupnya. Namun sesakit-sakitnya rasa itu, tidak ada jalan lain lagi. Ini harus ia lakukan. Ivan yakin itu.

"Jangan menangis. Ingat, kita masih bersahabat,

Scanned by CamScanner

oke? Kita tidak sepenuhnya *lost contact*, Al. Kamu bisa telepon aku, kapan pun, di mana pun. Kalau kamu butuh apa pun, *just call me,* Al. Aku tetap menganggap kamu sahabatku, adik tersayangku." Ivan tersenyum lembut. Ia membelai pipi Ally yang sembap karena air mata.

Ally tersedu tambah keras. Ia nyaris tak bisa menahan diri. Semakin berusaha menghentikan tangis, dadanya justru terasa sakit.

Inilah salah satu momen yang takkan Ally lupakan. Ini pelajaran paling berharga yang pernah Ally terima dari "Guru Kehidupan". *Yeah, it hurts like hell. And nothing can stop the pain inside her.*

Malam ini, untuk kali pertama sepanjang usianya, Ally tahu sesuatu. Ada yang lebih berharga daripada dendam. *That's called true love.* Tapi sayang, semua sudah terlambat.

Ally berdiri di area parkir Apartemen San Merio. Ia mematung, menatap Fortuner hitam yang melaju menjauh. Sampai mobil itu berubah menjadi titik hitam. Sampai Ally tidak bisa melihatnya lagi.

Ally meraba dadanya, terasa kosong. Ia tahu kenapa. Berbeda dari biasanya, Fortuner itu takkan kembali lagi ke sini esok hari. Ally terpaku, nyaris tak percaya. Tapi ini realitas.

Angin malam yang berembus pelan membuatnya tersadar. Tubuhnya sedikit menggigil, kedinginan.

Scanned by CamScanner

Dengan terseok, ia berbalik dan berjalan menuju lobi apartemen.

Air mata Ally merebak. Hatinya kembali sakit. *So, this is goodbye*. Untuk kali kedua ia kehilangan orang yang sungguh-sungguh ia cintai, sepenuh jiwa dan raga.

Mama... Ivan...

Dan kali ini Ally tak yakin hatinya bisa sembuh kembali.

Besok, pikir Ally menggigit bibir seraya memencet tombol lift, besok aku harus datang ke Amsoft, mempertanggungjawabkan seluruh perbuatanku hari ini. Betul-betul hari ulang tahun luar biasa!

Scanned by CamScanner

20
Resolusi

"TIDAK perlu saya katakan bahwa saya kecewa padamu, bukan?" kata Bu Fara dengan nada sangat tawar, dingin.

Ally mengganguk pelan.

"Sangat kecewa," ucap Bu Fara penuh penekanan.

"Saya mengerti, Bu."

"Saya tidak menyangka kamu bisa berbuat sebodoh itu." Bu Fara mengembuskan napas keras. "Di mana akal sehatmu, Allysa? Kenapa kamu membiarkan masa lalu mengalahkan masa depanmu?"

Ally mendongak. Ada perlawanan di sana.

"Saya minta maaf karena membuat keributan di Amsoft kemarin," tutur Ally pelan. "Saya minta maaf karena telah merusak nama baik Amsoft. Tapi saya tidak minta maaf atas perbuatan saya pada Nadia," ucapnya sopan.

Scanned by CamScanner

Bu Fara mengangkat alis. Terkejut.

"Selamanya tidak, Bu." Ally tersenyum sedikit. "Maaf, bukan saya bermaksud kurang ajar. Tapi urusan saya dengan Nadia, masa lalu saya dengannya, sepenuhnya urusan saya. Hal itu tidak ada hubungannya dengan Ibu juga. Tidak ada urusannya dengan Amsoft. Jadi mengenai hal satu itu... saya tidak menyesalinya, Bu."

"Sebenarnya kamu gadis hebat, Allysa." Bu Fara tersenyum sedikit.

Dengan heran Ally mendapati atasannya ternyata tidak sekeras yang ia sangka. Ada sisi manusiawi dalam diri Bu Fara, dan itu membuatnya gundah. Bu Fara seakan mengerti perasaan Ally. Tidak ada nada penghakiman atau kemarahan. Hanya rasa kecewa.

"Kamu *smart*, baik, cantik. Masa lalumu penuh duri, tapi kamu *survive*. Kamu tetap berdiri tegak, menantang setiap badai dan ombak yang menghantam hidupmu. Kamu jatuh, tapi kamu bangun lagi. Kamu tegar, Allysa. Saya bangga padamu. Dan saya yakin jika ibumu masih ada, beliau pun akan bangga padamu."

Mata Ally berkaca-kaca lagi mendengar ucapan indah barusan. Ia senang jika memang Mama bangga padanya. Itu membuat kesedihannya sedikit berkurang.

"Tidak perlu saya tambahkan, sebenarnya kamu

Scanned by CamScanner

punya masa depan gemilang. Baik di Amsoft maupun..." Bu Fara terdiam, bimbang.

"Ya, Bu?"

"Maupun dengan Bapak Ivan Adidjaja." Bu Fara menarik napas berat. "Seperti tadi kamu bilang, itu bukan urusan saya. Tapi *personally,* Allysa, *you'd made a great couple*! Karena itulah saya sayangkan semuanya kamu buang hanya karena sampah lama yang seharusnya sudah kamu singkirkan. Allysa, jangan menyimpan dendam," nasihat Bu Fara bijak.

Ally terkesiap. Kalimat itu menohok dalam.

"Kamu bukan Tuhan. Kamu bukan malaikat. Suatu saat nanti, bahkan dulu, kamu pasti pernah bersalah pada seseorang, Allysa. Alangkah baiknya jika kita bisa membuka pintu maaf lebar-lebar. Dengan begitu, mungkin suatu saat nanti Tuhan pun akan membuka jalan yang kita butuhkan. Tidakkah kamu sependapat?"

Ally memejamkan mata. Berat harus ia akui, atasannya itu benar.

"Kalau kita mau memaafkan orang lain, di atas sana Tuhan akan tersenyum dan mengingat apa yang kita tabur. Mengenai nasib musuh-musuh kita," Bu Fara mengangkat bahu, "kamu tak usah kuatir. Tuhan melihat semua. Tuhan tidak tidur, Allysa. Biarlah pembalasannya kita serahkan pada yang lebih berhak. Pada Yang Di Atas."

Scanned by CamScanner

Dada Ally semakin sesak mendengar narasi panjang Bu Fara. Atasannya ternyata sungguh bijak.

"Yang menjadi bagian kita, yaitu memaafkan dan melupakan, tetap kita lakukan," lanjut Bu Fara, "dan Tuhan pasti akan melakukan sisanya. Percayalah, Allysa, biarpun sulit, jika Tuhan yang membalas, jika Dia yang bertindak, itu akan lebih baik dibandingkan jika tangan kecil kita ini yang merancang pembalasan."

Air mata mengalir pelan di pipi Ally. Ah, kini ia jadi gadis cengeng. Tapi harus ia akui, Bu Fara benar. Sangat benar.

"Sekarang, mengenai hal lain lagi..."

Ally menunduk. Ini soal pekerjaan, ia yakin itu. Dan ia pasti dipecat. Pasti!

"Mengenai pekerjaan kamu di Amsoft..."

Ally menguatkan hati. Bagaimanapun, ini memang kesalahannya.

"Saya sudah bicara panjang lebar dengan Bapak Joseph Wibrata. Beliau meminta maaf atas semua kesalahan yang dilakukan putrinya pada masa lalu. Menurut beliau, mungkin maaf saja tak cukup. Tapi tak ada lagi yang bisa mereka lakukan, karena peristiwa itu sudah lama berlalu. Dan ibumu pun sudah meninggal."

Kini Ally mengangkat wajah, tak percaya. Bu Fara mengangguk meyakinkan.

"Saya sudah jelaskan semua pada beliau, Allysa.

Scanned by CamScanner

Kemarin kami bicara cukup panjang, Miss Nadia juga hadir. Bapak Joseph meminta maaf secara khusus. Dan mengenai status kepegawaian kamu, saya juga sudah menerima e-mail dari Mr. Walker..."

Ally menahan napas.

"Kamu akan ditransfer ke Pittsburgh, Allysa. Pentransferan ini berlaku secepatnya, begitu semua urusan diselesaikan HRD. Visa kerja kamu harus segera diurus, apartemen harus dicari. Kamu pun harus segera berkemas, yang pasti akan sangat merepotkan, mengingat kamu pindah ke sana. Detail-detail yang pasti memusingkan untuk dibereskan, tapi saya rasa itu cukup berharga jika karenanya kamu bisa mencapai impian, bukan?"

Ally mengangguk, tapi pikirannya melayang entah ke mana. Wah, ini sih namanya *blessing in disguise*. Sungguh mati ia tak menyangka.

Bu Fara tersenyum lembut, sungguh berbeda dengan gambaran atasan yang selama ini ada di benak Ally.

"Manfaatkan kesempatan ini, Allysa. Tutuplah pintu masa lalu, apalagi yang membuat hatimu tercabik dan berdosa. Mulailah lembaran baru, yang lebih baik, di tempat baru. Oke?"

"Bu Fara...," Ally berdeham bimbang, "apakah ini karena... rasa kasihan?"

Bu Fara menggeleng mantap. "Sebelum kejadian ini, pemindahan kamu ke Pittsburgh memang sudah

Scanned by CamScanner

dibicarakan, sedang diurus. Tapi rencananya kamu pindah tahun depan, enam bulan lagi. Saya sengaja tidak cerita sampai waktunya tiba, sampai semua beres."

Bu Fara membuka map dengan tulisan "*confidential*", dan menunjukkan beberapa berkas pada Ally yang masih duduk dengan hati berdebar.

"Kejadian kemarin hanya mempercepat proses kepindahanmu. Mr. Walker dan Bapak Joseph berpendapat, tempat baru akan bagus untukmu, untuk Miss Nadia juga. Jadi, Allysa, terimalah kesempatan ini dengan penuh syukur."

Seperti zombi, Ally melangkah ke luar dari ruang bosnya.

Ini hal yang selalu ia minta. Dulu Ally sempat menyangka, pindah dari Indonesia karena ditransfer ke AS adalah jawaban semua mimpi dan doanya. *Top list priority* yang tak kunjung direngkuhnya. Namun ketika saat yang ditunggu benar-benar datang, biarpun ada rasa syukur dan gembira, Ally tetap tak bisa menyangkal... ruang kosong di hatinya terasa lebih sakit daripada gembira.

Jika ia bisa memutar waktu, kembali ke masa lalu, menukar semua yang ia peroleh hari ini dengan satu nama yang dicintainya... mana yang akan ia pilih?

Ally tahu jawabannya. Dan itu membuatnya lebih sakit. Karena Ally sadar, tak ada yang bisa ia lakukan untuk memperoleh sesuatu yang sangat ia dam-

Scanned by CamScanner

dibicarakan, sedang diurus. Tapi rencananya kamu pindah tahun depan, enam bulan lagi. Saya sengaja tidak cerita sampai waktunya tiba, sampai semua beres."

Bu Fara membuka map dengan tulisan "*confidential*", dan menunjukkan beberapa berkas pada Ally yang masih duduk dengan hati berdebar.

"Kejadian kemarin hanya mempercepat proses kepindahanmu. Mr. Walker dan Bapak Joseph berpendapat, tempat baru akan bagus untukmu, untuk Miss Nadia juga. Jadi, Allysa, terimalah kesempatan ini dengan penuh syukur."

Seperti zombi, Ally melangkah ke luar dari ruang bosnya.

Ini hal yang selalu ia minta. Dulu Ally sempat menyangka, pindah dari Indonesia karena ditransfer ke AS adalah jawaban semua mimpi dan doanya. *Top list priority* yang tak kunjung direngkuhnya. Namun ketika saat yang ditunggu benar-benar datang, biarpun ada rasa syukur dan gembira, Ally tetap tak bisa menyangkal... ruang kosong di hatinya terasa lebih sakit daripada gembira.

Jika ia bisa memutar waktu, kembali ke masa lalu, menukar semua yang ia peroleh hari ini dengan satu nama yang dicintainya... mana yang akan ia pilih?

Ally tahu jawabannya. Dan itu membuatnya lebih sakit. Karena Ally sadar, tak ada yang bisa ia lakukan untuk memperoleh sesuatu yang sangat ia dam-

Scanned by CamScanner

bakan saat ini. Paling ia dambakan. Lebih dari apa pun!

❀❀❀

Christopher. Nama itu muncul begitu saja dalam kepala Ally ketika ia membereskan meja kerja di Amsoft. Aneh memang, kenapa nama itu yang muncul di sela repotnya pindahan, mengemas berbagai barang. Ally mengeluh pelan. Memindahkan barang dari kantor saja sudah seruwet ini. Apalagi pindah apartemen nanti.

Ally melirik jam kecil yang diraihnya dari meja, siap dimasukkan ke kardus barang. Enam lebih seperempat, sore hari. Kantor sudah sepi. Tidak ada orang di sini.

Tadi siang, keributan sudah mereda. Untung saja tidak separah yang ia bayangkan. Sebelumnya Ally sudah takut, jangan-jangan semua orang akan bisik-bisik di belakangnya. Gosip heboh mengenai dirinya merebut tunangan orang. Atau apalah. Namanya juga manusia, hal kecil pasti dibesar-besarkan. Apalagi hal besar seperti ini.

Ternyata, tidak begitu juga. Syukurlah.

Teman-temannya tersenyum dan beraktivitas seperti biasa, seakan tidak terjadi apa-apa. Mereka berusaha menganggap kejadian kemarin sudah selesai dan tidak ada hubungannya dengan saat ini. Tadi pagi

Scanned by CamScanner

Ria bahkan memberinya kaus lucu yang pas di badan. "Hadiah ultah yang terlambat buat Mbak Ally," jelas Ria sambil tersenyum, lalu memeluk Ally erat.

Vania, Primero, dan anak desain lain juga bertindak wajar. Setelah Ally keluar dari ruangan Bu Fara, mereka bahkan memberinya selamat karena berhasil mencapai prestasi tertinggi yang mungkin dicapai di tempat ini: ditransfer ke kantor pusat Amsoft di Pittsburgh.

Itulah yang membuat Ally tambah yakin pikirannya selama ini tidak salah. Amsoft memang rumah keduanya! Yah, lagi-lagi suatu bukti bahwa sebenarnya kita tidak perlu kuatir, bukan? Semua yang terbaik telah disediakan untuk kita, lebih daripada yang kita butuhkan.

Ally tersenyum sedikit. Dan Christopher, lagi-lagi nama itu muncul. Tidak bisa lebih lama mengabaikan hati nurani, Ally meraih BlackBerry-nya dan menghubungi sebuah nomor.

"Halo..." Rupanya langsung terjawab.

Ally bisa mendengar suara Christopher yang pelan, ragu. Mungkin cowok itu bingung, tak menyangka Ally mau meneleponnya.

Dugaan Ally memang tidak keliru. Di seberang sana, Christopher mengerutkan kening tak mengerti.

"Ally...?" desisnya pelan.

"Yup. Ini aku, Christo."

Scanned by CamScanner

Hening lagi.

"Kenapa, Al?" tanya Christopher lembut. "Ada yang bisa kubantu?"

"Mm... aku..." Ally menelan ludah dan cepat-cepat meneruskan bicara. Sebelum ia berubah pikiran, sebelum keberaniannya hilang, semua ini harus diucapkan. "Aku minta maaf, Christo..."

"Oh, tidak perlu," Christopher memotong cepat. "Kamu tidak salah, Ally. Kalau ada yang harus minta maaf, itu aku. Bukan kamu."

"Bagaimanapun," deham Ally ragu, "aku tetap salah karena tidak mau memaafkanmu atas masa lalu. Maafkan aku, ya. Jadi sekarang semua masalah sudah *clear* kan, Christo?"

"Tentang?"

"Tidak ada dendam di antara kita...," jelas Ally pelan. "Tidak ada lagi sakit hati. Yang ada hanya pertemanan. *Deal*, Christo?"

"*Deal!*" Christopher tertawa renyah. "*Good solution*, Al."

Ally ikut tertawa lega. Bu Fara benar. Memaafkan memang nikmat. Dan Ally bersyukur, bangga, karena telah berjiwa besar. Kalau suatu saat nanti ia salah, pasti pintu maaf terbuka untuknya. Baik dari orang lain, terlebih dari Tuhan.

"Kamu lagi ngapain? Masih di kantor?"

"Ya. Aku lagi beres-beres barang. Siap-siap buat pindahan."

Scanned by CamScanner

Hening lagi.

"Kenapa, Al?" tanya Christopher lembut. "Ada yang bisa kubantu?"

"Mm... aku..." Ally menelan ludah dan cepat-cepat meneruskan bicara. Sebelum ia berubah pikiran, sebelum keberaniannya hilang, semua ini harus diucapkan. "Aku minta maaf, Christo..."

"Oh, tidak perlu," Christopher memotong cepat. "Kamu tidak salah, Ally. Kalau ada yang harus minta maaf, itu aku. Bukan kamu."

"Bagaimanapun," deham Ally ragu, "aku tetap salah karena tidak mau memaafkanmu atas masa lalu. Maafkan aku, ya. Jadi sekarang semua masalah sudah *clear* kan, Christo?"

"Tentang?"

"Tidak ada dendam di antara kita...," jelas Ally pelan. "Tidak ada lagi sakit hati. Yang ada hanya pertemanan. *Deal*, Christo?"

"*Deal!*" Christopher tertawa renyah. "*Good solution*, Al."

Ally ikut tertawa lega. Bu Fara benar. Memaafkan memang nikmat. Dan Ally bersyukur, bangga, karena telah berjiwa besar. Kalau suatu saat nanti ia salah, pasti pintu maaf terbuka untuknya. Baik dari orang lain, terlebih dari Tuhan.

"Kamu lagi ngapain? Masih di kantor?"

"Ya. Aku lagi beres-beres barang. Siap-siap buat pindahan."

Scanned by CamScanner

"Oh ya?" Christopher terdengar terkejut. "Kamu pindah kerja, Ally?"

"Ditransfer," jelas Ally bangga, tanpa nada sombong. "Ke Pittsburgh. *Homebase* Amsoft di AS, Pennsylvania."

"*Great!* Selamat ya!" respons Christopher tulus. "Aku tahu, kamu pasti berhasil. Dari dulu aura kamu sudah menguarkan tanda-tanda wanita karier yang cantik, yang berhasil dalam pekerjaan maupun rumah tangga."

Ally tergelak. Christopher tersenyum. *Nah, ini baru Ally yang aku kenal dulu,* pikirnya.

"Omong-omong, cowok kamu gimana? Oke dengan kepindahan kamu? Dia nggak komplain?"

Tawa Ally menghilang. Christopher pun sadar ada yang salah dalam ucapannya. Ia jadi tidak enak hati.

"Ally, maaf kalau ucapanku ada yang salah."

"Ah, tidak apa-apa."

Mereka kembali diam.

"Oke, Christo, kalau nggak ada apa-apa lagi, aku udahan dulu, ya." Ally melirik barang yang masih berserakan di lantai. *File-file* yang harus ia bereskan. Barang pribadinya. "Masih banyak yang harus kuselesaikan. Sekarang hampir malam. Aku harus gerak cepat nih."

"Oke. *Good luck* ya, Al!" ucap Christopher lembut. "*Wish you all the best!*"

Scanned by CamScanner

"*Thanks!*" Dada Ally sesak oleh haru. "Titip..." Ally memejamkan mata sesaat. "Titip salam untuk Tante Herlin dan Oom Andang, ya. Sampaikan salam hormatku. Semoga kedua orangtuamu baik-baik saja."

"*Thanks,* Ally," Christopher berbisik pelan. "Kamu betul-betul gadis baik."

Sambil memencet tombol "*disconnect*", Ally bersandar lemas. *It's done!* Ia bisa menutup masa lalu itu sepenuhnya. Akhirnya... ia bebas!

Scanned by CamScanner

21
Di Bawah Langit Pittsburgh

ALLY mengedik terkejut ketika merasakan sentuhan di bahunya. Ia menoleh.

Pramugari ramah yang sedari tadi melayaninya di pesawat ini mengangguk sopan. *"Miss, please fasten your seatbelt. We will be landing soon, so..."*

"Oh, *okay! Sorry.*" Buru-buru Ally meraih sabuk pengaman dan memasangnya. *Klik.* Beres sudah.

Ternyata sedari tadi ia melamun, sejak penerbangan dari Changi Airport menuju Detroit, lalu disambung penerbangan domestik yang sebentar lagi akan mendarat di Pittsburgh International Airport.

Ally tersenyum lagi, lebih perih.

Well, this is not an ending at all. Actually, this is a beginning. A new beginning in life, a new beginning in career, a new beginning without... him.

Yeah, hidup baru tanpa Ivan. Cowok itu bahkan tak

Scanned by CamScanner

mengantarnya ke Bandara Soekarno-Hatta. Ally hanya didampingi Dianna, dan tak dinyana, Bu Fara!

Suka atau tidak, Ally harus menjalani kondisi ini. Ally memejamkan mata ketika merasakan pesawat menukik turun. Ia tiba di Pittsburgh!

❀❀❀

Beberapa bulan kemudian. Menjelang Natal...

Ally menghela napas. Ah, memori itu begitu indah sekaligus pedih. Ia tak sanggup melupakannya. Dari dalam bus yang membawanya melintasi kota ini, Ally merenung, menatap ke luar lewat kaca jendela.

Sepintas, kota ini mirip Bandung. Kesan itu didapatkan Ally selama ia merambah jalan, menyasarkan diri dengan sukarela, sejak pertama kali menginjakkan kaki di bandar udara internasional Pittsburgh sampai beberapa saat lalu.

Sekarang Ally sudah cukup hafal seluk-beluk tempat tinggalnya. Mulai dari *grocery store* yang tidak lebih lengkap dibandingkan minimarket di bawah apartemennya di Jakarta sampai pantai yang pada musim dingin begini lebih sepi daripada kuburan.

Jalan di kota ini naik-turun seperti bukit. Orang-orangnya ramah. Betul-betul ramah. Sangan mirip dengan warga kota Bandung.

Kalau membeli barang atau bensin, ataupun baru

Scanned by CamScanner

turun dari bus, biasanya mereka mengangguk dan tersenyum bersahabat. "*Have a good day!*" Kalau Ally telat karena banyak kerjaan di kantor hingga harus pulang larut, sapaan itu akan berubah jadi *"Have a safe night, Miss!"*

Ah, perubahan yang cukup menyenangkan. Ally merasa beban batinnya yang berat jadi sedikit lebih ringan. Apalagi hampir setiap *weekend* ia ke perpustakaan umum yang koleksi bukunya komplet, ruangannya bersih dan nyaman, dan pastinya... gratis. Pulangnya ia selalu mengantre kopi atau sekadar *hang out* di kafe favoritnya. Atau kadang menonton bioskop. Murah sekali tiketnya, apalagi kalau siang.

Ally suka berdiri di jembatan, melihat pemandangan sungai yang membelah Pittsburgh dengan sangat cantik. Tidak seperti sungai kecil dekat rumah Mama dulu, atau sungai di dekat apartemennya yang airnya berwarna kecokelatan. Sungai Allegheny, Ohio, dan Monongahela sungguh-sungguh memberikan warna pelangi untuk kota ini.

Ally melihat ke luar jendela. Pikirannya terus mengembara jauh.

Suasana di luar sepi. Tidak satu pun kendaraan atau orang melintas. Salju masih turun. Butirannya yang putih tampak begitu cantik, seperti pemandangan kartu Natal yang selalu Ally lihat di toko buku. Di salah satu halaman rumah yang ia lewati, Mr. Snowman berdiri tegap dengan syal hitam bergaris

Scanned by CamScanner

merah, topi hitam, dan hidung wortel. Ah, begitu persis dengan imajinasi Ally ketika masih kecil. Pohon tanpa daun, dengan warna keputihan yang membungkus ranting dan cabangnya, menimbulkan kesan suram. Namun entah bagaimana, bagi Ally itu justru terasa damai. Di beberapa sudut jalan, lampu Natal menyala terang, membiaskan sedikit keceriaan. Manusia di belahan dunia ini sudah bersiap-siap menyambut Natal.

Yeah, Christmas is definitely needed to cheer up winter!

Ally tersenyum sedikit, merapatkan mantel sehingga angin dingin tidak menembus masuk ke kulitnya. Apakah kota ini akan jadi rumah keduanya? *Only God and time will tell.*

Namun anehnya, ia tetap kangen Jakarta. Biarpun kota itu menimbulkan banyak kepedihan dan luka, biarpun kota itu berisik dan kotor, Ally tetap kangen. Tambah kangen saat musim seperti ini.

Juga, ia kangen Dianna. Ally menghela napas dan tersadar, tempat perhentiannya sudah dekat. Bergegas ia berdiri dan tersenyum ramah pada wanita yang menyopiri busnya.

"*Thanks*," ucap Ally sembari melemparkan senyum sebelum bersiap turun.

"*You're welcome. Have a safe night, Miss!*" Pengemudi itu tersenyum ramah dan menjalankan busnya kembali.

Scanned by CamScanner

Segera setelah sampai apartemen, yang walaupun sempit namun tertata hangat dan nyaman, Ally menghangatkan makanan. Ia memasukkan makanan beku ke *toaster*, lalu menyetel *timer*. Tidak sehat memang. Tapi apa lagi yang bisa ia lakukan? Memasak setiap malam lama-lama melelahkan juga. Kadang ia membeli masakan jadi, tapi itu pun cukup mahal. Ally ingin berhemat dengan setiap sen dan dolar yang ia miliki. Jadi, inilah solusinya. Beli makanan kaleng atau instan, lalu panaskan. Beres, kan?

Setelah mengganti pakaian dengan piama nyaman dan mantel rumah yang sudah usang—tapi juga tetap nyaman—Ally duduk di sofa mungil. Sambil menunggu makanannya matang, ia membuka laptop, tepekur sejenak, kemudian mengetik dengan gerakan cepat.

To: *dianna.wongso22@gmail.com*
From: *allysagumulya@yahoo.com*
Subject: *just wondering...*

Dear Dianna,

Hei, Di, apa kabar Jakarta?

Lo percaya nggak, sekarang ini semua terasa lebih mudah buat gue. Maksud gue, tinggal di tempat ini. Jauh dari elo, jauh dari kampung halaman.

Jalan di depan gue masih saja berliku, tak berujung, dan sering membuat gue terpaku bimbang: yang mana yang harus gue pilih?

Scanned by CamScanner

Duh Tuhan, jangan sampai gue salah pilih, seperti dulu itu!

Akhirnya, semua tetap gue jalani. Berkat Tuhan, sampai sekarang semuanya lancar.

Gue nggak terlalu sering lagi menengok ke belakang. Kalaupun masih, cukup hanya sekilas. Setelah menghela napas, menyesal sebentar, gue maju lagi. Brave, isn't it, Di?

Sebenarnya nggak juga sih. Gue masih kangen dia. Kangen banget.

Oh, Di, elo nggak bakal bisa ngebayangin seberapa besar gue merindukannya. Setiap kenangan tentang dia selalu membuat gue terpaku sejenak. Untuk satu hal ini, lebih sulit dari yang gue duga. Tapi sudahlah. Toh seperti gue bilang, gue baik-baik saja.

Tentu saja, gue juga nggak luput dari masalah. Gue udah cerita kan, tentang musim dingin yang dinginnya ampun-ampunan, sampai bikin gue demam dan sakit kepala hebat? Di sini susah, Di. Panadol aja nggak ada. Apalagi puyer cap Bintang Tujuh yang paling cocok buat gue. Nelan obat lokal buatan sini, duh, nggak mempan!

Belum lagi keputusan mendadak yang gue buat untuk pindah apartemen. Gue udah cerita, kan? Bagaimana gue memutuskan untuk nggak sharing *lagi sama teman sekamar gue?* Well, *itu sulit dijalani. Toh akhirnya gue* survive.

Seperti dulu, Di, gue pasti survive!

Scanned by CamScanner

Kemarin gue bahkan menemukan kapel kecil untuk duduk diam, merenung, berdamai dengan masalah, rasa kehilangan, dan diri gue sendiri.

And surely, *Di*, that helps me a lot. Yeah, guess I can say that in a way I've become a better person...

Gue tetap capek, kerja keras, menyesuaikan diri dengan hal baru, rasa sepi, rasa kehilangan, kadang nangis kalau beban berat itu udah nggak tertahankan lagi, dan udah nggak ada elo lagi buat jadi ember curhat gue. Tapi selain itu, gue pasti baik-baik aja.

How are you over there?

Miss you a lot... *sampai nyaris gila rasanya.*

Take care, *Di*!

Love,
Ally

Selesai mengetik, tangannya mengklik "*send*".

Ting! Pada saat yang sama, *timer* di *toaster* berdenting. Makanan Ally telah hangat.

Ia menutup laptopnya dan tersenyum. Tepat ketika ia hendak bangkit berdiri, suatu kekuatan yang lain, sesuatu dari dalam diri Ally mendesak keluar, mencari pelampiasan. Rasanya Ally tak dapat menahan hasrat itu lagi.

Mungkin karena suasana Natal ini, mungkin kesendirian dan rasa sepi, mungkin juga rasa kangen yang membludak. Entahlah... Yang jelas, Ally duduk

Scanned by CamScanner

kembali. Seperti terhipnotis, ia membuka laptopnya kembali dan menulis e-mail. Kali ini cukup singkat. Tidak sepanjang e-mail untuk Dianna.

To: *ivanadidjaja@arconsulting.com*
From: *allysagumulya@yahoo.com*
Subjec: *no need to reply*

Hei, Van, apa kabar?

Di sini aku baik-baik saja. Bagaimana dengan kamu?

Quoting from somebody's blog, I have a great poem for you, for us.

Kita dulu pernah begitu dekat
Berbagi tawa dan air mata
Karena rentang masalah, jarak, dan waktu
kedekatan itu pudar, sirna

Kita pernah berbagi mimpi
pernah bertanya-tanya dalam hati,
apakah ini semua nyata?
Atau hanya impian semusim yang akan hilang oleh waktu?

Dan waktu telah menjawabnya, bukan?
Ada sedikit sesal di hati,

Scanned by CamScanner

tapi itulah jalan hidup
untuk dilalui, dan bukan disesali.

Akhirnya di akhir tulisan ini, kuberanikan diri untuk menulis:

Selamat mencari jawaban, menjalani jalan setapak yang telah kaupilih.

Doakan aku juga, semoga aku lebih pasrah dalam menjalani garis pilihanku sendiri.

Menyertakan sedikit tanya di hati, akankah jalan kita bersimpangan lagi?

Van, jangan dipikirin, ya. Itulah aku, kalau lagi ngocol dan gila, mungkin juga mellow. Atau, ini karena pengaruh Natal. Entahlah... Tapi puisi itu nyata, Van. Senyata rasa yang ada di hatiku sekarang...

Though it's already too late! Yah, terlambat sejak beberapa bulan lalu.

Selain puisi, aku punya lirik bagus untukmu.

I believe in you, you know a door to my better soul
You're the light when my deepest darkest hour,
You're my saviour when I fall...
And you may not think I care for you,
But you know deep down inside, that I really do!

Scanned by CamScanner

Yeah, Van, I did care for you, I still do, and always do.

I guess, it's my lesson to learn.

Have yourself a merry little Christmas time.

Just a little note of love, from Pittsburgh to you...

Ally

Ally termenung sejenak. Setelah mengembuskan napas panjang, ia mengklik satu ikon. *Send!*

Scanned by CamScanner

22
Homesick

ALLY kangen Jakarta. Ia kangen pulang, betul-betul nyaris gila. Ia tidak melebih-lebihkan rasa itu. Ini Natal pertamanya jauh dari negeri tercinta. Ia tidak punya keluarga di sini. Yah, di Jakarta pun sebenarnya juga tidak ada. Tapi bagaimanapun, itu kan kampung halamannya.

Setahun lalu, Ally masih bisa hura-hura bareng Dianna di Starbucks. Menghabiskan bonus tahunan yang cukup besar (dengan alasan belanja Natal), mereka berdua minum kopi dan mengobrol ngalor-ngidul sambil menyesap *frappucino.* Pulangnya masih sempat pula makan di Yuraku, restoran *all you can eat*. Sampai apartemen, Ally langsung tertidur lelap, tanpa mimpi. Oh ya, saat itu ia baru saja kenal Ivan, karena itu ia sudah sempat memikirkan cowok itu walaupun belum intens.

Scanned by CamScanner

Intinya, Ally kangen Jakarta. Titik. *She's been missing a lot of things.* Matahari Jakarta yang bersinar terang hampir setiap hari. Di Pittsburgh ini, konon hari cerah, betul-betul cerah, paling hanya seminggu dalam setahun. Gila, kan? Ia kangen Dianna. Ia kangen San Merio, apartemennya yang hangat. Dan gilanya, ia bisa kangen sinetron. Di Pittsburgh, yang jadi acara favorit adalah *American Football*, dengan Steeler si bintang lapangan. Ampun deh, Ally tidak mengerti kapan golnya, kapan harus tepuk tangan, serta kapan harus ikut bersorak bareng teman-teman kantor. Alhasil, Ally selalu bertepuk tangan paling belakang. Itu pun setelah dicolek-colek Kintan. Kadang salah tepuk pula. Memalukan!

Kintan anak Indonesia juga. Ia mengawali karier di Singapura. Setelah lulus dari Nanyang University, Kintan langsung mencari pekerjaan di sana. Setelah diterima dan bekerja beberapa saat, ia berhasil ditransfer ke Pittsburgh lima tahun lalu.

Semua teman kantor Ally gemar menertawakannya, tentu saja tanpa maksud negatif. Begitupun Dave Sockhart, rekan kerjanya, yang menurut Kintan dan teman lain berminat mencuri hati Ally. Tapi Ally tidak ambil pusing. Mereka tidak tahu hati Ally sudah tidak ada di tempatnya. Di dalam dadanya hanya ada rongga kosong. Percuma berusaha mencuri. Hatinya tertinggal di Jakarta, telanjur ditawan oleh...

Scanned by CamScanner

Damn! Ally mengumpat lagi. *Stop thinking about him!*

Sebenarnya di sini tidak buruk kok. Ally bisa bergaul dengan teman-teman kantornya dengan cukup baik. Memang kebiasaan mereka beda. Kalau di Jakarta, *hang out* sambil minum kopi, ngobrol tentang film, buku, hal-hal macam itu. Kalau di Pittsburgh, sedikit alkohol dihalalkan untuk mengusir hawa dingin. Ngobrol pun selalu seputar kehebatan permainan Steeler.

Yah, semua rasa tidak enak ini mungkin karena kesenduan yang timbul gara-gara melihat kesuraman di sekelilingnya. Dari awal bangun tidur, bermalas-malasan dengan satu pikiran: *go home... go home... go home...* ujung-ujungnya, Ally malah memikirkan Ivan.

Percuma Ally menasihati diri sendiri dengan perih. *Tidak ada gunanya memikirkan dia. Dia sudah tidak memikirkanmu sama sekali, kan? Buktinya sudah jelas. E-mailmu tak dijawab.* Tapi yang namanya pikiran, mana bisa diatur ke mana?

Ally merenung, menatap ke luar. Namun yang dilihatnya hanya kegelapan suram, dengan salju yang terus turun. *Spending this season with the one you love would be so romantic.* Tapi saat Ally memandang ke luar melalui jendela, yang terasa cuma dingin, luar dan dalam. Melihat salju yang terus-menerus turun, bergulat dengan hawa dingin setiap kali berbelanja,

Scanned by CamScanner

kemudian kembali ke apartemen dan cepat-cepat pasang pemanas, lalu tidur hanya dengan guling yang menemani, duh, ia amat kesepian.

Ally mengeluh dalam hati. Ia meraih laptop yang tergeletak di meja kamar dan membuka e-mail. Betul, tidak ada jawaban dari Ivan. Namun Ally terlonjak bersemangat. Dianna membalas e-mailnya!

Woow! Buru-buru Ally mengklik e-mail yang dengan ajaib berhasil melambungkan semangatnya.

From: *dianna.wongso22@gmail.com*
To: *allysagumulya@yahoo.com*
Subject: *re: just wondering*

Hei, Al! Gue juga kangen elo. Kangen banget!

Jakarta oke! Kerjaan mm... as always, hectic, hectic, hectic. Tahu nggak, Al, gue lagi berjuang supaya bisa ngeliput fashion show di NY spring nanti. Siapa tahu gue bisa jalan ke Pittsburgh, ketemu elo!

Kalau iya, anterin gue jalan ya, Say...

Tentang rasa sedih dan kehilangan lo itu... oh, Al, what can I say?

Be brave, ya! Tapi, ada satu hal yang mau gue tantang dari lo. Please, say yes! Kenapa sih lo nggak ngeberesin semua hal yang masih gantung antara lo dan dia? Once and for all, Ally, please fight. You never know what would happen if you do.

Ngomonglah dari hati ke hati sama Ivan. Lo belum

Scanned by CamScanner

pernah lakuin itu, kan? Dan gue rasa, Ivan layak dapetin itu. Perjuangan elo.

Kalau bener-bener urusan itu udah selesai, dan hasilnya negatif, then move forward. Kalau ternyata dia pun masih menyimpan rasa yang sama dengan elo, why not you give him a try? Won't risk anything, right?!

And I think... yeah, now is the right time. Then next year, you can have a brand new life.

Kalau iya, ngomong ya, Al, gue tunggu elo di Jakarta sini. Dan jangan bilang lo nggak punya uang. Basi, tau! Gaji lo sekarang dolar, bo! Secara elo kan di-upgrade. So, jangan nabung terus ah. Nikmatin hidup, mumpung masih muda. Hehe, sok tua ya gue. Tapi beneran, sekalian liburan, gitu.

To be honest, gue nggak siap jomblo sendirian nih. Nggak ada pacar, apalagi temen baik gue udah berkhianat, udah terbang, dan senang-senang di Pittsburgh.

Huh! You owe me big this time, little sista!

Gue tunggu ya, Ally, pleaseee!

Love,
Dianna

Ally tercenung sesaat, senyum melebar di wajahnya. E-mail Dianna menumbuhkan semangatnya. *Yes!* Ia akan pulang! Ia punya alasan untuk itu. Dan

Scanned by CamScanner

itu bukan pemborosan. Lagi pula, *Ivan worth the chance, the risk*!

Ally tersenyum gembira, lantas buru-buru mengklik situs salah satu penerbangan, mencari tiket untuk terbang ke Narita, Changi, dan akhirnya, Soekarno-Hattta tercinta. Ekspres, besok pagi!

Ya, ia akan kembali melihat Jakarta yang semrawut, tapi herannya, malah bikin kangen. Ia bakal makan gado-gado enak di pelataran parkir San Merio. Ia bisa beli pastel Mak Cik, kemarin sampai termimpi-mimpi. Ia bisa membeli segepok puyer Bintang Tujuh untuk persediaan. Dengan bersemangat Ally bangkit untuk mengemasi barang. Izin cuti tidak usah dikuatirkan. Ally tahu, ia bisa ambil cuti tersebut. Kemarin Gladys Hopkins, *direct manager*-nya, sudah menyebutkan hal tersebut.

Sepuluh hari, atau mungkin sampai akhir tahun. Tergantung bagaimana Ivan menanggapi kedatangannya.

Dengan semangat baru, Ally memasukkan beberapa barang, siap memperjuangkan hidup yang selalu ia impikan.

Sejak dulu ia selalu tegar, sampai sekarang kondisi itu tidak berubah. Ia jatuh, *so what*? Ia pasti bangkit kembali. *Life has never been easy for her*. Dan sekarang, ia siap berjuang kembali. Terbang ratusan kilometer kembali ke kampung halamannya, berjuang untuk cinta yang tak pernah bisa ia lupakan.

Scanned by CamScanner

❀❀❀

Bandara Soekarno-Hatta.

Dianna memeluk Ally hangat. "*Welcome home, sis!*"

Ally tersenyum haru, balik memeluk Dianna erat.

"Gue mau ngomong, lo jangan berani menolak, ya!" Dianna menatap Ally serius.

"Apa?"

"Apartemen lo kan dikontrak orang," jelas Dianna, "jadi sekarang lo tinggal sama gue. Ayolah, Al," pinta Dianna ketika melihat mulut Ally membuka, siap membantah. "Elo kayak baru kenal gue aja. Gue juga udah izin ortu gue, mereka oke banget. Malah kalau lo sampai tinggal di hotel, nyokap gue udah siap marah-marah sama elo. Katanya lo keterlaluan, udah nggak nganggep dia keluarga. Jangan boros ah, Al!"

"Hahaha!" Ally tak bisa menahan tawa. "Ayo, siapa ya yang nyuruh gue jangan pelit? Jangan nabung terus?"

"Maksud gue," sergah Dianna tak mau kalah, "boroslah untuk hal yang perlu. Iritlah di mana lo bisa ngirit. Gitu, tahu!"

"Oke, oke!" Ally mengalah. "*Thanks* kalau gitu, Di."

Scanned by CamScanner

Di dalam mobil yang ia kemudikan dari Bandara Soekarno-Hatta, Dianna melirik Ally serius. "Jadi?" tanyanya setelah mereka diam selama separuh perjalanan menuju Pondok Indah, kediaman Dianna.

Dianna membiarkan Ally merenung, menatap pemandangan yang enam bulan ini tak dilihat gadis itu. Dianna mengerti, Ally butuh ruang. Dan ia memberikan ruang itu dengan membiarkan sahabatnya merenung habis-habisan di jalan. Membiarkan pikiran Ally mengembara jauh.

"Apa rencana lo soal Ivan?" akhirnya Dianna mengangkat isu terpenting itu.

"Maksudnya?"

"Ya kapan lo mau hubungi dia?"

Tiba-tiba, rasa ragu kembali menyergap. Di Pittsburgh Ally sangat yakin ingin berjuang. Tapi begitu sampai di Jakarta, melihat jalan yang familier, kafe yang cukup sering ia datangi bersama Ivan, toko buku, dan mal, Ally jadi ragu.

"Mm..."

"Jangan bilang lo berubah pikiran!" sentak Dianna setengah mengancam. "Bukan waktunya, Al. Elo kan udah bukan ABG lagi. Udah bukan waktunya kita main gengsi. Udah gitu, mahal tahu! Lo ngabisin duit berapa banyak untuk terbang kemari. Kalau sampai nggak jadi ngomong, kebangetan *pisan atuh*!" ujar Dianna dengan logat Sunda-nya.

"Gue SMS dia aja deh, Di," tutur Ally lemas.

Scanned by CamScanner

"Hah?!" Dianna nyaris terloncat di tempat duduknya. "SMS doang?"

"Gue kan belum pernah ke rumahnya. Gue... gue takut dihina," jelas Ally pelan. "Maksud gue, kita kan nggak pernah tahu, Di. Mungkin dia nggak menghina gue, tapi ortunya? Duh, jangan sampai deh, Di. Nggak mungkin juga gue main ke kantor dia di Sudirman. Mm... sekarang Jakarta libur, bukan? Maksud gue, kantornya kan kosong. Lagian, aneh nggak sih ngomong hal beginian di kantor?"

Dianna berpikir sejenak, lalu mengangguk setuju. "Okelah, elo SMS dia. Tapi jangan ngomong di telepon. Ajak dia ketemu," ucap Dianna setengah menggurui.

Hampir Ally tergelak lagi. Sejak kapan sahabatnya ini jadi pakar percintaan? Tapi ia harus mengakui, Dianna benar. Karena itu ia mengangguk pelan dan mengeluarkan ponsel, siap mengirim SMS.

Van, ini Ally. Mm, sori kalau ganggu waktumu. Aku di Jakarta. Kalau kamu sempat, aku pengin ketemu kamu. Please? For old time's sake. Setelah itu, kalau kamu tidak suka, aku tidak akan ganggu kamu lagi.
Praline? Besok malam jam 7. My treat, Van.
Aku tunggu, ya.
Thanks.

Scanned by CamScanner

Setelah beberapa detik, akhirnya SMS itu terkirim.

"Udah?" lirik Dianna curiga.

Ally mengangguk. "Udah. Sekarang bagian gue udah selesai ya, Di? Gue udah membuat langkah pertama. Yang gue lakukan tinggal nunggu. Gitu, kan?"

Dianna mengangguk, tersenyum lembut. Ia mengulurkan tangan untuk menyentuh lengan Ally sekilas. "*Just hope and pray, sis. Love will find a way.*"

❀❀❀

"Hai!"

Ally merasa degup di dadanya bertambah keras. Perlahan ia mendongak.

Ivan berdiri di depannya. Masih se-*charming* yang diingat Ally. Dengan balutan celana jins hitam, sweter keren *V neck* putih, serta rambut yang sedikit basah karena efek gel. Oh Tuhan, Ally kangen padanya!

Ally tersenyum gugup. "Hai, Van," ucapnya pelan.

"Hai!"

Ally berdeham, terlalu bingung untuk bicara.

"Jadi..." Ivan menggeser kursi dan duduk. Sangat santai. Tidak tampak deg-degan sama sekali. Mendadak Ally menyesal mengundang cowok itu kemari.

Scanned by CamScanner

Ini menyakitkan. Melihat cowok itu membuat Ally sadar ia benar-benar mencintai Ivan. Masih amat sangat cinta. Dan lebih menyakitkan karena Ally merasa dirinya tidak ada artinya sama sekali bagi pria itu.

Ally menunduk, nelangsa.

"Bagaimana kabarmu, Al?" tanya Ivan sambil menatap gadis itu lembut.

Tidak baik, aku kangen padamu! Ally tepekur sesaat. Kemudian ia menguatkan hati dan tersenyum tegar. "Baik. Kamu sendiri?"

"Seperti kamu lihat." Ivan mengangkat bahu dan meraih gelas, meneguk isinya sedikit. Ally buru-buru memejamkan mata ketika menyadari, seperti biasa, ia seolah terhipnotis, terpesona oleh gerak tubuh Ivan yang menawan. "Jadi, Al, ada apa?"

"Aku..." Ally berdeham lagi.

Ayo, katakan saja! Once and for all, and you'll have nothing to regret! Merapal kalimat tersebut seperti mantera, Ally menarik napas panjang dan menjawab cepat. "Aku ingin mengundang kamu untuk... ehm... merayakan Natal bareng, Van. Aku dan Dianna berencana menyewa vila di Puncak, sebelum itu kita bisa ke gereja dulu. Tapi..." Lagi-lagi Ally ragu ketika melihat Ivan mengangkat alis tanpa berkomentar. "Kalau kamu tak ada acara, Van," sambungnya pelan. *Kalau kamu tak ada acara, meskipun aku tak ada artinya lagi dalam hatimu.*

Scanned by CamScanner

Ini menyakitkan. Melihat cowok itu membuat Ally sadar ia benar-benar mencintai Ivan. Masih amat sangat cinta. Dan lebih menyakitkan karena Ally merasa dirinya tidak ada artinya sama sekali bagi pria itu.

Ally menunduk, nelangsa.

"Bagaimana kabarmu, Al?" tanya Ivan sambil menatap gadis itu lembut.

Tidak baik, aku kangen padamu! Ally tepekur sesaat. Kemudian ia menguatkan hati dan tersenyum tegar. "Baik. Kamu sendiri?"

"Seperti kamu lihat." Ivan mengangkat bahu dan meraih gelas, meneguk isinya sedikit. Ally buru-buru memejamkan mata ketika menyadari, seperti biasa, ia seolah terhipnotis, terpesona oleh gerak tubuh Ivan yang menawan. "Jadi, Al, ada apa?"

"Aku..." Ally berdeham lagi.

Ayo, katakan saja! Once and for all, and you'll have nothing to regret! Merapal kalimat tersebut seperti mantera, Ally menarik napas panjang dan menjawab cepat. "Aku ingin mengundang kamu untuk... ehm... merayakan Natal bareng, Van. Aku dan Dianna berencana menyewa vila di Puncak, sebelum itu kita bisa ke gereja dulu. Tapi..." Lagi-lagi Ally ragu ketika melihat Ivan mengangkat alis tanpa berkomentar. "Kalau kamu tak ada acara, Van," sambungnya pelan. *Kalau kamu tak ada acara, meskipun aku tak ada artinya lagi dalam hatimu.*

Scanned by CamScanner

Sepi, tidak ada jawaban.

Ally menunduk dengan hati semakin perih. Nyatalah kini, Ivan sudah punya acara lain. Pasti. Dirinya sudah tak punya tempat dalam kehidupan Ivan. Itu juga pasti.

"Kalau kamu ada acara lain," tutur Ally dengan hati tercabik, "tidak apa-apa, Van. Sungguh!"

"Maaf," tutur Ivan singkat.

Ally menarik napas panjang, mencoba mengukir senyum dan berujar ringan. "Tidak apa-apa." Ia mengangkat bahu dan mencoba tertawa lagi. "Yuk makan, aku sudah lapar."

"Sebenarnya," Ivan membuka mulut hati-hati, "aku tidak bisa lama-lama karena ada yang harus kukerjakan. Jadi kalau tidak ada lagi..."

Ally tersentak. "Tidak kok." Ia menggeleng cepat, terlalu cepat. "Tidak ada lagi. *Thanks for showing up, Van. Have a great night, have a great holiday.*"

"Sama-sama." Ivan memandang gadis itu dengan tatapan yang tidak bisa ditebak. Penuh makna, penuh kerinduan, penuh cin...

Mustahil! Ally buru-buru mengenyahkan rasa itu dengan dada sakit. Tidak mungkin! Jawabannya sudah jelas, kan? Tapi biarlah. Setidaknya, besok ia tidak akan bertanya-tanya lagi. Kenyataan, sepahit apa pun itu, tetap lebih baik daripada kebimbangan. Tak heran selama ini e-mailnya kepada Ivan tak pernah mendapat balasan.

Scanned by CamScanner

"Selamat malam, Al." Ivan berdiri.

Sebelum berlalu dari hadapan Ally, cowok itu melemparkan senyum patennya. Senyum yang selalu membuat hati Ally meleleh. Tak terkecuali malam ini.

Ally menunduk pilu. "Selamat malam," balasnya pelan. *Dan... selamat tinggal.*

❀❀❀

Selama berada di dalam Honda City yang dipinjamkan Dianna, Ally menangis sakit hati. Di sini, jauh dari siapa-siapa, tidak ada orang yang melihat ataupun memergoki kelemahannya sehingga dengan lega Ally membiarkan tetes demi tetes air matanya mengalir.

Semua usahanya sia-sia. Waktu, uang, bahkan bulan-bulan sepi kemarin yang dicurahkan dengan segenap hati untuk memikirkan Ivan, *that goes for nothing.*

Tidak ada gunanya ia memakai pakaian yang menurut Dianna keren ini. Celana pipa krem berkilau, atasan *halter* bermotif mawar pink dengan manik serasi, *high heels*, semua sia-sia.....

Scanned by CamScanner

23
Have Yourself a Merry Little Christmas Time

PAGI ini Ally terbangun dengan kesedihan luar biasa. Ini tanggal 18 Desember. Natal tinggal seminggu lagi. Sudah waktunya ia kembali ke Pittsburgh.

Tidak ada perlunya ia tetap tinggal di Jakarta. Semua tanya dan ragunya sudah mendapatkan jawaban. Di sini tidak ada tempat untuknya. Lebih baik ia kembali. Ada rasa sedih yang mengiris segenap persendiannya setiap kali Ally memikirkan kenyataan pahit tersebut, meski sudah berupaya sekuat tenaga untuk menepisnya.

Tidak bisa begini terus. Ally menggeleng, berusaha mengusir sakit kepala yang kembali menyerangnya. Lebih baik ia segera kembali ke tempat barunya yang jauh di sana itu dan mencari kegiatan untuk mengalihkan rasa pedih dan sakit hati ini. Angan

Scanned by CamScanner

Ally sempat terbang ke apartemen mungilnya di Pittsburgh yang belum lama ditinggalkannya.

Semula Ally tidak berencana memasang pohon Natal. Namun setelah membayangkan dekorasi apartemennya yang kaku dan suram, rasanya ia perlu sebatang cemara penuh hiasan yang akan menghangatkan suasana Natal muram ini. Rencananya begitu tiba kembali di Pittsburgh, ia akan mempersiapkan diri dengan *overcoat* supertebal, syal, sarung tangan, dan sepatu bot agar siap bertempur dengan hawa dingin. Pokoknya Ally bertekad merambah jalanan di tengah udara dingin untuk mengunjungi Southside Works, daerah pertokoan yang cukup nyaman dan komplet, demi mencari pohon Natal. Bagaimanapun ia perlu memberikan nuansa yang semestinya untuk perayaan ini.

Hmm... nanti setelah selesai berbelanja, ia akan singgah di Cheese Cake Factory untuk melihat anak-anak kecil bermain-main di dekat pancuran air. Itu pun kalau cuaca memungkinkan.

Ah, daripada sekadar berangan-angan tentang kota yang dingin itu, lebih baik ia segera berkemas, kemudian melanjutkan hidup dengan suasana dan semangat baru. Yeah, sudah cukup jatuhnya, sudah cukup menangisnya, sudah cukup semua yang sedih-sedih. Kini waktunya bangkit kembali. Seminggu kemarin sudah lebih dari cukup untuk menyesali diri.

Scanned by CamScanner

❀❀❀

"Jadi pulang, Al?" Dianna melangkah masuk setelah mengetuk pintu, menatapnya prihatin.

"Yup."

"Nggak mau *extend* seminggu lagi?" tawar Dianna sia-sia.

"Makasih, Di, tapi nggak deh."

Dianna mengangguk mengerti. Sebenarnya ada setumpuk kalimat yang siap keluar dari mulutnya. Ia tidak tega melihat Ally nelangsa begini. Namun ia tahu, ia tidak berhak mengucapkan apa-apa. Jadi ia hanya mengembangkan lengan, siap memeluk Ally, menyambut tangisan gadis itu. Suatu hal yang selalu mereka lakukan sejak SMA, dan masih berlanjut hingga kini.

"*Thanks,* Di." Air mata Ally menyusut setelah mereka berpelukan sejenak. "*Please*, jangan sampai nggak jadi ke NY, ya? Gue pingin ketemu elo lagi."

"Pasti, Ally, pasti!"

"Dan sekarang, gue harus siap-siap. Nanti bisa kan, lo nganterin gue ke *airport*?"

"Ya iyalah. Jangan kuatir. Ya udah, Al, gue tinggal dulu. Elo siap-siap, ya. Udah gitu, kita sarapan sebentar di McD. Oke? Besok-besok mau ngajak lo makan pasti susah."

Tak tahan Ally tergelak. Dalam persahabatan, di sela duka pun masih ada ruang untuk tertawa. Teri-

Scanned by CamScanner

ma kasih, Tuhan. Kau beri aku sahabat sebaik Dianna.

❀❀❀

Ally menatap jam tangan. Ia mulai bosan menunggu di bandara. Pesawat yang akan memberangkatkannya ke Pittsburgh ternyata di-*delay*. Memang sih, sejak pagi cuaca buruk. Tapi sekarang ia sangat bosan.

Survei membuktikan, duduk tanpa melakukan apa-apa hanya akan menghasilkan satu pekerjaan: melamun. Dan survei juga membuktikan, 9 dari 10 lamunan Ally berputar pada satu nama. Ally sudah jenuh, dan ia tak ingin jadi gila gara-gara memimpikan hal mustahil.

Ally menggeleng putus asa dan mengeluarkan ponselnya. Ada MP3 *player* yang ter-*install* di HP-nya ini. Ia menatap daftar lagu dan akhirnya memilih satu lagu Natal yang indah, cocok dengan musim ini.

Lagu yang diharapkannya juga cocok dengan perasaannya.

Have yourself a merry little Christmas
Let your heart be light
From now on
Our troubles will be out of sight

Scanned by CamScanner

Ally tersenyum perih. Ah, sungguhkah begitu? Semua masalahnya tidak akan terlihat lagi? Alangkah senangnya kalau itu benar.

Have yourself a merry little Christmas
Make the Yule-tide gay
From now on
Our troubles will be miles away

Jika saja hidup sesederhana itu. Semua masalah akan ratusan kilometer jauhnya dari hidup kita. Jika saja kita berani meminta.

Here we are as in olden days
Happy golden days of yore
Faithful friends who are dear to us
Gather near to us once more

"Hai."

Ally mendongak kaget. Seketika hatinya terkesiap, tak percaya.

Bagaimana mungkin? Orang yang membuatnya tersenyum, tertawa, dan menangis pada saat bersamaan, orang yang memberikan warna di hatinya, yang tak pernah tergantikan apa pun, tiba-tiba saja berdiri di depannya. Dengan santai sosok itu duduk di samping Ally dan mengulurkan lengan untuk memeluk bahunya dengan amat protektif dan sayang.

Scanned by CamScanner

Ivan yang mengagetkan Ally ini benar-benar berbeda dengan Ivan yang terakhir Ally temui di Praline seminggu lalu. Waktu itu Ivan tak peduli, asing. Yang ini benar-benar Ivan-nya. Ivan yang hangat dan penuh perhatian.

"Van...?" Ally berdesis tak percaya.

"Kenapa?" Ivan tertawa renyah. Tanpa malu, apalagi sungkan, cowok itu merangkul Ally semakin erat dan mendekatkan kepalanya, mengecup sayang gadis itu. "Kok kaget gitu lihat aku muncul?"

"Mm..." Ally berusaha melepaskan diri dengan wajah merah padam. Malu. Terkejut. Campur baur. Ia bisa merasakan tatapan beberapa orang terarah pada mereka. Aduh, Ivan, ini kan masih di Indonesia! Kita belum sampai di Amerika, *wong* naik pesawat saja belum.

Ivan tertawa dan sama sekali tidak terlihat resah, apalagi salah tingkah.

"Kenapa kamu datang?" tutur Ally bimbang. "Katanya kamu... ehm, kamu sudah ada acara lain?"

"Aku sudah berencana main ke Pittsburgh, melihat tempat tinggalmu, tentu saja bareng kamu. Dan itu tak bisa ditunda, harus Natal tahun ini. Karena itu aku tidak bisa memenuhi undangan Natal-mu bareng Dianna ke Puncak."

Ally menatap tanpa kata. Kejutan ini terlalu hebat, membuat lidahnya kelu. Bisu.

"Ally..." Ivan berubah serius. Kesan canda dalam

Scanned by CamScanner

dirinya hilang. Ia menatap Ally lekat-lekat. "Sama seperti kamu, aku masih, selalu, dan akan cinta serta peduli padamu. Tidak ada yang berubah, Ally," tutur Ivan lembut. "Aku masih Ivan yang dulu, yang selalu sayang padamu. Percayalah. Kamu tetap menempati ruang istimewa di sini," Ivan menunjuk dadanya, "dari dulu selalu kamu. Tak pernah berubah. Posisi kamu tak bakal tergantikan..."

"Kalau begitu...," Ally mengerjapkan mata seakan tak mengerti, "kenapa kamu... ehm, kamu menolak ajakanku? Kamu tidak mau makan malam denganku. Kamu..."

"Aku ingin memberimu kejutan." Ivan tersenyum tenang. "Bersama Dianna, aku memang senga..."

Oh, dasar pengkhianat!

"Jangan marah padanya ya, Sayang," pinta Ivan sungguh-sungguh. "Dia betul-betul berjasa pada kita. Dia yang menunjukkan e-mail kamu padaku. E-mail yang membuka lembaran baru hidup kita. Kamu takkan bisa membayangkan, betapa aku terharu melihat kamu perlahan berubah menjadi orang yang lebih baik. Betapa kamu menyerap setiap pembelajaran hidup, yang terpahit sekalipun, dengan kepala tegak. Bagaimana kamu tak pernah mengeluh biarpun hatimu sakit. Dan yang paling penting, bagaimana kamu selalu cinta padaku." Ivan tersenyum.

Air mata merebak di kelopak mata Ally. Me-

Scanned by CamScanner

malukan memang. Tapi untuk kali ini Ally tidak peduli.

"Aku yang memintanya tutup mulut supaya bisa melihat reaksimu, merasakan kegembiraanmu. Waktu kita ketemu di Praline, aku sudah menetapkan ingin main ke Pittsburgh dan merayakan Natal bersamamu di sana. Aku ingin memulai kisah baru, lembaran indah tentang kita. Tapi kalau aku langsung bilang saat itu juga, nggak seru dong."

"Ivaaan!" Ally membelalak gemas campur senang. Rasa pedih di hatinya langsung menguap. Begitu cepat hati manusia berubah. Dan itu semata karena cinta!

"Jadi sepulang dari Praline, aku langsung mengurus tiket. Besoknya aku mengurus visa. Nah, sudah jelas kan kenapa waktu itu aku tidak bisa *dinner* bareng kamu?"

Ally tersenyum. Rasanya dirinya kembali mudah tersenyum. Bahkan cuaca buruk di luar sana, di balik kaca jendela *airport,* terasa bersahabat untuk Ally. Dan ternyata, nasib baik masih berpihak pada mereka, bukan?

"Apa rencana kamu untukku, Sayang?"

"Eh?" tanya Ally agak linglung.

"Kamu mau ajak aku ke mana selama di Pittsburgh?" tanya Ivan sabar. "Harus yang seru ya, kan aku nggak pernah ke sana. Walaupun nanti pasti bakal lebih sering. Maksudku, karena sekarang tunanganku kerja di sana."

Scanned by CamScanner

"Kamu maunya ke mana?" tanya Ally bersemangat. Ia meraih tangan Ivan dan menggenggamnya erat, seakan tak ingin melepaskannya lagi. Tidak! Enam bulan sudah lebih dari cukup.

Selain kejujuran, Ally juga belajar satu hal lain. Manfaatkanlah waktu sebanyak-banyaknya dengan orang tercinta selagi masih ada kesempatan. Yeah, dalam usia dua puluh empat tahun lebih enam bulan, ia telah belajar banyak mengenai kehidupan.

"Kamu maunya apa? Menghias pohon Natal? Nongkrong di kafe? Jalan menyusuri pertokoan? Atau melihat *downtown* Pittsburgh? Ehm, sebentar lagi ada festival Tamburitzan, festival Eropa Timur, terus..."

Ivan membungkam ucapan Ally dengan satu remasan lembut di jemari Ally.

"Ke mana pun, Ally, aku tak peduli. Selama ada kamu menemani aku, terus berada di sisiku. Oke?"

Ally tersenyum.

Yah, penerbangannya kali ini akan sangat berbeda dengan penerbangan ke Pittsburgh enam bulan lalu. *Nothing she can do but pray, thank the Lord for His everlasting blessings.*

Scanned by CamScanner

SOLI DEO GLORIA

Segala puji, hormat, kemuliaan, kukembalikan ke hadiratMU

In everything you do, put God first.
And your plans will succeed.
Thank you Dear Lord.
It's all because of YOU.

1. Ucapan terima kasih dan rasa sayang yang tak terhingga untuk suamiku, partner hidupku tercinta, David Hendrawan. *Thank you for loving me. Thank you for the bitter-sweet memories. Thank you for standing beside me all the way, up and down, though sometimes the road is indeed, so rough. Thank you.*
2. Untuk gadis kecilku tercinta, anak perempuanku yang paling manis, Irish Aurelia Hendrawan. Mama sayang Irish, selalu dan selamanya.
3. Untuk Opa Suryakusuma. Untuk Papa Martanto dan Mama Erlie. Orang-orang terkasih dalam hidupku. Orang yang aku hormati dan hargai, terima kasih untuk semua dukungan dan pemeliharaan Opa, Papa, dan Mama selama ini. Terima kasih.
4. Untuk kakak dan kakak ipar tercinta, Robert Suryakusuma dan Eny Thamren. *Again, thank you. I can't ever say it enough. But I know, you both will always be a great big brother and sister. And I will do everything in my power to make you realize that.* Untuk Joyfiana Vanessa Suryakusuma, keponakan Auntie yang cantik dan baik hati. Makasih ya, Joy. Makasih sudah selalu sayang sama Auntie dan Irish. Makasih, Joy selalu jadi cici yang baik untuk Dede Irish. Tuhan berkati Joy selalu.
5. Untuk Teddy, Nancy, Christian, dan Ita. Adik-adik iparku yang tiada duanya. Terima kasih sudah menjadi bagian dari lingkaran hidupku yang telah terekat sempurna. Untuk

Scanned by CamScanner

Rachel Patricia Johan, makasih udah jadi keponakan Q-mei yang cantik. Udah jadi dede yang sayang selalu sama Cici Irish. Makasih ya, Chel.

6. Untuk tim penerbit GPU yang hebat, Mbak Vera, yang begitu sabar menjawab semua pertanyaan, tidak pernah bete kalau diganggu, yang selalu menjawab e-mail saya dan sudah menjadi editor saya yang paling baik. Makasih ya, Mbak. Tuhan juga berkati Mbak selalu. Sukses terus untuk kita semua.
7. Untuk semua sahabat dan orang-orang yang pernah singgah dalam hidupku, terima kasih. Semua kenangan, semua kejadian, semua hal yang terpatri dalam hati, yang membentukku seperti aku apa adanya sekarang ini, terima kasih.

Terima kasih khusus kuucapkan untuk Yunita Setyawati, Sylvia Tedja, Yuliana Sudjonno, Ellentina Admadjaja, Florence Lesmana, Joyce Surjadi, Dewi, Natalia Kowara, Natalia Kolchins, Vandarina Supangkat, Maria Megawati, Chintia Sutanto, Stephanie Zen, Asrini Mahdia, Handoyo Budi, Claudia Nasution aka Odiee.

Terima kasih karena telah menjadi bagian dalam hidupku yang takkan mungkin terhapus waktu.

8. Untuk kalian yang telah membeli dan membaca bukuku, dari awal sampai sekarang, atau untuk kalian yang membaca bukuku untuk pertama kali, aku juga hanya bisa bilang terima kasih. Karena dukungan kalian, aku bisa tetap menulis. Semoga kalian selalu senang membaca cerita yang kuhasilkan. Semua kritik bisa kalian layangkan ke: rinasuryakusuma@gmail.com

Happy reading,
Rina Suryakusuma
jendelacerita.blogspot.com

Scanned by CamScanner

Hi! It's me, again!

Here they go, some facts about me.

1. Senang sama semua hal romantis, mulai dari nonton film romantis, baca buku romantis, dan nggak heran kalau akhirnya senang menulis kisah yang romantis juga.
2. Sampai saat ini sangat membenci semua hal yang berbau *sad ending.*
3. Sayang sama keluarga. *Family comes first, right*? Senang dengan pekerjaan di kantor. Menikmati hobi dan talenta menulis yang dimilikinya (sungguh, hanya berkatNya semata).
4. Berusaha (selalu) bersyukur pada Tuhan, untuk semua yang dipunyainya, karena semua berawal dariNya, dan berpulang kembali padaNya.

Scanned by CamScanner

5. Tergila-gila pada kopi, Chitato, musik, dan BlackBerry.
6. Punya segudang mimpi dan impian. Percaya bahwa semua bisa diraih dengan doa dan kerja keras.
7. Mengagumi Laura Ingalls Wilder, Sophie Kinsella, Agatha Christie, Barbara Taylor Bradford, Enid Blyton, JK Rowling, Mary Higgins Clark, Danielle Steelle. Menganggap mereka pengarang terbesar yang pernah ada, dan tak akan lekang oleh waktu.
8. Tergila-gila pada Joshua Kadison, Kenny Rogers, Lionel Richie. Lagu *Beautiful in My Eyes*, *Through The Years*, dan *Stuck on You*, sudah menemaninya menulis selama beratus-ratus jam (hiperbolis sih ☺). Bahkan sering dipakai sebagai lirik lagu dalam buku-bukunya.

Kalau ingin kenal lebih dekat, bisa mengunjungi saya di:

Blog: http://jendelacerita.bl0gspot.com
Facebook: Rina Suryakusuma
Twitter: rinasuryakusuma
Email: rinasuryakusuma@gmail.com

A bunch of love,
Rina Suryakusuma

Scanned by CamScanner

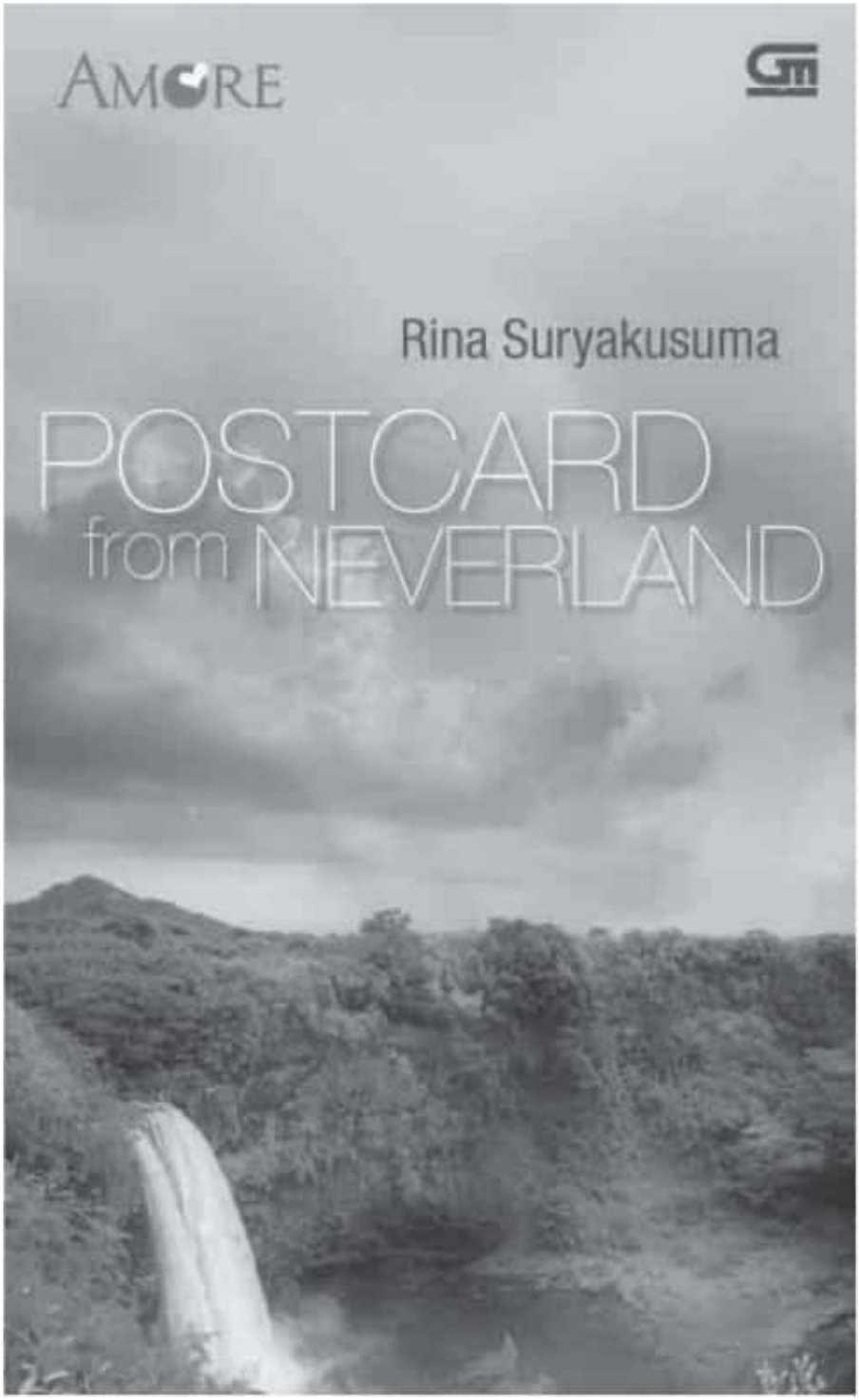

Gramedia Pustaka Utama

Scanned by CamScanner

Jejak Kenangan

Duka masa lalu membayangi Allysa Gumulya. Berawal dari ayah yang tak pernah dikenalnya, kepergian ibunda yang sangat dicintainya, juga masa remaja penuh keprihatinan karena perbuatan gadis kejam yang tak berperasaan.

Ally bersumpah, demi malam yang dilaluinya dengan tangis, kesempatan untuk membalas luka masa lalunya akan tiba.

Dan saat yang ditunggu itu memang tiba. Gadis masa lalu itu, Nadia Wibrata, hadir sebagai tunangan Ivan Adidjaja, pria yang sangat Ally cintai.

Solusinya terasa sangat mudah untuk Ally. Rebut Ivan, buat pria itu mencampakkan Nadia. Tapi, tidak semua kejadian berjalan seperti yang Ally rencanakan. Ketika Ivan mengetahui motif tersembunyi Ally, ego pria itu terluka.

Kini untuk kedua kalinya Ally harus berjuang. Kali ini bukan untuk dendam masa lalunya, tapi demi cinta sejatinya....

NOVEL DEWASA

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-6915-4
9 789792 269154
GM 40101110014

Scanned by CamScanner